

**TUGAS AKHIR - DS234801**

**ANALISIS PERAN KOMUNITAS GERAKAN MENGAJAK SEDEKAH (GENG GEMES) DALAM MEMFASILITASI KEGIATAN BELAJAR ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM SEKOLAH JALANAN PETOJO**

**JESIKA DITA PRASTIKA LAKSONO**

**NRP 5033211015**

Dosen Pembimbing

**Yuni Setyaningsih, S.K.Pm., M.Sc**

**NIP 199006032020122024**

Dosen Ko-Pembimbing

**Dr. Arfan Fahmi, SS, M.Pd**

**NIP 197101111998031016**

**Program Studi Pembangunan**

Departemen Studi Pembangunan

Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2025



**TUGAS AKHIR - DS234801**

**ANALISIS PERAN KOMUNITAS GERAKAN MENGAJAK SEDEKAH (GENG GEMES) DALAM MEMFASILITASI KEGIATAN BELAJAR ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM SEKOLAH JALANAN PETOJO**

**JESIKA DITA PRASTIKA LAKSONO**

**NRP 5033211015**

Dosen Pembimbing

**Yuni Setyaningsih, S.K.Pm., M.Sc**

**NIP 199006032020122024**

Dosen Ko-Pembimbing

**Dr. Arfan Fahmi, SS, M.Pd**

**NIP 197101111998031016**

**Program Studi Pembangunan**

Departemen Studi Pembangunan

Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2025



**FINAL PROJECT - DS234801**

**ANALYSIS OF THE ROLE OF THE ALMS-GIVING  
COMMUNITY (GENG GEMES) IN FACILITATING  
STREET CHILDREN'S LEARNING ACTIVITIES  
THROUGH THE PETOJO STREET SCHOOL PROGRAM**

**JESIKA DITA PRASTIKA LAKSONO**

**NRP 5033211015**

Advisor

**Yuni Setyaningsih, S.K.Pm., M.Sc**

**NIP 199006032020122024**

**Dr. Arfan Fahmi, SS, M.Pd**

**NIP 197101111998031016**

**Program Study of Development Studies**

Department of Development Studies

Faculty of Creative and Digital Bussiness

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2025

## LEMBAR PENGESAHAN

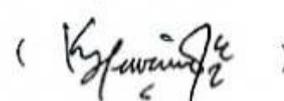
### ANALISIS PERAN KOMUNITAS MENGAJAK SEDEKAH (GENG GEMES) DALAM MEMFASILITASI KEGIATAN BELAJAR ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM SEKOLAH JALANAN PETOJO

#### TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Studi Pembangunan pada  
Program Studi S-1 Studi Pembangunan  
Departemen Studi Pembangunan  
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh : **JESIKA DITA PRASTIKA LAKSONO**  
NRP. 5033211015

Disetujui oleh Tim Penguji Proposal Tugas Akhir:

- |                                      |               |  |
|--------------------------------------|---------------|--|
| 1. Yuni Setyaningsih, S.K.Pm., M.Sc. | Pembimbing    | (  ) |
| 2. Dr. Arfan Fahmi, S.S., M.Pd.      | Ko-pembimbing | (  ) |
| 3. Drs. Zainul Muhibbin, M.Fil.I.    | Penguji       | (  ) |
| 4. Khairun Nisa, S.IP., MA           | Penguji       | (  ) |

Mengetahui,

Kepala Departemen

  
Dr. Soedarso, SS, M.Hum  
NIP. 197307312002221001

Kepala Program Studi

  
Lienggar Rahadiantino, SE., M.Sc.  
NIP. 1992201912096

SURABAYA  
Juli, 2025

## APPROVAL SHEET

**ANALYSIS OF THE ROLE OF THE ALMS-GIVING COMMUNITY (GENG GEMES) IN FACILITING STREET CHILDREN'S LEARNING ACTIVITIES THROUGH THE PETOJO STREET SCHOOL PROGRAM SURABAYA**

### FINAL PROJECT

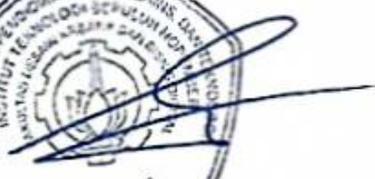
Submitted to fulfill one of the requirements  
for obtaining a Bachelor Degree of Development Studies at  
Undergraduate Study Program of Development Studies  
Department of Development Studies  
Faculty of Creative Design and Digital Business  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

By : **JESIKA DITA PRASTIKA LAKSONO**  
NRP. 5033211015

Approved by Final Project Examiner Team:

- |                                      |            |   |
|--------------------------------------|------------|---|
| 1. Yuni Setyaningsih, S.K.Pm., M.Sc. | Advisor    | (  )  |
| 2. Dr. Arfan Fahmi, S.S., M.Pd.      | Co-advisor | (  ) |
| 3. Drs. Zainul Muhibbin, M.Fil.I.    | Examiner   | (  ) |
| 4. Khairun Nisa, S.IP., MA           | Examiner   | (  ) |

Acknowledged,

Head of Department  
  
Dr. Soedarso, SS., M.Hum  
NIP. 197307312002221001

Head of Study Program

  
Lienggar Rahadiantino, SE., M.Sc.  
NIP. 1992201912096

**SURABAYA**  
July, 2025

## LEMBAR ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa / NRP : Jesika Dita Prastika Laksono / 5033211015

Program Studi : Studi Pembangunan

Dosen Pembimbing / NIP : Yuni Setyaningsih, S.K.Pm., M.Sc. / 199006032020122024

Dr. Arfan Fahmi, S.S., M.Pd. / 197101111998031016

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir dengan judul "Analisis Peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) Dalam Memfasilitasi Kegiatan Belajar Anak Jalanan Melalui Sekolah Jalanan Petojo" adalah hasil karya sendiri, bersifat orisinal, dan ditulis dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Surabaya, 21 Juli 2025

Mahasiswa



Jesika Dita Prastika Laksono  
NRP. 5033211015

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Yuni Setyaningsih, S.K.Pm., M.Sc.  
NIP. 199006032020122024

Dosen Ko-Pembimbing

Dr. Arfan Fahmi, S.S., M.Pd.  
NIP. 197101111998031016

## STATEMENT OF ORIGINALITY

The undersigned below:

Name of Student / NRP : Jesika Dita Prastika Laksono / 5033211015

Department : Studi Pembangunan

Advisor / NIP : Yuni Setyaningsih, S.K.Pm., M.Sc. / 199006032020122024

Dr. Arfan Fahmi, S.S., M.Pd. / 197101111998031016

Hereby declare that Final Project with the title of "Analysis of The Role of The Alms-Giving Community (Geng Gemes) In Facilitating Street Children's Learning Activites Through The Petojo Street School Program In Surabaya" is the result of his own work, is original, and is written by following the rules of scientific writing.

If in the future there is a discrepancy with this statement, then I am willing to accept sanctions in accordance with the provisions that apply at Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Surabaya, 21 July 2025

Student



Jesika Dita Prastika Laksono  
NRP. 5033211015

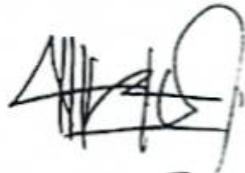
Acknowledged,

Advisor



Yuni Setyaningsih, S.K.Pm., M.Sc.  
NIP. 199006032020122024

Co-advisor



Dr. Arfan Fahmi, S.S., M.Pd.  
NIP. 197101111998031016

## ABSTRAK

### ANALISIS PERAN KOMUNITAS GERAKAN MENGAJAK SEDEKAH (GENG GEMES) DALAM MEMFASILITASI KEGIATAN BELAJAR ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM SEKOLAH JALANAN PETOJO SURABAYA

**Nama Mahasiswa / NRP** : **Jesika Dita Prastika Laksono / 5033211015**

**Departemen** : **Studi Pembangunan FDKBD - ITS**

**Dosen Pembimbing** : **Yuni Setyaningsih, S.K.Pm., M.Sc  
Dr. Arfan Fahmi, SS, M.Pd**

#### Abstrak

Keterbatasan akses pendidikan formal bagi anak jalanan masih menjadi isu di mana akses pendidikan nonformal lebih sedikit yang tersedia. Kurangnya dukungan terhadap pendidikan nonformal membuat anak-anak dari kelompok rentan terpinggirkan dari proses belajar yang layak. Pendidikan nonformal memegang peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia terutama bagi anak jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan melalui Program Sekolah Jalanan Petojo di Surabaya. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui peran komunitas dalam memfasilitasi pembelajaran anak jalanan, faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan program, serta merumuskan strategi keberlanjutan program. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman, analisis SWOT dan diagram *fishbone*. Analisis peran merujuk kepada Ife dan Tesoriero (2016) yang mengelompokkan peran komunitas menjadi empat fungsi utama yaitu fasilitatif, pendidik, teknis, dan representatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Geng Gemes melaksanakan seluruh fungsi tersebut dengan mendampingi anak-anak jalanan. Peran sebagai fasilitator dengan menciptakan ruang belajar yang nyaman di lingkungan anak jalanan. Peran pendidik yaitu membangun kepercayaan anak jalanan melalui pendekatan. Peran representasi dengan menyuarakan kebutuhan anak jalanan ke khalayak umum. Peran teknis yaitu mengelola logistik, keuangan, jadwal, dan kebutuhan belajar anak jalanan. Strategi yang diprioritaskan dalam Program Sekolah Jalanan Petojo meliputi pelatihan peningkatan kapasitas relawan, kolaborasi dengan organisasi kampus untuk menambah tenaga pengajar, serta pembentukan tutor sebaya dari kalangan anak-anak yang lebih senior. Manfaat penelitian untuk memperkaya literatur tentang peran komunitas dalam pendidikan nonformal, memberikan masukan bagi Geng Gemes, memberikan rekomendasi kepada pemerintah terkait kolaborasi.

**Kata kunci:** Peran Komunitas, Program Sekolah Jalanan, Anak Jalanan, Pendidikan Nonformal

## ABSTRACT

### ANALYSIS OF THE ROLE OF THE ALMS-GIVING COMMUNITY (GENG GEMES) IN FACILITATING STREET CHILDREN'S LEARNING ACTIVITIES THROUGH THE PETOJO STREET SCHOOL PROGRAM IN SURABAYA

**Student Name / NRP** : Jesika Dita Prastika Laksono / 5033211015  
**Department** : Studi Pembangunan FDKBD - ITS  
**Advisor** : Yuni Setyaningsih, S.K.Pm., M.Sc  
Dr. Arfan Fahmi, SS, M.Pd

#### Abstract

Limited access to formal education for street children remains an issue, with less access to non-formal education available. Lack of support for non-formal education marginalizes children from vulnerable groups from proper learning processes. Non-formal education plays a crucial role in shaping the quality of human resources, especially for street children. This study aims to analyze the role of the Community Movement to Invite Charity (Geng Gemes) in facilitating learning activities for street children through the Petojo Street School Program in Surabaya. The research aims to determine the role of the community in facilitating learning for street children, the supporting and inhibiting factors that influence program implementation, and to formulate a strategy for program sustainability. This study uses a qualitative method with a case study approach. Informants were selected using purposive sampling. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, field observations, and documentation. Qualitative data analysis techniques used the Miles and Huberman model, SWOT analysis, and fishbone diagrams. Role analysis refers to Ife and Tesoriero (2016) who group community roles into four main functions: facilitative, educational, technical, and representative. The results of the study show that Geng Gemes carries out all of these functions by assisting street children. The role as a facilitator by creating a comfortable learning space in the street children's environment. The role of educator is to build trust in street children through approaches. The role of representation is to voice the needs of street children to the general public. The technical role is to manage logistics, finances, schedules, and learning needs of street children. The prioritized strategies in the Petojo Street School Program include volunteer capacity building training, collaboration with campus organizations to increase teaching staff, and the formation of peer tutors from among more senior children. The benefits of this research are to enrich the literature on the role of communities in non-formal education, provide input for Geng Gemes, and provide recommendations to the government regarding collaboration.

**Keywords:** *Community Role, Street School Program, Street Children, Nonformal Education*

## KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak, penulis tidak akan mampu mencapai tahap ini. Ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan bimbingan, perlindungan, dan nikmat peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa rahmat dan hidayah-Nya, penuli tidak akan mampu mencapai tahap ini.
2. Pak Soedarso selaku Kepala Departemen dan Bu Lienggar selaku Kepala Program Studi.
3. Terima kasih yang tulus kepada Ibu Yuni Setyaningsih telah membimbing perjalanan akademik penulis. Dengan penuh kesabaran, beliau telah membimbing setiap langkah penulis, memberikan pencerahan di kala kebingungan melanda, dan tak pernah lelah memberikan motivasi ketika semangat penulis mulai memudar. Setiap saran, kritik, dan masukan yang diberikan telah menjadi cahaya yang menerangi jalan penulis menyelesaikan penelitian ini.
4. Bapak Arfan selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti, memberikan semangat, membantu peneliti dari awal hingga akhir skripsi, serta segala usaha yang telah diberikan tidak dapat disebutkan satu per satu. Dengan ketulusan hati beliau telah mendampingi penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
5. Terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga peneliti yaitu, ayah, bunda, dan Adik Tisa, yang telah memberikan dukungan moral, spiritual, dan material yang tak ternilai harganya. Kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi peneliti, terutama di saat-saat sulit. Meskipun peneliti berada dalam keadaan terpuruk, kalian selalu ada untuk menemani dan memberikan semangat.
6. Terima kasih kepada Geng Gemes, baik pengurus, relawan, dan juga anak-anak jalanan yang telah bersedia membantu peneliti dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data. Bantuan dan kerjasama kalian sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini.
7. Strawberry, Radya, dan Salma sahabat-sahabat terbaik yang telah menjadi keluarga pilihan dalam perjalanan hidup penulis mulai dari awal perkuliahan hingga lulus bersama. Hilya, Naja, Kadek dan Lala teman yang telah menjadi partner bimbingan terbaik. Kalian telah menemani penulis dalam setiap sesi bimbingan dengan dosen dari awal skripsi hingga akhir Terima kasih telah menjadi support system yang tak pernah lelah memberikan motivasi dan semangat.
8. Devotion yang telah menjadi wadah untuk berbagi, belajar, dan berkembang bersama. Setiap aktivitas dan kegiatan yang kita jalani bersama telah memberikan pembelajaran dan pengalaman berharga yang memperkaya perjalanan hidup penulis.

Penulis berharap agar segala upaya dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak yang terlibat. Semoga karya ini dapat menjadi sumbangsih yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan inspirasi bagi masalah yang diangkat. Penulis juga berharap agar hubungan baik dan kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif di masa depan. Terima kasih atas segala bantuan, dorongan, dan doa yang telah mengantar penulis sampai pada tahap ini.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>APPROVAL SHEET</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>STATEMENT OF ORIGINALITY</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan.....	4
1.5 Manfaat.....	4
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Kesenjangan Penelitian.....	9
2.3 Dasar Teori.....	10
2.3.1 Peran Komunitas.....	10
2.3.2 Kegiatan Belajar Mengajar.....	13
2.3.3 Pendidikan Nonformal.....	14
2.3.4 Diagram Fishbone.....	14
2.3.5 Faktor Pendukung.....	15
2.3.6 Faktor Penghambat.....	16
2.3.7 Analisis SWOT.....	16
2.4 Kerangka Berpikir.....	18
<b>BAB 3 METODOLOGI</b> .....	<b>20</b>
3.1 Metode Penelitian.....	20
3.2 Lokasi Penelitian.....	21
3.3 Jenis Data.....	22
3.3.1 Data Primer.....	22
3.3.2 Data Sekunder.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5 Teknik Penentuan Informan.....	23
3.6 Tahapan Analisis Data Kualitatif.....	25

3.7 Teknik Analisis Data.....	26
3.7.1 Analisis Fishbone.....	26
3.7.2 Analisis SWOT.....	27
3.8 Uji Keabsahan Data.....	27
3.9 Instrumen Penelitian.....	27
3.10 Alur Penelitian.....	27
4.1 Profil Organisasi.....	29
4.1.1 Sejarah Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes).....	29
4.1.2 Visi dan Misi Geng Gemes.....	31
4.1.3 Struktur Organisasi Komunitas Geng Gemes.....	31
4.1.4 Karakteristik Informan Penelitian.....	33
4.2 Pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo.....	34
4.3 Peran Komunitas Geng Gemes dalam Program Sekolah Jalanan Petojo.....	38
4.3.1 Peran Fasilitator sebagai Relawan Pengajar.....	38
4.3.2 Peran Pendidik sebagai Relawan Pengajar.....	47
4.3.3 Peran Representasi sebagai Relawan Pengajar.....	55
4.3.4 Peran Teknis sebagai Relawan Pengajar.....	66
4.4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.....	74
4.4.1 Faktor Pendukung.....	75
4.4.1.1 Motivasi Anak Jalanan Mengikuti Sekolah Jalanan Petojo.....	76
4.4.1.2 Komitmen Anak Jalanan Mengikuti Sekolah Jalanan Petojo.....	78
4.4.1.3 Motivasi Relawan Pengajar.....	80
4.4.1.4 Komitmen Relawan Pengajar.....	82
4.4.2 Faktor Penghambat.....	84
4.4.2.1 Keterbatasan Jumlah Relawan Pengajar.....	85
4.4.2.2 Keterbatasan Sumber Daya.....	87
4.5 Strategi Keberlanjutan Program Sekolah Jalanan Petojo.....	90
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>93</b>
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Fishbone.....	15
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.....	18
Gambar 3.1 Peta Sekolah Jalanan Petojo.....	21
Gambar 3.2 Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman (1984).....	26
Gambar 3.3 Alur Penelitian.....	28
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Komunitas Geng Gemes.....	32
(a) Anak Jalanan Duduk di Bangku SD (b) Anak Jalanan Duduk di Bangku SMP Gambar 4.2 Kegiatan Belajar Mengajar di Jalan Petojo.....	35
Gambar 4.3 Reward yang diberikan kepada anak-anak jalanan.....	40
Gambar 4.4 Pembelajaran di Pinggir Jalan Petojo.....	42
Gambar 4.5 Peserta Didik Memperhatikan Pembelajaran.....	48
Gambar 4.6 Peserta Didik Tampak Senang Selama Pembelajaran.....	50
Gambar 4.7 Kegiatan Mewarnai oleh Peserta Didik.....	54
Gambar 4.8 Postingan Konten di Sosial Media Resmi.....	56
Gambar 4.9 Pengajaran di Petojo.....	72
Gambar 4.10 Diagram Fishbone Program Sekolah Jalanan Petojo.....	75
Gambar 4.11 Peserta Didik.....	76
Gambar 4.12 Interaksi Tebak-tebakan dengan Peserta Didik.....	76
Gambar 4.13 Kegiatan Belajar.....	79
Gambar 4.14 Kegiatan Belajar Alternatif.....	81
Gambar 4.15 Dukungan Orang Tua yang Ikut Menemani di Pinggir.....	83
Gambar 4.16 Kehadiran Relawan Pengajar.....	85
Gambar 4.17 Interaksi Belajar antar Anak Jalanan.....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
Tabel 2.2 Matriks SWOT.....	18
Tabel 2.3 Variabel dan Definisinya.....	19
Tabel 3.4 Kriteria Informan.....	24
Tabel 4.1 Karakteristik Informan Utama dan Kunci.....	33
Tabel 4.2 Karakteristik Informan Pendukung.....	34
Tabel 4.3 Peran Fasilitator dalam Memotivasi anak jalanan untuk belajar pada Program Sekolah Jalanan Petojo.....	41
Tabel 4.4 Peran Fasilitator dalam Memfasilitasi Kegiatan Belajar pada Program Sekolah Jalanan Petojo.....	44
Tabel 4.5 Peran Fasilitator sebagai komunikator pada Program Sekolah Jalanan Petojo.....	46
Tabel 4.6 Peran Pendidik Aspek Kognitif pada Program Sekolah Jalanan Petojo.....	49
Tabel 4.7 Peran Pendidik Aspek Afektif pada Program Sekolah Jalanan Petojo.....	52
Tabel 4.8 Peran Pendidik Aspek Psikomotorik pada Program Sekolah Jalanan Petojo.....	54
Tabel 4.9 Peran Representasi dalam Memanfaatkan Media Massa pada Program Sekolah Jalanan Petojo.....	58
Tabel 4.10 Peran Representasi dalam membangun jaringan kerja pada Program Sekolah Jalanan Petojo.....	62
Tabel 4.11 Peran representasi dalam advokasi pada Program Sekolah Jalanan Petojo.....	65
Tabel 4.12 Peran Teknis dalam Mengelola Manajemen pada Program Sekolah Jalanan Petojo..	67
Tabel 4.13 Peran Teknis dalam mengatur keuangan pada Program Sekolah Jalanan Petojo...	70
Tabel 4.14 Peran Teknis dalam Menyampaikan Pengajaran pada Program Sekolah Jalanan Petojo.....	73
Tabel 4.15 Faktor Pendukung Aspek Motivasi Anak Jalanan Ikut Sekolah Jalanan Petojo.....	77
Tabel 4.16 Faktor Pendukung Aspek Komitmen Anak Jalanan Ikut Sekolah Jalanan Petojo..	79
Tabel 4.17 Faktor Pendukung Aspek Motivasi Relawan Pengajar.....	82
Tabel 4.18 Faktor Pendukung Aspek Komitmen Relawan Pengajar.....	84
Tabel 4.19 Faktor Penghambat Aspek Keterbatasan Jumlah Relawan Pengajar.....	86
Tabel 4.20 Faktor Penghambat Aspek Keterbatasan Sumber Daya.....	89
Tabel 4.21 Analisis SWOT.....	91

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab Ini menjelaskan topik penelitian secara rinci. Bab ini mencakup sub-bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang menguraikan alasan pentingnya topik penelitian dilakukan serta relevansinya dengan isu yang ada. Rumusan masalah merumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama penelitian ini. Selain itu, tujuan penelitian menjelaskan hasil yang ingin dicapai. Manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diberikan baik secara akademis maupun praktis.

### **1.1 Latar Belakang**

Pemerintah Indonesia memahami bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran penting sebagai pondasi pembangunan bangsa. Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, di mana pemerintah menetapkan pedoman untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang bertujuan memperkuat peran ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebijakan tersebut dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan negara dan meningkatkan daya saing global serta kemandirian bangsa dalam berbagai sektor. Menurut Syawie dan Setyo (2015), langkah ini dilakukan melalui penerapan sistem nasional ilmu pengetahuan dan teknologi dibangun dengan dua pendekatan utama: pendekatan proses yang meliputi penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan serta pendekatan produk yang melibatkan inovasi. Pemerintah berupaya memastikan bahwa ilmu pengetahuan berfungsi sebagai penggerak utama pembangunan yang berorientasi pada kemajuan bangsa.

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal tingkat pendidikan, sekitar 50,3% hanya mampu menyelesaikan jenjang pendidikan dasar (Damayanti dan Sofyan, 2022). Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk memahami dan menyerap informasi penting baik yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari maupun dalam konteks sosial. Banyak individu yang sulit mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Menurut Alidina *et al.* (2022), situasi ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana utama untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kritis di kalangan masyarakat. Dengan pendidikan yang memadai masyarakat diharapkan dapat menjadi berpikir kritis, dan aktif berpartisipasi dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Sebagai provinsi dengan jumlah penduduk yang besar dan wilayah yang beragam, Jawa Timur menghadapi berbagai kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan. Hal ini mencakup perbedaan antara daerah perkotaan dan perdesaan baik dari segi fasilitas, tenaga pendidik, maupun kesempatan belajar.

Menurut data BPS (2024) sekitar setengah dari penduduk di atas usia 10 tahun hanya menyelesaikan pendidikan dasar, sementara hanya sekitar 8% yang lulus pendidikan tinggi. BPS (2023) juga mencatat bahwa meskipun hampir semua anak berusia 7-12 tahun masuk dalam kategori usia pendidikan dasar, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara daerah perkotaan dan perdesaan dalam hal akses pendidikan di Jawa Timur. Kualitas pengajaran juga bervariasi, dengan masih terbatasnya sarana dan prasarana di beberapa daerah. Pemerintah menyediakan program bantuan pendidikan guna meningkatkan akses belajar bagi anak-anak di daerah terpencil. Sebagai salah satu kota terbesar di Jawa Timur, Surabaya telah menjadi pusat pendidikan dengan beragam inisiatif yang bertujuan meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses pendidikan di Jawa Timur belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah. Pemerintah Kota Surabaya terus mengembangkan program pendidikan untuk menjangkau kelompok anak-anak jalanan.

Kondisi pendidikan di Kota Surabaya menunjukkan kemajuan yang dibandingkan daerah lain. Pemerintah Kota Surabaya telah meluncurkan berbagai program unggulan, seperti pendidikan gratis untuk jenjang SD dan SMP, serta pemberian beasiswa melalui program Pemuda Tangguh yang ditujukan kepada siswa SMA dan SMK dari keluarga kurang mampu (Bagian Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kota Surabaya, n.d.). Program-program tersebut dirancang untuk memastikan akses pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di Surabaya. Namun, Hakim (2023) mencatat bahwa kendala tetap ada, terutama terkait dengan biaya tambahan yang masih dibebankan di sekolah swasta, yang sering kali memberatkan keluarga kurang mampu. Kurangnya kesadaran sebagian orang tua tentang pentingnya pendidikan juga menjadi kendala, sehingga beberapa anak terpaksa putus sekolah untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Meskipun Kota Surabaya telah menunjukkan akses dan kualitas pendidikan melalui berbagai program, upaya ini tetap bergantung pada motivasi belajar siswa. Akses pendidikan yang lebih baik harus didukung oleh dorongan internal dan eksternal siswa untuk memaksimalkan peluang belajar yang tersedia.

Pendidikan nonformal di Kota Surabaya menunjukkan bahwa terdapat berbagai program dan fasilitas yang mendukung peningkatan akses pendidikan bagi masyarakat dari berbagai kalangan. Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Pendidikan telah menyediakan layanan pendidikan nonformal seperti beasiswa bagi anak putus sekolah, penyediaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di tiap kelurahan, serta dukungan untuk berbagai jenis kursus dan pelatihan keterampilan (Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 2023). Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam menanggulangi kesenjangan akses pendidikan, terutama bagi kelompok rentan seperti anak jalanan dan masyarakat berpenghasilan rendah. Pemahaman terhadap konsep pendidikan nonformal menjadi penting untuk melihat bagaimana program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun komunitas lokal dapat berfungsi dalam mengatasi keterbatasan akses pendidikan.

Pendidikan nonformal merupakan jenis pendidikan yang terstruktur, dirancang, dan diarahkan namun tidak terlalu terikat dengan aturan formal yang ketat. Pendidikan ini berlangsung secara terorganisasi di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik sebagai program mandiri maupun bagian dari kegiatan yang lebih besar untuk melayani kebutuhan tertentu. Pendidikan nonformal ditujukan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai alternatif, pelengkap, atau penambah pendidikan formal guna mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Siswanto, 2012). Selain itu, pendidikan nonformal harus mampu mengembangkan potensi setiap individu dalam masyarakat agar mereka menjadi pribadi yang sadar dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk meningkatkan kualitas hidup. Komunitas lokal juga turut mendukung pengajaran dengan mendirikan fasilitas belajar nonformal sebagai penunjang pendidikan formal.

Salah satu komunitas yang menarik perhatian adalah Gerakan Mengajak Sedekah yang biasa disebut Geng Gemes yang terletak di Surabaya. Komunitas Geng Gemes dibentuk sebagai upaya untuk mengatasi kesenjangan sosial yang masih banyak dialami oleh masyarakat, terutama anak-anak jalanan. Kewajiban mengikuti pendidikan selama 12 tahun diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepatnya pada Pasal 6 Ayat 1. Pasal ini menyatakan bahwa seluruh warga negara diwajibkan menempuh program pendidikan wajib belajar hingga jenjang sekolah menengah atas. Berlokasi di pusat kota dekat dengan kampus Universitas Airlangga, komunitas ini memiliki potensi besar dalam kemudahan akses terhadap fasilitas pendidikan nonformal. Komunitas ini kerap kali dijadikan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pengabdian hingga kegiatan sosial masyarakat. Tidak hanya mahasiswa, siapa saja bisa menjadi *volunteer* untuk menjadi pengajar di Sekolah Anak Jalanan Petojo.

Komunitas Geng Gemes mengambil langkah penting untuk mengurangi kesenjangan sosial yang dialami oleh anak-anak jalanan melalui Divisi Pendidikan. Divisi Pendidikan berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap anak berhak mendapatkan akses pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi, tanpa terkendala oleh latar belakang ekonomi mereka. Para anggota komunitas percaya bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk membuka peluang masa depan yang lebih baik sekaligus membantu anak-anak keluar dari lingkaran kemiskinan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Divisi Pendidikan terus berupaya memperluas jangkauan program termasuk Sekolah Jalanan Petojo agar semakin banyak anak jalanan yang dapat merasakan manfaat dari pendidikan yang diberikan.

Menurut Departemen Sosial RI (2005) dalam (Saraswati dan Jatningsih, 2021), anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, baik mencari penghasilan maupun sekadar berkeliaran di jalan atau tempat umum lainnya. Para pendiri komunitas ini, yang mayoritas merupakan mantan anak jalanan, menjadikan kekuatan utama gerakan ini karena pengalaman mereka yang pernah merasakan langsung beratnya hidup di jalanan. Komunitas ini berperan sebagai tempat bagi anak-anak jalanan yang kesulitan mengakses pendidikan layak akibat kendala ekonomi. Melalui program andalannya, yaitu Sekolah Jalanan Petojo, Geng Gemes menyediakan pendidikan dasar dan keterampilan yang berguna sebagai langkah awal untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan anak-anak jalanan. Keberadaan komunitas ini diharapkan tidak hanya memberikan akses pendidikan nonformal, tetapi juga membuka peluang bagi anak-anak tersebut untuk memperbaiki kualitas hidup dan berkontribusi lebih baik di masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian untuk mengkaji lebih jauh.

Penelitian terdahulu Nisa dan Yoenanto (2023) menunjukkan bahwa peran komunitas komunitas memiliki peran pendidikan sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar anak jalanan dan kelompok masyarakat marginal, melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Peran komunitas tidak hanya membantu anak-anak memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga memberikan dukungan langsung dalam membentuk perilaku positif mereka untuk kehidupan yang lebih baik (Maulidiah dan Listyaningsih, 2022). Penelitian ini menganalisis peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan melalui Program Sekolah Jalanan Petojo Surabaya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunitas ini berperan dalam menyediakan pendidikan nonformal bagi anak jalanan yang terkendala secara ekonomi. Penelitian ini juga mengeksplorasi sejauh mana keterlibatan anggota komunitas dalam menjalankan program pendidikan, serta peran mereka sebagai pengajar bagi anak-anak jalanan yang membutuhkan akses pendidikan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat anggota komunitas dalam melaksanakan program tersebut. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang efektif untuk mendukung keberlanjutan program Sekolah Jalanan Petojo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan Surabaya khususnya yang terdaftar sebagai anggota melalui Program Sekolah Jalanan Petojo?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan Program Sekolah Jalanan Petojo oleh Geng Gemes?
3. Bagaimana strategi keberlanjutan Program Sekolah Jalanan Petojo ?

### 1.3 Batasan Masalah

Pencegahan meluasnya pembahasan dan memastikan penelitian tetap terfokus sejumlah batasan masalah telah ditentukan. Adapun beberapa aspek yang termasuk dalam lingkup batasan penelitian ini meliputi:

1. Analisis yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peran komunitas Geng Gemes dalam program Sekolah Jalanan Petojo semenjak berdirinya yaitu mulai tahun 2020 hingga 2024.
2. Subjek penelitian ini hanya melibatkan komunitas Geng Gemes dan anak jalanan yang terdaftar sebagai peserta Program Sekolah Jalanan Petojo di wilayah Surabaya. Anak jalanan yang diteliti adalah mereka yang tengah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan rentang usia 13-15 serta aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar.
3. Analisis difokuskan pada peran pengurus komunitas Geng Gemes, baik sebagai pengajar maupun pengelola program. Persepsi yang diteliti mencakup pandangan pengurus, anggota komunitas, serta peserta program (anak jalanan).
4. Fokus penelitian ini adalah menganalisis peran komunitas dalam program pendidikan belajar mengajar yang dijalankan di Sekolah Jalanan Petojo. Penelitian ini menitikberatkan pada peran pengurus Geng Gemes sebagai pengajar dalam program yang bertujuan memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan di sekitar wilayah Petojo. Peran pengurus juga diidentifikasi melalui perspektif lain, yakni pandangan anggota komunitas Geng Gemes serta peserta program khususnya anak jalanan yang berusia 13-15 tahun. Peneliti memilih anak SMP berusia 13-15 tahun sebagai subjek penelitian karena pada usia ini individu berada dalam fase perkembangan kognitif. Pada usia tersebut, mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan abstrak. Anak-anak usia ini sudah mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep yang lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian yang mengukur kemampuan berpikir dan pemahaman terhadap materi yang lebih kompleks (Angga *et al.*, 2022). Siswa SMP juga umumnya memiliki pengalaman pendidikan yang lebih matang dibandingkan anak SD yang memungkinkan mereka memberikan data yang lebih relevan. Dengan memilih kelompok usia ini, peneliti dapat menggali lebih dalam penerapan teori kognitif dalam pendidikan.

### 1.4 Tujuan

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan Surabaya khususnya yang terdaftar sebagai anggota melalui Program Sekolah Jalanan.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan Program Sekolah Jalanan Petojo oleh Geng Gemes.
3. Untuk menganalisis strategi komunitas yang tepat agar Program Sekolah Jalanan Petojo dapat berkelanjutan.

### 1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat, antara lain mencakup:

1. Manfaat untuk Teoritis  
Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan literatur dan referensi terkait peran komunitas sosial dalam mendukung pendidikan nonformal bagi kelompok marjinal. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian tentang peranan dalam mengelola program pendidikan nonformal dan penerapan teori pemberdayaan berbasis komunitas.

2. Manfaat untuk Praktis

Bagi Komunitas Geng Gemes, hasil penelitian dapat menjadi masukan empiris untuk program Sekolah Jalanan Petojo dalam memfasilitasi kegiatan belajar anggotanya. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi praktisi pendidikan nonformal dengan menghadirkan contoh nyata bagaimana komunitas sosial dapat menciptakan dan mengelola program pendidikan yang berdampak positif.

3. Manfaat untuk Pemerintah

Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk mendukung kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta dalam mengembangkan pendidikan nonformal. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan peranan komunitas dalam program pendidikan nonformal lainnya.

4. Manfaat untuk Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya tentang peran komunitas dalam pendidikan nonformal. Terkait hubungan antara peran komunitas dan peningkatan pengetahuan, sekaligus membuka peluang untuk mengeksplorasi model partisipasi komunitas dalam berbagai program pendidikan nonformal.

5. Manfaat untuk Ilmu Studi Pembangunan

Penelitian ini menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya di bidang yang serupa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa masukan untuk penelitian, pemahaman yang lebih mendalam, dan kontribusi pemikiran terkait program pemberdayaan anak jalanan dalam kajian ilmu Studi Pembangunan.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan berbagai konsep dan teori yang menjadi acuan utama dalam pelaksanaannya. Penjelasan ini mencakup teori yang relevan untuk mendukung argumen dan analisis dalam penelitian. Bab ini juga mencakup ulasan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik tersebut sehingga memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian di bidang tersebut. Melalui tinjauan tersebut, penulis mengidentifikasi *research gap* atau kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penting untuk menentukan kontribusi penelitian ini. Menegaskan posisi penelitian dalam keilmuan dan memberikan dasar yang kokoh untuk membangun argumen dalam bab-bab berikutnya.

### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan keluaran dari berbagai studi sebelumnya yang relevan dianalisis untuk menunjukkan keterkaitannya dengan penelitian yang sedang disusun. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teoritis dan empiris yang penting untuk mendukung pengembangan penelitian ini. Temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan metodologi digunakan sebagai acuan oleh penulis untuk memastikan keakuratan dan validitas pendekatan yang digunakan. Penulis juga memanfaatkan hasil penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang perlu dijawab dalam studi ini.

**Tabel 2.1** Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penulis, Tahun.	Metodologi	Hasil
Maulidyah, H. R., & Listyaningsih. (2022). Peran Dan Strategi Komunitas <i>Save Street Child</i> Sidoarjo Untuk Membangun Nilai Karakter Gotong Royong Pada Anak Jalanan. Artikel Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 10(4), 1038-1052	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi enam informan yang terdiri atas ketua komunitas, tiga relawan, dan dua anak jalanan yang menjadi bagian dari komunitas <i>Save Street Child</i> (SSC) Sidoarjo. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> , dengan lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Lemah Putro, Kabupaten Sidoarjo.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas SSC Sidoarjo memiliki dua peran utama dalam mendukung anak jalanan, yaitu sebagai pendidik dan fasilitator. Sebagai pendidik, komunitas ini berupaya membiasakan anak-anak untuk belajar berkelompok guna meningkatkan kesadaran akan nilai tolong-menolong, melaksanakan program Kelas Merdeka yang mengajarkan pentingnya gotong royong, memberikan keteladanan melalui kerjasama antar <i>volunteer</i> , serta menyampaikan informasi tentang manfaat nilai-nilai seperti tolong-menolong dan anti diskriminasi. Sementara itu, peran sebagai fasilitator diwujudkan dengan

		memberikan teguran secara langsung kepada anak-anak yang terlibat konflik dan melakukan komunikasi personal dengan keluarga anak-anak yang menunjukkan perilaku sulit. Kedua peran tersebut menunjukkan komitmen SSC Sidoarjo dalam membangun karakter dan meningkatkan kesadaran sosial anak-anak jalanan.
Efendi, R., & Wahyudi, K. E. (2024). Pemberdayaan Anak Marginal Melalui Peran Yayasan Arek Lintang Surabaya. <i>Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)</i> , 6(1), 81-100.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk mengungkap peran Yayasan Arek Lintang dalam memberdayakan anak-anak marginal di Surabaya. Data diperoleh melalui teknik <i>purposive sampling</i> terhadap informan-informan kunci dari yayasan seperti koordinator wilayah dan <i>field officer</i> . Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Arek Lintang berhasil melaksanakan pemberdayaan anak marginal secara optimal melalui empat peran utama sesuai teori <i>Community Worker</i> dari Ife dan Tesoriero, yaitu peran fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis. Peran fasilitatif mencakup animasi sosial, mediasi, dukungan emosional, dan fasilitasi kelompok; peran edukatif mencakup pelatihan, peningkatan kesadaran, serta penyampaian informasi melalui program Merdeka Belajar dan Perlindungan Anak (Perlina); peran representatif mencakup advokasi hukum, hubungan masyarakat, penggunaan media massa, dan jaringan kerja; serta peran teknis meliputi pengumpulan data, literasi digital, serta manajemen keuangan. Secara keseluruhan, yayasan telah memberi dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup dan perlindungan bagi anak-anak marginal dampungan mereka.
Sihombing, W. R. (2020). Peran Komunitas Peduli	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Data	Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Peduli Anak (KOPA) memainkan peran

<p>Anak (KOPA) Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Jalan Syahbandar No. 23 Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.</p>	<p>yang dikumpulkan berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan menggambarkan peran Komunitas Peduli Anak (KOPA) dalam pemberdayaan anak jalanan di Kota Medan. Penelitian dilakukan di lokasi Komunitas Peduli Anak (KOPA), yang terletak di Jalan Syahbandar No. 23, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun.</p>	<p>penting dalam memberdayakan anak jalanan melalui berbagai program. Program-program tersebut mencakup pendidikan keagamaan untuk membentuk moral dan akhlak anak, pengajaran pola hidup sehat, serta kegiatan rutin seperti pengelolaan sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan. Program-program ini berhasil membuat anak-anak jalanan menjadi lebih mandiri, kreatif, dan berperilaku positif. Namun, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah kendala, termasuk keterbatasan dana dan minimnya partisipasi sumber daya manusia dalam mendukung kegiatan komunitas.</p>
<p>Imrona. (2020). Peran Komunitas Harapan Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kampung Sumeneban Kelurahan Kauman Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi anggota Komunitas Harapan, anak jalanan yang menjadi peserta program, serta pihak terkait lainnya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman, mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Harapan memainkan peran penting dalam memberdayakan anak jalanan di Kampung Sumeneban melalui dua peran utama. Peran edukatif diwujudkan melalui kegiatan pendidikan nonformal seperti pengajaran agama, bimbingan perilaku, pelatihan keterampilan kerja, dan pengembangan bakat termasuk seni menari dan kerajinan tangan. Peran fasilitatif melibatkan penyediaan ruang belajar, dukungan emosional, dan peran aktif relawan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung. Dampaknya, anak-anak jalanan menjadi lebih percaya diri, memperoleh keterampilan baru, dan termotivasi untuk meninggalkan kehidupan di jalanan. Program-program ini berhasil memberikan</p>

		perubahan positif pada perilaku dan masa depan anak-anak tersebut.
Agustina, D. W. (2023). Faktor Keberhasilan dan Tantangan pada Program Dosen Sukarelawan Sebagai Guru di Sekolah Dasar. <i>Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan</i> , 3, 41-48.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mengeksplorasi faktor keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan program dosen sukarelawan di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada enam kelompok informan yang terdiri dari guru, dosen sukarelawan, kepala sekolah, orang tua siswa, dan siswa. Informan dipilih secara <i>purposive</i> untuk memastikan keterlibatan langsung dalam program. Wawancara dilakukan secara langsung maupun melalui video call berdurasi sekitar 30–45 menit dan hasilnya dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola. Seluruh proses penelitian mengikuti pedoman etika penelitian, termasuk jaminan kerahasiaan dan informed consent dari partisipan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program dosen sukarelawan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain semangat dan dedikasi tinggi dari para relawan, keselarasan materi ajar dengan kurikulum sekolah, serta kolaborasi yang baik antara relawan, guru tetap, dan pihak manajemen sekolah. Para siswa dan orang tua juga mencatat dampak positif berupa peningkatan antusiasme belajar serta apresiasi terhadap pendekatan pengajaran yang interaktif. Namun, penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan seperti inkonsistensi kehadiran relawan, kesulitan dalam manajemen kelas, dan keterbatasan alokasi sumber daya untuk keberlanjutan program. Oleh karena itu, disarankan adanya pelatihan rutin bagi relawan, mekanisme evaluasi yang jelas, serta dukungan dan pengakuan dari komunitas sebagai upaya menjaga efektivitas dan keberlanjutan program.

Sumber: Diolah dari beberapa sumber kajian terdahulu (2024)

## 2.2 Kesenjangan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penelitian peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yang fokus pada peran komunitas dalam mendukung anak jalanan, khususnya dalam pendidikan nonformal. Kedua penelitian menekankan pentingnya keterlibatan anggota komunitas dalam program-program yang bertujuan memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus analisis. Penelitian sebelumnya membahas peran komunitas dalam yang lebih luas, sedangkan penelitian peneliti secara spesifik menganalisis peran anggota komunitas sebagai aspek kognitif, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan, serta strategi yang dirumuskan untuk keberlanjutan kegiatan sekolah jalanan. Dengan demikian, penelitian peneliti lebih terarah pada pengembangan strategi pendidikan bagi anak jalanan melalui peran aktif komunitas.

Peran komunitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan yang mungkin belum terungkap oleh penelitian sebelumnya, memberikan kontribusi substansial pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik ini. Dengan cara ini, hasil penelitian ini bukan hanya menyumbang pada literatur ilmiah, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam dan akurat terhadap fenomena yang sedang diteliti. Penerapan metode analisis ini mendorong pemahaman yang lebih lanjut tentang kompleksitas topik, membuka peluang untuk penelitian lanjutan dan pengembangan konsep di masa mendatang. Dengan demikian, keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan peran komunitas bukan hanya memberikan kontribusi metodologis yang signifikan, tetapi juga membuka jalan bagi perkembangan pengetahuan yang lebih lanjut dalam disiplin ini.

Penelitian ini memiliki posisi penting dalam mengisi gap penelitian sebelumnya. Penelitian percaya bahwa pendidikan nonformal adalah kunci untuk memberdayakan anak-anak jalanan dan membantu mereka keluar dari kemiskinan. Dengan memahami peran komunitas serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program pendidikan nonformal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk merancang strategi keberlanjutan program. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan program yang tepat sasaran untuk mendukung anak jalanan.

## **2.3 Dasar Teori**

Dasar teori mencakup konsep, prinsip, dan teori yang relevan dengan topik penelitian menjadi bagian penting dalam analisis penelitian ini. Peneliti menggunakan dasar teori ini sebagai pijakan untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Konsep-konsep yang terkandung di dalamnya memberikan kerangka kerja untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan. Prinsip-prinsip yang digunakan juga membantu menjelaskan hubungan antara variabel dalam penelitian. Dengan demikian, dasar teori berperan penting dalam mendukung validitas dan keakuratan hasil penelitian.

### **2.3.1 Peran Komunitas**

Peran adalah aspek dinamis dari suatu status atau kedudukan. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya, ia sedang menjalankan perannya berarti ia sedang melaksanakan peranannya menurut Soekanto (2002). Kedudukan dan peran saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Setiap individu memiliki berbagai peran yang muncul dari pola-pola interaksi sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran menentukan tindakan individu dalam berkontribusi pada masyarakat. Peran lebih ditekankan pada fungsi, penyesuaian diri, dan proses yang berlangsung dalam kehidupan sosial.

Peranan sosial menurut Muslim dalam (Imrona, 2020) menyatakan masyarakat dapat dikategorikan berdasarkan berbagai sudut pandang. Beberapa jenis peran yang dapat diidentifikasi meliputi: (1) Peran Fasilitatif, peran ini berfokus pada pemberian dukungan kepada masyarakat dalam bentuk perubahan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Aktivitas yang mencakup peran ini meliputi animasi sosial, mediasi dan negosiasi, serta membangun konsensus. (2) Peran Pendidikan, peran pendidikan mencakup berbagai aspek seperti penyesuaian (*conforming*), pelatihan (*training*), peningkatan kesadaran (*consciousness raising*), dan pemberian informasi (*informing*). (3) Peran Perwakilan, peran ini mencakup berbagai upaya seperti mendapatkan sumber daya, melakukan advokasi untuk mendukung atau melindungi masyarakat, membangun kemitraan atau jaringan (*networking*), berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta berfungsi sebagai penghubung atau penyambung suara masyarakat. (4) Peran Keterampilan Teknik, peran ini terkait dengan penerapan keterampilan teknis dalam pengembangan masyarakat, termasuk kegiatan pengumpulan dan analisis data, pemanfaatan komputer, serta penyampaian laporan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Penelitian ini menjadikan peran untuk memahami dinamika sosial dalam suatu komunitas. Analisis terhadap jenis-jenis peran dan indikatornya dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kontribusi terhadap keberhasilan program. Peran adalah perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari individu yang menempati status tertentu dalam masyarakat. Peran berfungsi sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan sosial. Peran yang dijalankan individu perlu dibedakan dari posisi yang dimilikinya dalam interaksi sosial. Posisi sosial yang mencerminkan tempat atau kedudukan individu dalam masyarakat, menunjukkan status seseorang dalam struktur sosial. Di sisi lain, peran lebih berfokus pada fungsi, yaitu tanggung jawab dan tindakan yang dilakukan oleh individu sesuai dengan posisi yang ditempatinya dalam masyarakat. perannya sesuai dengan ekspektasi sosial menurut Syarbani dan Fathuri (2016) dalam (Imrona, 2020).

Istilah komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas*, yang berakar pada kata dasar *communis*, yang berarti masyarakat, publik, atau sekelompok orang. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang komunitas menurut perspektif mereka:

1. Menurut McMillan dan Chavis (1986): komunitas adalah sekelompok individu yang saling memiliki keterikatan, kebersamaan, dan keyakinan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi melalui komitmen bersama.
2. Hillery (1955): mendefinisikan komunitas sebagai sesuatu yang terbentuk berdasarkan lokasi geografis atau fisik, serta kesamaan kebutuhan atau minat dasar.

Dari definisi komunitas menurut pandangan para ahli adalah bahwa komunitas merupakan sekelompok individu yang saling terhubung dan memiliki keterikatan melalui berbagai aspek. Komunitas (*community*) adalah kelompok sosial yang terdiri dari organisme yang hidup dalam lingkungan yang sama, berbagi sumber daya dan tujuan tertentu biasanya memiliki minat serta habitat serupa. Dalam manusia, anggota komunitas sering berbagi keyakinan, kebutuhan, preferensi, risiko, dan kondisi lain yang mempengaruhi kehidupan bersama dan memiliki kesamaan.

Penelitian ini mengacu pada teori peran yang dikembangkan oleh Biddle dan Thomas. Berdasarkan pandangan Biddle dan Thomas dalam (Maulidyah dan Listyaningsih, 2022), terdapat empat indikator utama yang berhubungan dengan perilaku dalam peran, yaitu:

1. *Expectation* (Harapan), mengacu pada ekspektasi dari pihak lain terhadap perilaku yang dianggap sesuai atau layak ditunjukkan oleh individu dalam peran tertentu. Harapan ini berfungsi sebagai ukuran keberhasilan individu dalam menjalankan perannya.
2. *Norm* (Norma), merupakan harapan yang melekat pada suatu peran dan mencerminkan tuntutan yang harus dipenuhi. Secord dan Backman (dalam Sarwono, 2019) membagi norma menjadi dua jenis harapan, yaitu: harapan prediktif yang berisi dugaan terhadap perilaku yang kemungkinan besar terjadi; harapan normatif yang berisi kewajiban yang menyertai suatu peran, yang terdiri dari harapan terselubung tetap berlaku meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit dan harapan terbuka yang disampaikan secara langsung dan jelas.
3. *Performance* (Wujud Perilaku dalam Peran), tindakan nyata yang dilakukan individu sebagai bentuk aktualisasi dari perannya. Berbeda dengan norma yang bersifat konseptual, wujud perilaku ini merepresentasikan pelaksanaan peran secara konkret.
4. Penilaian dan Sanksi, berhubungan dengan evaluasi dan konsekuensi atas perilaku individu berdasarkan norma yang berlaku. Menurut Biddle dan Thomas (Maulidyah dan Listyaningsih, 2022), masyarakat memberikan penilaian, baik positif maupun negatif, terhadap perilaku individu berdasarkan kesesuaian dengan norma. Penilaian positif mendorong individu untuk mempertahankan perilaku yang sesuai, sedangkan sanksi bertujuan memastikan individu menjalankan peran sesuai dengan harapan.

Penelitian ini menjadikan peran sebagai kunci untuk memahami dinamika sosial dalam suatu komunitas. Analisis terhadap jenis-jenis peran dan indikatornya dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kontribusi individu terhadap keberhasilan kolektif. Pendekatan berbasis teori peran mampu menjelaskan bagaimana norma dan harapan membentuk perilaku sosial. Teori peran tidak hanya relevan untuk menganalisis hubungan sosial, tetapi juga menjadi panduan praktis untuk pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat. Melalui penerapan teori ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam membangun komunitas yang lebih inklusif dan harmonis.

Peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) memiliki kontribusi penting dalam memfasilitasi kegiatan belajar. Melalui kegiatan belajar-mengajar, komunitas ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bersama. Kegiatan seperti sekolah jalanan juga mempererat hubungan antar anggota dalam menghadapi tantangan sekaligus mengadopsi inovasi dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, GENG GEMES berperan strategis dalam memberdayakan anggotanya untuk memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori Peran Komunitas pendapat Ife dan Tesoriero (2016) bahwa komunitas sosial memiliki empat peran, yaitu peran fasilitator, pendidik, representasi, dan teknis. Berikut mengenai penjelasan lebih lanjut:

1. Fasilitator

Peran fasilitatif bertujuan untuk mempermudah serta menghargai kontribusi individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi tersebut dan mencapai kesepakatan kerja sama dengan pihak lain. Memiliki peran dalam memberikan dukungan untuk pengembangan masyarakat mencakup semangat sosial, dukungan fasilitasi kelompok, pemanfaatan keterampilan dan sumber daya, serta komunikasi personal.

2. Pendidik

Peran pendidik merujuk pada peran dan keterampilan seseorang dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan atau bisa dikatakan sebagai peran yang memiliki sifat mendidik. Peran pendidik dapat dicapai dengan 3 pendekatan yaitu kognitif, afektif, serta psikomotorik.

3. Representasi

Peran representasi adalah peran yang menunjukkan bagaimana seorang pekerja masyarakat berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan masyarakat. Beberapa tindakan yang perlu dilakukan adalah memperoleh sumber daya dari luar dengan keseimbangan yang tepat seperti bantuan modal komersial. Advokasi diperlukan untuk membela kepentingan individu, kelompok, dan masyarakat seperti mendukung pelaksanaan rencana dan berusaha keras untuk merealisasikan rencana tersebut. Media massa juga digunakan untuk memperkenalkan hasil produksi. Selain itu, tujuan lain adalah memperoleh dukungan yang lebih luas dari pihak lain, membuka jaringan, mengembangkan hubungan dengan berbagai pihak dan kelompok. Mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan potensi seperti pemerintah, pengusaha, dan masyarakat.

4. Teknis

Peran teknis adalah peran yang berkaitan dengan teknik atau keterampilan. Peran ini mengacu pada kemampuan menggunakan komputer, melakukan presentasi baik secara lisan maupun tulisan, mengelola dan mengendalikan keuangan, serta menilai kebutuhan untuk pengembangan potensi individu, kelompok, dan masyarakat. Pelayanan sosial memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu, kelompok, dan masyarakat.

Berdasarkan empat peran komunitas yang dikemukakan oleh Ife & Tesoriero, peneliti telah menyesuaikan dengan hasil pra-observasi yang telah dilaksanakan sebelumnya yang menunjukkan relevansi terhadap kondisi lapangan dan fokus penelitian. Keempat peran tersebut mencakup peran fasilitatif, pendidik, teknis, dan representatif yang mampu mengelompokkan dinamika yang terjadi dalam komunitas Geng Gemes. Pendekatan teoritis memperkuat validitas analisis terhadap kontribusi komunitas dalam memfasilitasi pendidikan nonformal secara berkelanjutan.

### **2.3.2 Kegiatan Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi antara pengajar dan siswa yang berlangsung di dalam kelas (Nurhayani *et al.*, 2024). Kegiatan ini melibatkan penyampaian materi oleh pengajar serta penerimaan dan pemahaman oleh siswa. Proses tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara pengajar dan siswa. Komunikasi tersebut terjadi melalui penyampaian pesan atau pertukaran informasi. Pengajar berperan dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Sekolah Jalanan Petojo, yang terletak di pinggir jalan raya Petojo, dipimpin oleh seorang anggota komunitas yang peduli terhadap pendidikan anak-anak jalanan. Sekolah ini mengusung konsep bimbingan belajar (bimbel) yang mencakup jenjang PAUD hingga SMP. Tidak hanya fokus pada pelajaran akademik, para relawan yang bertindak sebagai pengajar juga menanamkan nilai-nilai non akademik kepada para siswa. Sekolah ini telah menjadi tempat belajar yang aman dan bermakna bagi anak-anak yang sebelumnya terpaksa bekerja di jalanan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Program ini merupakan bagian dari inisiatif Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) yang dirancang untuk memberikan akses pendidikan kepada anak-anak kurang mampu. Melalui pendekatan pendidikan nonformal Geng Gemes membantu anak-anak jalanan memfasilitasi kegiatan belajar mereka dengan metode yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Para relawan komunitas ini tidak hanya memberikan pembelajaran akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menyampaikan keterampilan hidup serta wawasan sosial. Tujuan utama program ini adalah mendukung anak-anak untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang membantu mereka dalam memperbaiki kualitas hidup mereka di masa depan (Devi, 2024).

Sekolah Jalanan Petojo menjadi solusi untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan. Banyak dari mereka harus meninggalkan sekolah karena tekanan ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka bekerja sejak usia dini. Dengan adanya program ini, anak-anak tersebut mendapatkan kesempatan kedua untuk belajar dan mengembangkan diri. Relawan Geng Gemes berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor yang membantu anak-anak mengatasi tantangan kehidupan mereka dengan pendekatan yang lebih positif dan produktif.

Pendidikan bagi anak jalanan kerap menjadi tantangan yang memerlukan bantuan banyak pihak termasuk relawan dan pendiri komunitas. Sebagai salah satu relawan memiliki visi kuat untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak jalanan. Dalam pelaksanaannya beliau dan rekan relawan lain menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan minimnya sumber daya pendukung. Namun, semangat mereka tidak pernah surut karena mereka percaya bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk memutus rantai kemiskinan. Dengan pendekatan yang ramah dan penuh empati, relawan pengajar berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberdayakan anak-anak jalanan agar mereka memiliki masa depan yang lebih cerah.

### 2.3.3 Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal menjadi jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur. Pendidikan ini berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah (Julianto, 2019). Pendidikan nonformal menyediakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat. Kegiatan ini mencakup kursus keterampilan, pendidikan dasar, dan pembelajaran berbasis komunitas. Lembaga atau komunitas tertentu sering mengelola pendidikan nonformal guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nonformal adalah konsep luas yang memiliki beragam definisi menurut para ahli. Berikut ini adalah beberapa penjelasan tentang pendidikan nonformal menurut perspektif mereka;

1. Coombs dan Ahmed (1985): Menyatakan bahwa pendidikan nonformal mencakup kegiatan pendidikan terorganisasi yang dilaksanakan di luar sistem formal, baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari program. Yang bertujuan untuk menyediakan layanan pendidikan kepada peserta atau warga belajar tertentu demi mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.
2. Syamsi (2010): Berpendapat bahwa pendidikan nonformal menjadi alat untuk mengembangkan sumber daya manusia demi mewujudkan pengembangan masyarakat yang lebih baik.
3. Marzuki (2012): Menjelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan proses pembelajaran yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan dengan peran penting untuk melayani kebutuhan pendidikan tertentu. Melalui proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pendidikan nonformal menggunakan pendekatan yang lebih humanistik untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

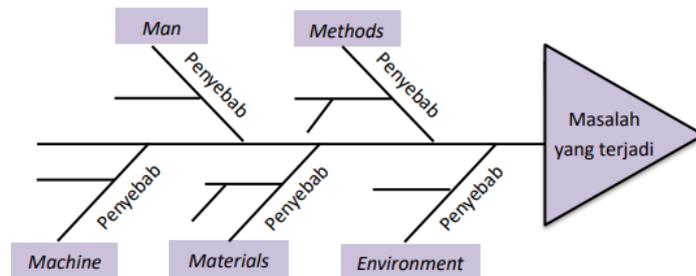
Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem formal dengan tujuan memberikan layanan pembelajaran kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pendukung pendidikan formal dengan pendekatan yang lebih fleksibel. Melalui kegiatan yang terorganisasi pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Sekolah Jalanan Petojo merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan menyediakan akses pendidikan bagi anak jalanan di Surabaya. Program ini dirancang untuk membantu menyediakan wadah untuk kegiatan belajar karena keterbatasan ekonomi maupun sosial. Melalui pendekatan, Sekolah Jalanan Petojo mengajarkan berbagai keterampilan dasar dan pembentukan karakter kepada anak didiknya. Para relawan termasuk pendiri berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan memberdayakan di tempat-tempat strategis seperti pinggir jalan. Dengan upaya ini, pendidikan nonformal di Sekolah Jalanan Petojo diharapkan berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia dan membantu memutus rantai kemiskinan di kalangan anak jalanan.

### 2.3.4 Diagram *Fishbone*

*Fishbone* Diagram atau diagram sebab-akibat adalah alat analisis grafis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menguraikan berbagai penyebab yang berkontribusi terhadap suatu masalah secara sistematis (Malabay, 2016). Diagram ini membantu memetakan penyebab utama ke dalam beberapa kategori seperti manusia, metode, material, mesin, dan lingkungan. Setiap kategori mewakili aspek penting dalam proses yang memungkinkan terjadinya permasalahan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan hubungan sebab-akibat secara lebih jelas. Hal ini menjadikan *Fishbone* Diagram sebagai alat yang efektif dalam memahami akar masalah secara terstruktur.

Diagram *Fishbone* dibentuk dengan mengikuti bentuk tulang ikan yang bagian kepalanya mengarah ke sisi kanan. Diagram ini menggambarkan akibat dari suatu permasalahan pada bagian kepala ikan sementara faktor-faktor penyebabnya terletak pada bagian tulang-tulang yang menyebar ke kiri (Suharto *et al.*, 2022). Peneliti menggunakan struktur ini untuk menjelaskan permasalahan yang muncul dari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah tersebut. Skema ini menunjukkan hubungan kausal antara penyebab utama dan akibat yang ditimbulkan. Diagram ini juga digunakan untuk memahami karakteristik yang berasal dari pengaruh faktor lain sebagai penyebab utama.



**Gambar 2.1** Diagram *Fishbone*

Sumber: Susendi *et al.*, (2021)

Beberapa Faktor pendukung untuk Diagram *Fishbone* antara lain:

1. Faktor manusia berperan sebagai sumber daya utama yang mempengaruhi keberhasilan organisasi melalui perilaku kerja yang positif di lingkungan komunitas.
2. Metode kerja berfungsi sebagai cara atau prosedur teknis yang sederhana dan efektif untuk mendukung kelancaran operasional kegiatan.
3. Material digunakan sebagai bahan baku yang harus tersedia secara berkelanjutan agar proses kegiatan tidak terhambat.
4. Mesin digunakan sebagai alat pendukung untuk menghasilkan layanan atau produk yang sesuai dengan kebutuhan program.
5. Lingkungan menyediakan sumber daya alam yang dimanfaatkan sesuai dengan kapasitas dan daya dukung agar kegiatan tetap berkelanjutan.

Kombinasi dari berbagai faktor ini memberikan gambaran menyeluruh terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, *Fishbone* Diagram sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian berbasis program. Penggunaan *Fishbone* Diagram memiliki berbagai manfaat dalam kegiatan evaluasi program. Diagram ini dapat membantu mengidentifikasi penyebab utama permasalahan dengan lebih tajam. Penggunaannya juga mendukung proses peningkatan kualitas layanan atau produk agar lebih efisien dan tepat sasaran. Dengan memanfaatkan analisis ini, pengambilan keputusan dan upaya perbaikan dapat dilakukan secara lebih terarah dan terukur.

### 2.3.5 Faktor Pendukung

Bidang pendidikan nonformal, program pengajar sukarela telah muncul sebagai cara yang menjanjikan untuk memberikan pengalaman belajar. Berlatar kondisi ekonomi yang kurang baik, anak jalanan dapat memanfaatkan program pemberdayaan dalam akses pendidikan nonformal. Apabila program dilaksanakan secara efektif, akan menghasilkan beberapa faktor keberhasilan yang berkontribusi terhadap memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan program.

Peran komunitas dalam ranah sosial terdapat dua faktor yang mendukung keberhasilan program dalam (Agustina, 2023) yaitu:

1. Motivasi

Motivasi menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program pendidikan nonformal bagi anak jalanan. Motivasi yang dimiliki baik oleh relawan pengajar maupun peserta didik mendorong terciptanya semangat belajar dan pengajaran yang konsisten. Para relawan pengajar memiliki motivasi tinggi untuk memberikan kontribusi nyata dalam memberikan fasilitas agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik termotivasi untuk belajar sehingga terwujudnya meraih masa depan yang lebih baik. Dengan motivasi yang kuat dari kedua belah pihak, program pendidikan nonformal ini dapat berlangsung secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan diri anak-anak jalanan.

2. Komitmen

Komitmen menjadi landasan utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di program pendidikan nonformal untuk anak jalanan. Relawan menunjukkan komitmen yang tinggi dengan menghadirkan antusiasme dan dedikasi dalam setiap proses pengajaran. Menghadapi berbagai keterbatasan tidak menjadikan halangan seperti sarana dan prasarana yang minim. Komitmen ini juga tercermin dari kesediaan relawan untuk meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi memfasilitasi kegiatan belajar kepada anak-anak yang membutuhkan. Peserta juga menunjukkan komitmennya dengan absen kehadiran yang tidak pernah bolos. Dengan komitmen yang kuat kegiatan pembelajaran di program ini dapat berjalan secara konsisten dapat membantu menciptakan perubahan positif bagi anak jalanan.

### **2.3.6 Faktor Penghambat**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam perkembangan anak dan peran pengajar di Sekolah Jalanan Petojo telah menjadi pendekatan yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar. Penelitian ini juga menganalisis berbagai faktor penghambat yang dihadapi ketika menjalankan program pemberdayaan pendidikan nonformal di Sekolah Jalanan Petojo. Salah satu kendala utama dalam melaksanakan program pemberdayaan pendidikan nonformal di Sekolah Jalanan Petojo adalah keterbatasan sumber daya. Program ini mengalami kekurangan jumlah relawan pengajar dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung kegiatan. Kekurangan ini membatasi kemampuan untuk membantu proses belajar dan sumber daya yang diperlukan pengajar maupun peserta didik, sehingga berdampak pada kualitas dan efektivitas pengajaran (Cejka dan Rogers, 2006).

Tantangan ini menjadi hambatan dalam memastikan kualitas dan keberlanjutan program (Agustina, 2023). Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara komunitas, relawan, serta masyarakat sekitar sehingga dapat mencapai tujuan program. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur tentang pentingnya peran komunitas dalam menciptakan peluang belajar yang inklusif. Sehingga dapat menawarkan strategi untuk menghadapi tantangan demi mendukung keberhasilan pembelajaran bagi anak jalanan.

### **2.3.7 Analisis SWOT**

Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) yang terjadi dalam program atau mengevaluasi fenomena yang terjadi dalam pelaksanaannya (Nafi'ah, 2017). Faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman (Rangkuty, 2006). Untuk melakukan analisis, ditentukan tujuan program atau mengidentifikasi masalah yang akan dianalisis.

Pearce dan Robinson (1997) menjelaskan bahwa SWOT adalah kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) internal organisasi, serta peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi organisasi dalam lingkungannya. Analisis SWOT digunakan sebagai metode sistematis untuk mengidentifikasi berbagai faktor dan menyusun strategi yang paling sesuai di antara faktor-faktor tersebut. Analisis ini didasarkan bahwa strategi yang efektif dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman. Ketika diterapkan secara tepat, asumsi sederhana ini dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan perencanaan strategi.

Analisis ini secara logis dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga analisis SWOT dapat digunakan sebagai alat efektif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan, sebagai proses pengambilan keputusan untuk menentukan strategi.

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan merupakan sumber daya atau kapabilitas yang dikendalikan oleh organisasi atau tersedia bagi suatu organisasi yang membuat organisasi relatif lebih unggul dibanding dengan pesaingnya. Kekuatan muncul dari sumber daya dan kompetensi yang tersedia bagi organisasi (Siagian, 2000).

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya suatu organisasi relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan anggota secara efektif. Aktivitas yang dapat dikendalikan oleh suatu organisasi mencerminkan kekuatan dan kelemahan internal yang mampu dilakukan dengan sangat baik ataupun kurang optimal (David, 2011).

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu organisasi. Kecenderungan utama yang merupakan salah satu sumber peluang.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu organisasi. Ancaman merupakan penghalang utama bagi organisasi dalam mencapai posisi yang diinginkan (Sedarmayanti, 2014).

Untuk merumuskan strategi, organisasi perlu mengevaluasi faktor internal dan eksternal. Evaluasi terhadap faktor-faktor tersebut harus dapat mengidentifikasi kekuatan (*strength*) yang dimiliki organisasi dan kelemahan (*weakness*) yang ada di dalamnya. Selain itu, analisis terhadap faktor eksternal harus mampu mengungkap peluang (*opportunity*) yang tersedia bagi organisasi serta ancaman (*threat*) yang dihadapinya.

Matriks SWOT menggambarkan bagaimana organisasi dapat mengantisipasi peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal melalui kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini mempermudah dalam merumuskan strategi. Secara umum strategi yang dihasilkan diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan yang memanfaatkan peluang serta menghindari ancaman. Sehingga dari matriks SWOT tersebut memperoleh empat kelompok alternatif strategi yang disebut strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT. Masing-masing alternatif strategi yang terdapat dalam (Umar, 2010) adalah:

1. Strategi SO (*Strength- Opportunity*)

Strategi ini dirancang untuk memanfaatkan seluruh kekuatan organisasi dalam merebut dan menggunakan peluang sebesar-besarnya.

2. Strategi ST (*Strength- Threat*)

Strategi ini bertujuan menggunakan kekuatan organisasi untuk mengantisipasi ancaman yang mungkin muncul.

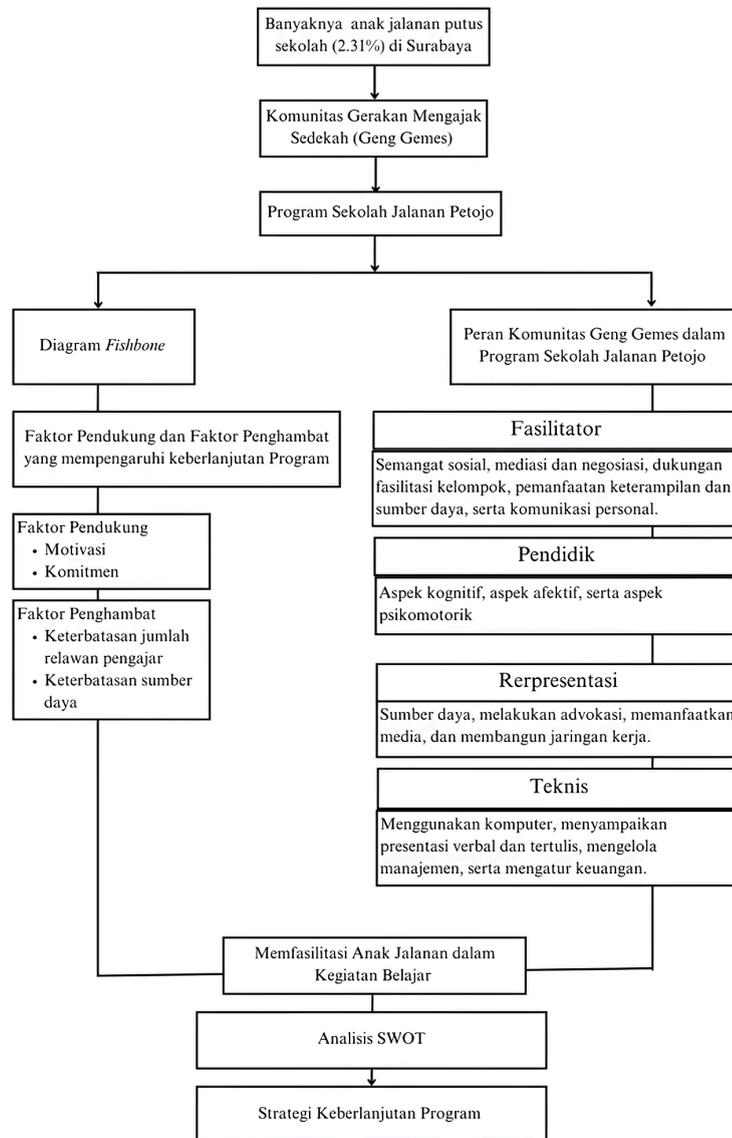
3. Strategi WO (*Weakness- Opportunity*)  
Strategi ini diterapkan dengan cara memanfaatkan peluang yang tersedia sambil meminimalkan kelemahan yang ada dalam organisasi.
4. Strategi WT (*Weakness- Threat*)  
Strategi ini berfokus pada langkah-langkah defensif yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan organisasi sekaligus menghindari ancaman yang ada.

**Tabel 2.2** Matriks SWOT

<b>Analisis SWOT</b>	<b><i>Strengths (S)</i></b>	<b><i>Weaknesses (W)</i></b>
<b><i>Opportunities (O)</i></b>	<b><i>Strengths-Opportunities (SO)</i></b>	<b><i>Weaknesses-Opportunities (WO)</i></b>
<b><i>Threats (T)</i></b>	<b><i>Strengths-Threats (ST)</i></b>	<b><i>Weaknesses-Threats(WT)</i></b>

Sumber: Nafi'ah (2017) diolah oleh Peneliti (2025)

## 2.4 Kerangka Berpikir



**Gambar 2.2** Kerangka Berpikir  
Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Tabel ini juga mencakup penjelasan tentang aspek-aspek yang menjadi fokus analisis. Aspek-aspek tersebut disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kerangka kerja analisis aset keberlanjutan. Dengan demikian, pembaca dapat menggunakan tabel ini sebagai acuan untuk memahami informasi secara sistematis:

**Tabel 2.3** Variabel dan Definisinya

<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>
Fasilitator	Kemampuan komunitas (Geng Gemes) dalam memberikan dukungan kelompok, memediasi konflik, dan mengkoordinasikan berbagai sumber daya, keterampilan, serta menjalin komunikasi personal untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program (Maulidyah dan Listyaningsih, 2022).
Pendidik	Peran yang diambil oleh komunitas untuk memberikan informasi meningkatkan kesadaran peserta menyediakan pelatihan bagi anak jalanan dalam kerangka pendidikan nonformal (Maulidyah dan Listyaningsih, 2022).
Representasi	Tindakan komunitas dalam menjadi perwakilan kepentingan anak jalanan dengan memanfaatkan sumber daya melakukan advokasi ke pihak-pihak terkait, menggunakan media sebagai sarana komunikasi, dan membangun jaringan kerja untuk mendukung keberlanjutan program (Efendi & Wahyudi, 2024).
Teknis	Kemampuan komunitas dalam mengelola aspek teknis program, seperti penggunaan komputer, menyampaikan presentasi verbal atau tertulis, mengelola manajemen organisasi, serta mengatur aspek keuangan untuk menunjang operasional program (Efendi & Wahyudi, 2024).
Motivasi	Dorongan moral para relawan pengajar dan anggota komunitas dalam mewujudkan visi membantu anak jalanan mendapatkan akses pendidikan yang layak (Agustina, 2023).
Komitmen	Kesediaan dan konsistensi para relawan pengajar dan anggota komunitas dalam menyelesaikan tugas-tugas yang mendukung keberhasilan program, baik dalam jangka pendek maupun panjang (Agustina, 2023).
Keterbatasan jumlah relawan pengajar	Kondisi minimnya ketersediaan relawan pengajar yang secara aktif berperan sebagai tenaga pendidik yang berimbas pada jumlah dan jangkauan pembelajaran kepada anak jalanan (Sihombing, 2020).
Keterbatasan sumber daya	Kurangnya ketersediaan dana, sarana, atau material pendukung yang dibutuhkan untuk menjalankan dan mengembangkan program secara optimal (Agustina, 2023).
Remaja SMP	Anak jalanan yang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama dengan rentan usia 13-15 tahun yang menjadi anggota aktif program.
Dewasa	Anggota komunitas Geng Gemes yang berusia minimal 20 tahun digunakan untuk mengetahui peran komunitas.

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

## **BAB 3 METODOLOGI**

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian secara rinci mencakup berbagai aspek penting untuk memastikan pelaksanaan penelitian berjalan dengan terstruktur dan sistematis. Penjelasan dimulai dengan metode penelitian yang digunakan yang dirancang untuk menjawab tujuan penelitian secara efektif. Bab ini juga menguraikan lokasi penelitian, jenis data yang dianalisis, serta teknik pengumpulan data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Metode pengambilan sampel turut dijelaskan untuk memberikan gambaran mengenai cara peneliti memilih responden atau objek penelitian yang representatif.

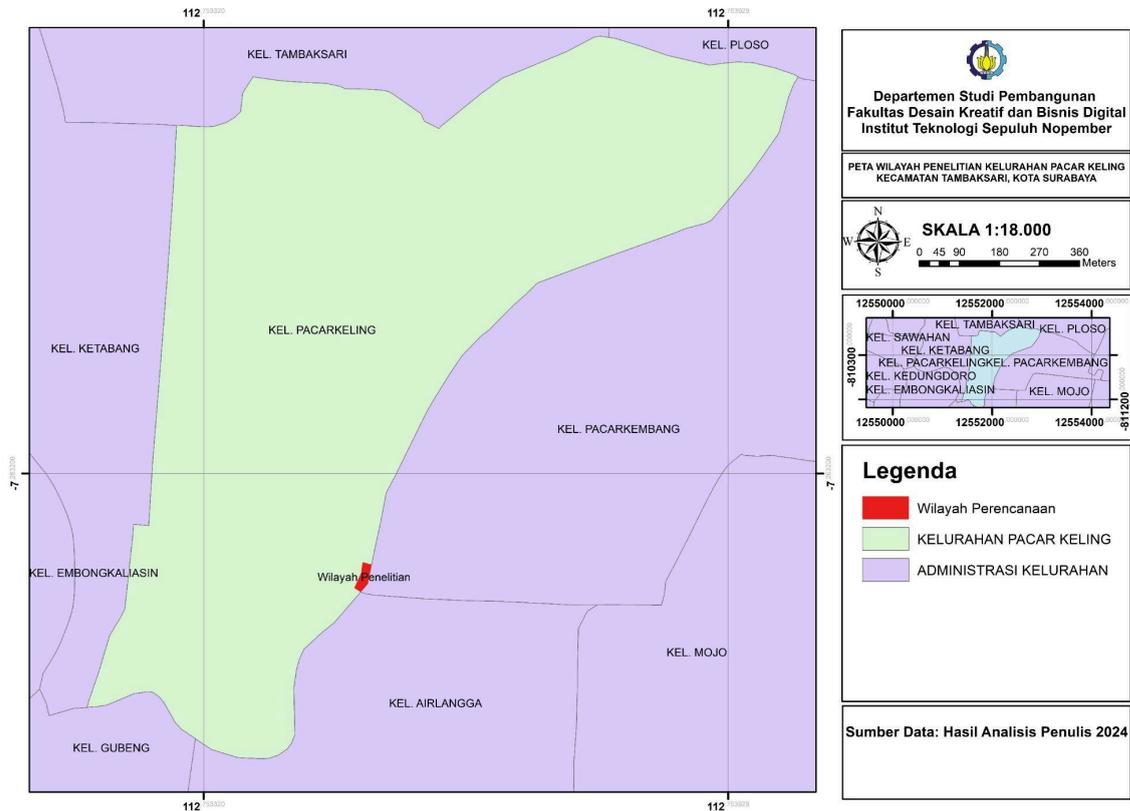
### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mendalami makna yang disampaikan oleh individu atau kelompok terkait isu sosial maupun kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 1998). Penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami fenomena, individu, kelompok, atau komunitas secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada upaya untuk menjawab pertanyaan bagaimana pemahaman mengenai cara orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif sangat cocok digunakan ketika permasalahan yang dihadapi belum jelas atau masih sulit dipahami. Peneliti menggunakan metode ini untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang kondisi sosial yang bersifat kompleks. Pendekatan kualitatif efektif untuk memahami fenomena sosial yang rumit serta membantu dalam merumuskan. Data kualitatif yang dikumpulkan lalu disajikan melalui proses penyederhanaan dan penghapusan informasi yang tidak relevan untuk keperluan penelitian (Sihombing, 2020).

Pendekatan studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pengamatan dan analisis fenomena tertentu. Kata “studi kasus” berarti eksplorasi suatu sistem terikat atau suatu kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2013). Sistem terikat memiliki batas pada waktu dan tempat, sementara kasus bisa berasal dari program, peristiwa, aktivitas, atau individu tertentu. Dengan kata lain, penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena tertentu (kasus) dalam waktu dan kegiatan spesifik (seperti program, peristiwa, proses, institusi, atau kelompok sosial). Peneliti mengumpulkan informasi secara mendalam melalui berbagai prosedur pengumpulan data dalam periode tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (1998).

Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman anggota Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) yang terlibat dalam program Sekolah Jalanan Petojo. Studi kasus memberikan kerangka kerja untuk memahami perspektif, perasaan, dan makna yang diberikan anggota komunitas terhadap peran mereka dalam memfasilitasi kegiatan belajar terutama konteks sosial (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis peran dalam memfasilitasi kegiatan belajar melalui program Sekolah Jalanan Petojo, mengkaji tantangan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, serta menggali strategi komunitas agar program tersebut berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi yang lebih mendalam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi komunitas dalam memfasilitasi kegiatan belajar melalui program tersebut.

### 3.2 Lokasi Penelitian



**Gambar 3.1** Peta Sekolah Jalan Petojo  
Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Jalan Petojo yang berlokasi di samping Rumah Sakit Husada Utama tepatnya di Jalan Petojo Tambak Adi DKA No. 92, Kelurahan Pacar Keling, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Alasan utamanya adalah karena Sekolah Jalan Petojo merupakan satu-satunya tempat yang digunakan secara rutin untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar bagi anak-anak jalanan sejak tahun 2020 di daerah tersebut. Lokasi ini memiliki peran strategis sebagai pusat program pendidikan nonformal, di mana komunitas relawan dan anak-anak jalanan dapat berkumpul untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan keterampilan mereka. Dengan fokus pada satu lokasi, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dinamika aktivitas dan tantangan, dan peran komunitas dalam mendukung program pendidikan nonformal di Sekolah Jalan Petojo.

Wilayah Petojo ini merupakan bagian dari kawasan urban Surabaya yang terdapat banyak aktivitas sosial dan ekonomi. Sekolah Jalan ini merupakan inisiatif yang dimaksudkan untuk menyediakan pendidikan nonformal bagi anak-anak yang kurang beruntung. Dengan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan ramah anak, sekolah ini berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan nonformal anak-anak di lingkungan tersebut. Inisiatif seperti Sekolah Jalan Petojo sangat penting dalam pendidikan di Indonesia, terutama dalam mengatasi masalah putus sekolah dan memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak yang terpinggirkan. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada sekolah ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan dasar anak-anak di wilayah tersebut.

### **3.3 Jenis Data**

Sumber data mengacu pada segala hal yang dapat memberikan informasi relevan bagi penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian, sumber data sangat penting karena menjadi dasar utama dalam menghimpun informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian demi mencapai tujuan penelitian. Sumber data dapat berasal dari berbagai jenis dan bentuk yang berbeda. Peneliti perlu memastikan bahwa sumber data yang digunakan harus relevan, terpercaya, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga informasi yang diperoleh dapat mendukung proses analisis secara efektif.

#### **3.3.1 Data Primer**

Menurut Sugiyono (2013) data primer adalah data awal yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, baik dari individu sebagai sumber utama, maupun dari hasil eksperimen yang dilakukan pada subjek penelitian (pihak pertama). Data ini dianggap sangat penting karena bersifat asli dan relevan dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan dan juga observasi lapangan. Data primer tersebut berisikan pertanyaan terkait dengan peran komunitas, hambatan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan untuk keberlanjutan program. Seleksi informan dilakukan sebelumnya untuk memastikan keefisienan dan efektivitas dalam menghadapi isu-isu yang diteliti.

#### **3.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain, baik individu maupun lembaga (Sugiyono, 2013). Data pendukung merupakan informasi tertulis yang didapatkan secara tidak langsung dari berbagai sumber (pihak kedua), seperti buku, dokumen, jurnal, atau artikel yang relevan dengan topik penelitian. Data ini sering disebut sebagai data sekunder karena dikumpulkan dari hasil penelitian atau laporan pihak lain yang telah tersedia sebelumnya. Sumber data sekunder berfungsi untuk melengkapi atau memperkuat analisis dengan memberikan perspektif tambahan, sehingga dapat membantu peneliti memahami topik secara lebih menyeluruh dan mendalam. Pada penelitian ini data sekunder didapatkan melalui dokumen *company profile* Geng GEMES serta studi literatur yang tentunya dapat mendukung penelitian terkait peran komunitas dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar pendidikan nonformal di Sekolah Jalanan Petojo. *company profile* merupakan dokumen yang menjadi pedoman dan kerangka dalam menjalankan kegiatan organisasi atau perusahaan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam wawancara mendalam, peneliti harus berinteraksi langsung dengan sumber data, sehingga peneliti kualitatif perlu terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan:

#### **1. Wawancara Mendalam**

Dalam wawancara mendalam peneliti harus berinteraksi langsung dengan sumber data. Oleh karena itu, peneliti kualitatif harus memahami dengan baik individu yang menjadi narasumber untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan. Menurut Sugiyono (2013) wawancara adalah proses interaksi antara dua pihak untuk berbagi informasi dan ide melalui sesi tanya jawab dengan tujuan membangun pemahaman atau makna terkait suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data ketika peneliti ingin memulai studi awal guna mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, serta untuk menggali informasi lebih dalam dari informan mengenai aspek tertentu.

## 2. Observasi

Observasi merupakan aktivitas mengamati fenomena di lapangan dengan memanfaatkan kelima indra peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 1998). Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi non-partisipatif. Observasi non-partisipatif adalah jenis observasi dimana peneliti mengamati objek penelitian tanpa menjadi bagian dari objek tersebut (Kriyantono, 2014). Untuk menjaga objektivitas, pengamat perlu menyadari bahwa situasi selama pengamatan sering kali tidak pasti, dipengaruhi oleh kondisi subjek maupun keadaan objek yang diamati. Peneliti observasi langsung ke lapangan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar, interaksi antara pengajar dan siswa, serta kondisi lingkungan sekitar Sekolah Jalanan Petojo secara langsung. Observasi ini memberikan wawasan yang lebih mendalam dan detail tentang dinamika yang terjadi di area pendidikan nonformal tersebut. Dengan keterlibatan langsung, peneliti mampu mengumpulkan informasi yang mungkin sulit diperoleh melalui metode lain, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peran komunitas.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting dan gambar yang relevan dengan isu yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat sesuai dengan fakta (Sugiyono, 2013). Selama observasi dan wawancara peneliti aktif mendokumentasikan kegiatan-kegiatan dengan mengambil foto, rekaman suara, dan merekam video. Ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan memberikan gambaran yang mendalam mengenai konsep pengembangan tersebut.

## 4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pembacaan literatur atau sumber-sumber tertulis. Seperti yang terdapat dalam buku-buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah (Febriansyah, 2015) yang berkaitan dengan peran komunitas dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan.

### 3.5 Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Teknik pemilihan informan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Dengan pertimbangan tertentu, peneliti dapat memilih informan yang dianggap paling sesuai dan memiliki informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informan dalam penelitian ini sebagaimana dijelaskan oleh Bagong Suyanto (2005) dalam (Putri, 2019) terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. Informan Kunci merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan informasi lebih yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Pengurus Komunitas Geng Gemes dipilih sebagai informan kunci karena memiliki akses menyeluruh mengenai tujuan program. Pemilihan informan kunci berdasarkan pertimbangan peran mereka dalam pelaksanaan program Sekolah Jalanan Petojo. Informan kunci dapat memberikan data yang mendalam karena keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas.
2. Informan Utama merupakan Orang-orang yang secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang menjadi fokus penelitian. Ketua Sekolah Jalanan Petojo dipilih sebagai informan utama karena secara langsung terlibat dalam program pendidikan nonformal. Sebagai pemimpin beliau bertanggung jawab atas pengelolaan program, koordinasi relawan, serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Perspektifnya

dibutuhkan dalam memberikan informasi terkait interaksi sosial. Relawan pengajar dipilih sebagai informan utama karena mereka berinteraksi langsung dengan para siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Beliau memiliki wawasan mendalam terkait proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi di lapangan, serta respons dari para peserta didik.

3. Informan Pendukung: Mereka yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Siswa SMP dipilih karena pendapat dan pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar memberikan perspektif tambahan. Sebagai individu yang aktif mengikuti kegiatan, siswa memahami kendala dan peran komunitas yang mereka rasakan.

Dengan pertimbangan tertentu, peneliti dapat memilih responden yang dianggap paling sesuai dan memiliki informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kriteria untuk sampel dalam penelitian ini adalah informan sebagai berikut dalam tabel:

**Tabel 3.4** Kriteria Informan

<b>Jabatan Informan</b>	<b>Jenis Informan</b>	<b>Kriteria Informan</b>	<b>Jumlah Informan</b>
Koordinator Komunitas Geng Gemes	Informan Kunci	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersedia menjadi informan</li> <li>2. Minimal usia 20 tahun</li> <li>3. Minimal 2 tahun mengelola komunitas Geng Gemes</li> <li>4. Terlibat langsung dalam pengambilan keputusan strategis terkait Program Sekolah Jalanan Petojo</li> <li>5. Memahami visi dan misi program komunitas</li> <li>6. Dapat berkomunikasi dengan baik</li> </ol>	4 orang
Ketua Sekolah Jalanan Petojo	Informan Utama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersedia menjadi informan</li> <li>2. Minimal usia 20 tahun</li> <li>3. Orang yang mendirikan program Sekolah Jalanan Petojo</li> <li>4. Memiliki pemahaman mendalam mengenai latar belakang, tujuan, dan perkembangan program sejak awal berdiri</li> <li>5. Aktif berperan mengarahkan operasional program</li> <li>6. Dapat berkomunikasi dengan baik</li> </ol>	1 orang

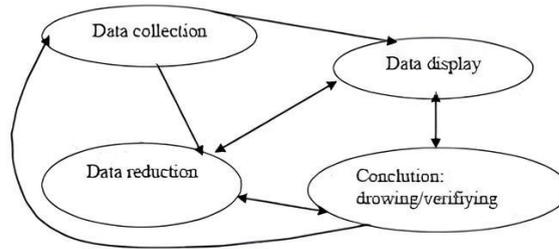
Relawan pengajar Sekolah Jalanan Petojo		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersedia menjadi informan</li> <li>2. Minimal usia 20 tahun</li> <li>3. Aktif mengajar di Sekolah Jalanan Petojo selama minimal 6 bulan.</li> <li>4. Terlibat langsung dalam interaksi dengan siswa dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.</li> <li>5. Dapat berkomunikasi dengan baik</li> </ol>	4 orang
Alumni Sekolah Jalanan Petojo yang menjadi pengajar		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersedia menjadi informan</li> <li>2. Minimal usia 18 tahun</li> <li>3. Pernah menjadi siswa aktif di Program Sekolah Jalanan Petojo</li> <li>4. Aktif mengajar di Sekolah Jalanan Petojo selama minimal 2 bulan.</li> <li>5. Terlibat langsung dalam interaksi dengan siswa dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.</li> <li>6. Dapat berkomunikasi dengan baik</li> </ol>	2 orang
Siswa Sekolah Jalanan Petojo jenjang SMP	Informan Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersedia menjadi informan</li> <li>2. Usia 13-15 tahun (sesuai jenjang SMP)</li> <li>3. Terdaftar sebagai siswa aktif di Program Sekolah Jalanan Petojo</li> <li>4. Mengikuti program pendidikan nonformal secara rutin minimal selama 3 bulan</li> <li>5. Dapat berkomunikasi dengan baik</li> </ol>	5 orang

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

### 3.6 Tahapan Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber menggunakan beragam teknik dan proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga data dianggap cukup mencapai titik kejenuhan. Analisis data adalah proses sistematis untuk mengorganisasi, mensintesis, dan menemukan pola dari data yang dikumpulkan, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, agar lebih mudah dipahami dan disampaikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif, yang melibatkan proses analisis yang dilakukan baik selama pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul dalam jangka waktu tertentu. Selama wawancara, peneliti secara langsung melakukan analisis awal terhadap jawaban yang diperoleh. Jika jawaban tersebut dianggap kurang memadai, peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap (Sugiyono, 2013). Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data mencapai titik kejenuhan. Aktivitas dalam analisis data melibatkan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan atau verifikasi.



**Gambar 3.2** Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman (1984)  
Sumber : Sugiyono (2013)

1. Pengumpulan data  
Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau kombinasi dari metode tersebut (Sugiyono, 2013). Pada tahap awal, dilakukan eksplorasi umum terhadap situasi sosial atau objek penelitian, mencatat segala hal yang diamati dan didengar. Hal ini menghasilkan data yang sangat beragam dan dalam jumlah yang melimpah.
2. Reduksi data  
Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dengan merangkum, menyeleksi informasi penting, serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan untuk menemukan tema dan pola (Sugiyono, 2013). Langkah ini membantu menciptakan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data berikutnya. Pada tahap reduksi data, informasi yang diberikan oleh seorang informan diperiksa kembali melalui observasi, data dokumentasi, serta wawancara dengan informan lain untuk memastikan kebenarannya.
3. Penyajian data  
Setelah data disederhanakan, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui deskripsi ringkas, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, atau bentuk lainnya (Sugiyono, 2013). Metode penyajian data kualitatif yang paling umum adalah menggunakan teks naratif.
4. Kesimpulan atau verifikasi  
Tahap keempat dalam analisis data kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013) yaitu prosesnya melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan ini mencakup jawaban atas pertanyaan penelitian, penemuan hal-hal baru, serta memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang objek penelitian yang sebelumnya kurang terdefinisi belum sepenuhnya dipahami (Sugiyono, 2013)

### 3.7 Teknik Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis *Fishbone*

Diagram Tulang Ikan atau *fishbone* diagram digunakan sebagai *tools* dalam menganalisis faktor pendukung dan penghambat. Diagram ini memungkinkan pengambilan tindakan yang tepat setelah penyebab masalah teridentifikasi dengan jelas. Peneliti dapat menggunakan diagram ini untuk menganalisis faktor-faktor penyebab dan karakteristik kegagalan dengan tingkat prioritas tertinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kegagalan atau hambatan terbagi menjadi enam kategori utama secara umum. Keenam kategori tersebut mencakup alat (*machines*), cara kerja (*methods*), manusia (*personnel*), pengukuran (*measurements*), bahan (*material*), dan lingkungan (*environment*). Seluruh personil yang terlibat dalam proses yang sedang dianalisis dapat menggunakan teknik *brainstorming* untuk mencari berbagai penyebab masalah tersebut (Sakti *et al.*, 2020).

### 3.7.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan alat perencanaan strategi yang penting dalam program. Kerangka kerja ini menggunakan pendekatan dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal. Alat strategis ini memberikan cara sederhana kepada peneliti untuk menilai implementasi strategi yang optimal. Peneliti mendapatkan bantuan dari alat ini untuk bersikap realistis mengenai pencapaian target dan fokus prioritas (Daniel & Hovland, 2004). SWOT adalah singkatan dari *strength*, *weakness*, *opportunities*, dan *threats*. Dapat diterjemahkan istilah tersebut menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam bahasa Indonesia. Pendekatan ini diharuskan untuk mempertimbangkan aset yang dimiliki, mengidentifikasi kelemahan dalam diri atau organisasi, serta mengamati peluang yang tersedia di lingkungan eksternal. Analisis SWOT membantu organisasi dalam membuat keputusan strategis yang lebih terarah dan efektif (Gitosudarmo, 2001).

### 3.8 Uji Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian keabsahan mengacu pada proses memverifikasi data dengan memeriksanya melalui berbagai sumber, menggunakan metode yang beragam, dan dilakukan pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Triangulasi pada dasarnya adalah pendekatan yang menggunakan berbagai metode dalam proses penelitian, khususnya saat mengumpulkan dan menganalisis data (Nurfajriani *et al.*, 2024). Konsep utamanya adalah bahwa suatu fenomena dapat dipahami secara lebih mendalam dan menghasilkan tingkat keakuratan yang tinggi jika dilihat dari berbagai perspektif. Dengan mengamati fenomena yang sama melalui sudut pandang yang beragam, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang dinyatakan oleh Sugiyono (2013) bahwa terdapat verifikasi data yang digunakan dalam teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan data. Triangulasi sumber data yaitu pengujian kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber.

### 3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data dari objek penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang memiliki peranan penting. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan yang dapat memberikan data atau informasi relevan, menganalisis data yang dikumpulkan, serta merumuskan kesimpulan. Penelitian ini juga memanfaatkan sejumlah instrumen tambahan yang berfungsi sebagai alat bantu untuk mendukung pengumpulan data. Instrumen tambahan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai alat atau metode yang mendukung kelengkapan data:

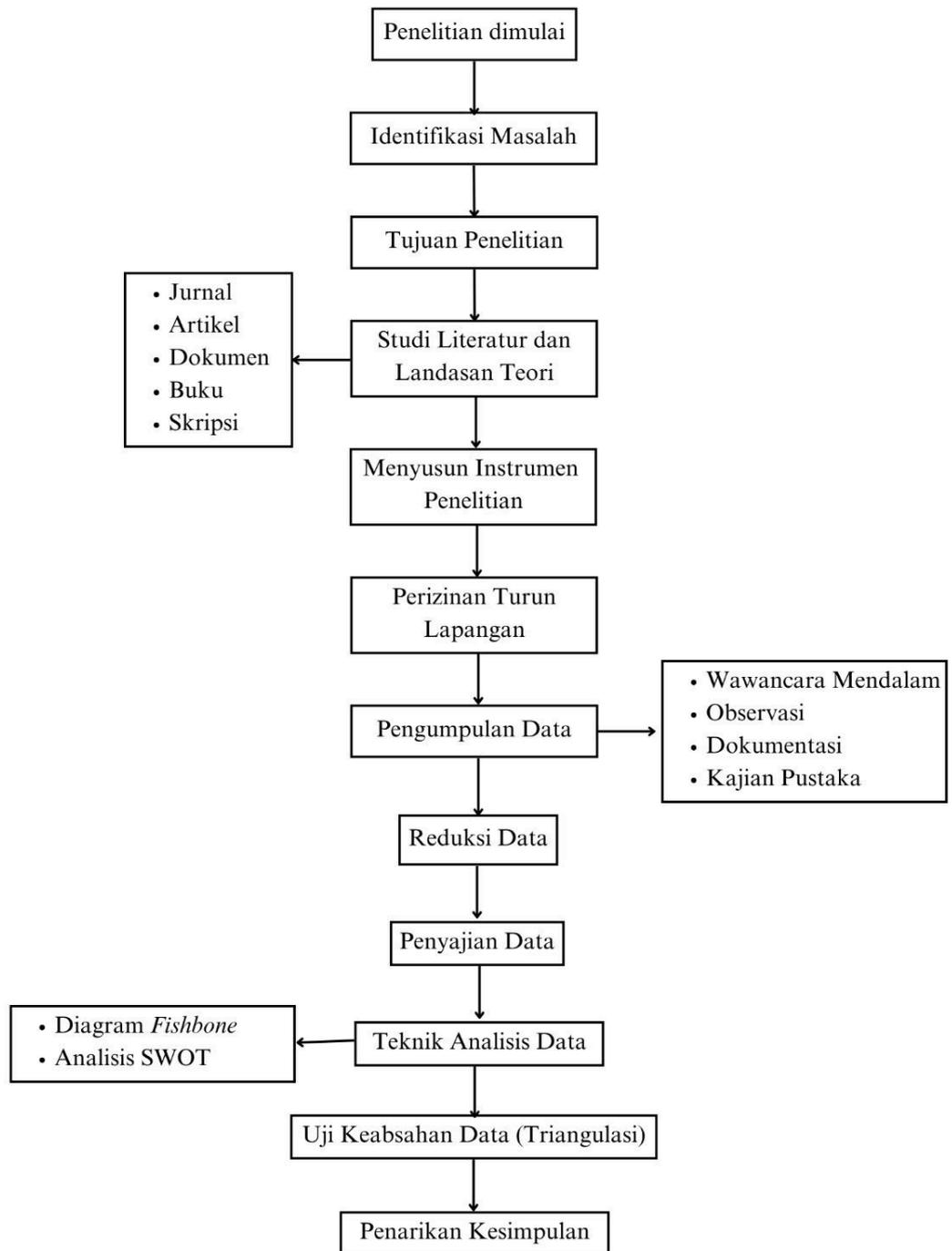
Alat yaitu peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Field note* yang berguna untuk catatan di lapangan selama wawancara dan observasi.
2. *Informed consent* yang berguna untuk meminta persetujuan resmi untuk menggali informasi dari informan.
3. Pedoman wawancara dan observasi, digunakan sebagai pedoman selama pengumpulan data untuk memastikan informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3.10 Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara sistematis, dimulai dengan identifikasi masalah melalui studi literatur yang mendalam. Setelah masalah diidentifikasi, peneliti merumuskan masalah secara spesifik dan terfokus. Tahapan berikutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan

melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara mendalam, studi literatur, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian disederhanakan dengan cara mentranskrip hasil wawancara dan mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.



**Gambar 3.3** Alur Penelitian  
Sumber: Diolah Peneliti (2025)

## BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan data yang diperoleh dari proses studi lapangan, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan mencakup gambaran umum tentang Sekolah Jalanan Petojo sebagai lokasi penelitian, karakteristik informan, dan analisis yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Fokus utama dari bab ini adalah mengungkapkan peran Komunitas Geng Gemes dalam memfasilitasi kegiatan belajar di Sekolah Jalanan Petojo. Selain itu, bab ini juga akan membahas faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas peranan komunitas Geng Gemes. Pembahasan hasil penelitian mencakup diagram *fishbone* dan analisis SWOT yang digunakan untuk merumuskan strategi keberlanjutan program Sekolah Jalanan Petojo sebagai pendidikan nonformal yang memberdayakan anak jalanan.

### 4.1 Profil Organisasi

Setiap organisasi atau perusahaan tentu memiliki profil yang dapat mendukung berbagai aktivitas organisasi, terutama dalam menyebarkan informasi mengenai lingkup organisasi kepada publik. Profil organisasi (*company profile*) merupakan penjelasan mengenai nilai-nilai organisasi, sejarah, visi, struktur dan karakteristik informan dari organisasi.

#### 4.1.1 Sejarah Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes)

Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) merupakan komunitas sosial yang bergerak di bidang kemanusiaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Komunitas ini didirikan pada tahun 2020 di Kota Surabaya sebagai respons terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Geng Gemes menginisiasi berbagai program yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan (Sunarti, 2006). Geng Gemes secara konsisten menjalankan berbagai program sosial yang terfokus pada penguatan pendidikan, kemanusiaan, dan pemberdayaan masyarakat sejak awal berdiri.

Salah satu program unggulan yang dijalankan Geng Gemes adalah Sekolah Jalanan Petojo, sebuah program pendidikan nonformal yang menasar anak-anak jalanan yang beraktivitas di sekitar kawasan Jalan Petojo Surabaya. Program seperti Sekolah Jalanan Petojo dirancang untuk memfasilitasi kegiatan belajar bagi anak-anak jalanan di sekitar Petojo. Para pendiri Geng Gemes mayoritasnya merupakan mantan anak jalanan memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi kerasnya kehidupan di jalanan. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Dengan semangat para pendiri komunitas ini berkomitmen untuk menciptakan perubahan yang bermakna bagi generasi penerus agar tidak mengalami nasib yang sama.

Program Sekolah Jalanan Petojo hadir sebagai solusi atas keterbatasan akses pendidikan yang selama ini dialami oleh anak-anak jalanan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, para relawan Geng Gemes menyadari bahwa anak-anak yang setiap harinya bekerja atau membantu orang tua di jalan tidak memiliki cukup waktu dan kesempatan untuk memiliki waktu belajar. Para relawan pengajar menyelenggarakan kegiatan belajar di lokasi yang dekat dengan aktivitas keseharian anak-anak, sehingga mereka dapat tetap belajar tanpa harus meninggalkan aktivitas mereka. Pendekatan ini memperkuat peran komunitas sebagai agen perubahan terhadap kebutuhan sosial anak-anak jalanan.

*“...kita yang menginisiasi itu awal mulanya karena kita melihat anak-anak jalanan itu tidak(tidak) punya waktu untuk belajar terus mereka juga kalo diajak ke tempat belajar yang jauh itu juga kerepotan transportasinya dan bingung segera jualan nah akhirnya kita bikin giat belajar di sekitar mereka jualan di lampu merah akhirnya disini petojo jadi banyak anak-anak jalanan yang jualan tapi tetap tujuan terakhir kita itu mengentaskan mereka mengajak mereka belajar....” (K3.PF-FB, 10/3-2025)*

*“Jadi kbm petojo itu kan kegiatan belajar mengajar isinya anak-jalanan semua karena menurut kita pendidikan itu sangat penting gitu ya jadi mereka yang biasa di jalanan ...mereka diajak kesini buat belajar bareng....” (U3.PF-FB, 11/3-2025)*

Komunitas Geng Gemes memulai program karena melihat keterbatasan anak-anak jalanan dalam mengakses pendidikan nonformal. Tujuan komunitas ini memberikan akses pendidikan nonformal kepada anak-anak jalanan sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depan anak-anak jalanan. Jadwal kegiatan belajar mengajar di Sekolah Jalanan Petojo menyesuaikan ketersediaan dan keseharian anak-anak jalanan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar oleh Geng Gemes di daerah Petojo tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari kesadaran relawan. Kesadaran terhadap kondisi anak-anak jalanan yang selama ini kurang beruntung mendapatkan akses pendidikan nonformal. Sebagian dari mereka mencari nafkah sendiri sehingga memikirkan bisa sekolah dan makan untuk sehari-hari saja sudah cukup. Geng Gemes mengamati bahwa anak-anak yang beraktivitas di sekitar lampu merah sering kali tidak memiliki waktu luang untuk belajar. Mereka menemukan lokasi belajar yang tidak jauh dari mereka untuk memudahkan akses tempat belajar nonformal. Berdasarkan observasi tersebut, relawan Geng Gemes melaksanakan kegiatan belajar di pinggir jalan mati yang minim lalu lalang kendaraan serta dekat dengan lokasi anak-anak biasa beraktivitas. Anak-anak jalanan tidak perlu meninggalkan aktivitas mereka sepenuhnya namun tetap bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Komunitas ini berkomitmen untuk menyediakan ruang belajar alternatif yang bersifat fleksibel sejak awal berdiri. Penelitian ini memilih lokasi Sekolah Jalanan Petojo dibandingkan Sekolah Jalanan Blauran. Alasannya adalah karena Sekolah Jalanan Petojo telah berjalan selama lima tahun dan terbukti memiliki keberlanjutan program serta jumlah peserta didik yang lebih banyak sekitar 80 anak. Konsistensi dan antusiasme peserta didik di Sekolah Jalanan Petojo menjadi pertimbangan dalam menjaga keberlanjutan kegiatan belajar mengajar.

Relawan pengajar Geng Gemes memberikan pendampingan belajar setiap akhir pekan dengan menyesuaikan waktu luang anak-anak. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengajak anak-anak belajar tanpa harus meninggalkan aktivitas keseharian mereka. Adapun kegiatan juga diselingi dengan pendekatan agar anak-anak merasa nyaman. Relawan menjadi penggerak utama yang membangun hubungan emosional dengan anak-anak jalanan.

Program Sekolah Jalanan Petojo merupakan hasil dari kepedulian dan kesadaran para relawan terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Kesadaran ini lahir dari interaksi langsung dengan anak-anak jalanan yang kerap kali tidak memiliki akses pendidikan layak. Komunitas Geng Gemes menggunakan pendekatan dengan lingkungan anak-anak untuk membangkitkan minat belajar mereka. Kegiatan belajar dipusatkan di lokasi yang minim gangguan lalu lintas sehingga memungkinkan relawan serta peserta didik untuk belajar secara aman dan nyaman. Program ini juga dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan sumber daya. Program

Sekolah Jalanan Petojo tetap menjadi bagian penting dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Geng Gemes karena mampu memperkuat solidaritas antara masyarakat dan relawan. Program ini terus berkembang dengan semangat gotong royong dan dukungan dari berbagai pihak. Sekolah Jalanan Petojo menjadi bukti bahwa pendidikan nonformal yang dijalankan oleh komunitas mampu memberikan harapan baru bagi masa depan anak-anak jalanan di Surabaya.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Geng Gemes**

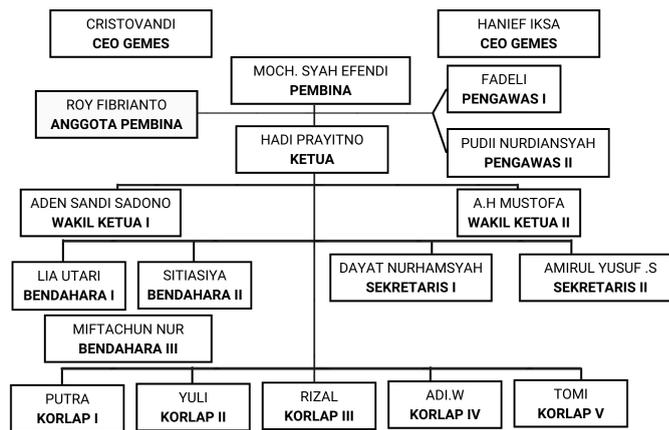
Visi Geng Gemes adalah menjadi organisasi sosial yang mengajak masyarakat untuk bersedekah agar berperan aktif dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi di masyarakat. Organisasi ini menyampaikan pentingnya bersedekah serta berbagi untuk membantu sesama. Geng Gemes juga mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan bersedekah sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, organisasi ini memastikan pengelolaan dana yang diberikan oleh masyarakat dilakukan dengan transparan. Geng Gemes bekerja sama dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO), dan perusahaan untuk mengatasi masalah sosial yang mendalam. Organisasi ini mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam semua aspek operasional lembaga (Yayasan Gerakan Mengajak Sedekah, 2020).

Geng Gemes berkomitmen untuk terus memberikan kontribusi positif bagi anggotanya serta masyarakat luas dengan visi dan misi yang jelas. Mereka berharap dapat menginspirasi komunitas lain dan membuktikan bahwa kebersamaan serta kerja sama bisa menciptakan perubahan nyata. Geng Gemes bertekad untuk terus maju, mempererat hubungan antaranggota, dan menciptakan dampak yang lebih besar melalui semangat gotong royong. Geng Gemes juga berupaya memperluas jangkauan programnya agar lebih banyak masyarakat yang terbantu dan merasakan manfaatnya. Dengan dukungan dari berbagai pihak komunitas ini optimis dapat terus berkembang dan menghadirkan solusi nyata bagi permasalahan sosial di sekitarnya.

Komunitas ini memiliki struktur keanggotaan yang terdiri dari sekitar 20 orang pengurus tetap yang secara konsisten mengelola jalannya program-program sosial termasuk Sekolah Jalanan Petojo. Komunitas ini juga melibatkan relawan dengan jumlah yang bervariasi, antara 10 hingga 100 orang tergantung pada skala dan waktu pelaksanaan kegiatan. Dari total relawan inti yang terlibat, sekitar 10 orang merupakan laki-laki dan 10 orang lainnya adalah perempuan yang aktif memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial. Jumlah relawan menunjukkan fleksibilitas keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan komunitas Geng Gemes.

#### **4.1.3 Struktur Organisasi Komunitas Geng Gemes**

Struktur organisasi komunitas Geng Gemes menunjukkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas di antara para pengurus. Komunitas ini menempatkan CEO sebagai pemimpin tertinggi yang bertugas mengarahkan visi dan misi organisasi. Terdapat ketua, wakil ketua, serta pembina dan pengawas yang turut menjalankan manajemen organisasi. Adapun bidang sekretariat, bendahara, dan koordinator lapangan yang menjalankan fungsi operasional harian. Struktur organisasi lengkap yang menggambarkan susunan kepengurusan Komunitas Geng Gemes tersaji dalam Gambar 4.1.



**Gambar 4.1** Struktur Organisasi Komunitas Geng Gemes

Sumber: Data Diolah Peneliti berdasarkan Struktur Geng Gemes (2025)

Struktur organisasi Geng Gemes terdiri dari beberapa posisi utama yang bertanggung jawab dalam menjalankan berbagai program sosial dan kemanusiaan. Struktur ini memegang peranan penting dalam menentukan arah dan keberlangsungan suatu komunitas. Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) telah menyusun struktur organisasi yang sistematis guna mengatur pembagian tugas serta tanggung jawab di antara anggotanya.

- 1) Pada posisi CEO Geng Gemes memiliki peran utama dalam memimpin komunitas serta merumuskan kebijakan strategis untuk memastikan keberlangsungan program yang dijalankan.
- 2) Terdapat pembina yang berfungsi sebagai penasihat dalam pengambilan keputusan dan pengembangan komunitas.
- 3) Anggota pembina yang turut mendukung perumusan kebijakan komunitas untuk memastikan transparansi dan pengawasan dalam operasional komunitas yang menjabat sebagai pengawas.
- 4) Pengawas memastikan pengawasan dalam operasional komunitas.
- 5) Posisi Ketua bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan seluruh kegiatan komunitas serta memastikan setiap program berjalan sesuai dengan visi dan misi organisasi.
- 6) Wakil ketua yang mendukung ketua pengelolaan program dan operasional harian komunitas.
- 7) Sekretaris bertugas mengurus administrasi dan komunikasi sebagai pengelola agenda kegiatan di dalam komunitas.
- 8) Bendahara bertanggung jawab dalam mengelola keuangan dan donasi komunitas.
- 9) Koordinator lapangan yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengelola operasional kegiatan di berbagai sektor. Mereka bertugas memastikan pelaksanaan program di lapangan berjalan dengan baik termasuk kegiatan pendidikan, bantuan sosial, dan program kemanusiaan lainnya.

Keberadaan pengurus inti yang solid serta relawan yang berdedikasi menjadi kekuatan dalam menjalankan program pemberdayaan yang menysasar anak-anak jalanan di Kota Surabaya. Dengan memperkuat keberlanjutan kegiatan melalui sistem koordinasi dan pembagian peran yang efektif.

#### 4.1.4 Karakteristik Informan Penelitian

Karakteristik informan diperlukan untuk memahami latar belakang informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program Sekolah Jalanan Petojo. Informan mencakup individu yang menjalankan peran utama dalam program. Dikumpulkan data yang memuat informasi demografis seperti usia, pendidikan terakhir, profesi, lama bergabung dengan Geng Gemes, dan jabatan. Informasi ini memberikan gambaran mengenai kapasitas dan pengalaman informan dalam mendukung program pendidikan nonformal. Dengan mengetahui karakteristik informan, peneliti dapat menilai sejauh mana kontribusi masing-masing individu dalam pelaksanaan program. Pemahaman ini membantu menjelaskan konteks sosial yang mempengaruhi cara mereka menjalankan peran. Profil informan juga menjadi dasar penting dalam menganalisis internal komunitas serta kolaborasi antar anggota dalam mencapai tujuan program. Gambaran rinci tentang profil para informan kunci dan utama yang terlibat tersaji dalam Tabel 4.1.

**Tabel 4.1** Karakteristik Informan Utama dan Kunci

<b>Karakteristik Informan Utama Pengurus Geng Gemes Tahun 2025</b>						
<b>Kode</b>	<b>Profesi</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Lama Bergabung Geng Gemes</b>	<b>Jabatan</b>
K1	Guru SLB	Wanita	40	SMK	8 Tahun	Bendahara 1
K2	Ojek	Laki-laki	36	SMA	8 Tahun	Bendahara 2
K3	Sales	Laki-laki	41	SMK	9 Tahun	Korlap 1 Divisi Pendidikan
K4	Ibu Rumah Tangga	Wanita	43	SD	5 Tahun	Korlap 2 Divisi Rumah Singgah
<b>Karakteristik Informan Kunci Relawan Pengajar Sekolah Jalanan Petojo Tahun 2025</b>						
U1	Guru	Laki-laki	24	SMK	6 Tahun	Ketua Sekolah Jalanan Petojo
U2	Buruh	Wanita	45	SD	4 Tahun	Relawan Pengajar Sekolah Jalanan Petojo
U3	Mahasiswa	Wanita	24	S-1	2 Tahun	
U4	Karyawan Swasta	Wanita	35	SMK	4 Tahun	
<b>Karakteristik Informan Alumni Sekolah Jalanan Petojo yang menjadi Pengajar Tahun 2025</b>						
U5	Pelajar	Wanita	18	SMP	1 Tahun	Alumni Sekolah Jalanan yang menjadi Pengajar
U6	Mahasiswa	Wanita	20	SMK	1 Tahun	

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel karakteristik informan di atas, mayoritas informan adalah wanita (70%) yang menunjukkan bahwa keterlibatan wanita dalam kegiatan sosial dan pendidikan nonformal cukup dominan dalam komunitas ini. Tingkat pendidikan mayoritas berada pada jenjang menengah atas (SMK/SMA) sebanyak 60% baik di kalangan pengurus maupun relawan pengajar yang menandakan bahwa semangat kontribusi sosial tidak hanya didasari oleh individu dengan latar belakang pendidikan tinggi. Sebanyak 80% informan telah terlibat lebih dari dua tahun yang mencerminkan komitmen jangka menengah hingga panjang terhadap keberlanjutan program. Latar belakang profesi yang beragam mulai dari guru, buruh, mahasiswa, hingga ibu rumah tangga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ini berbeda-beda. Menunjukkan bahwa komunitas terbuka bagi siapa saja yang memiliki kepedulian sosial.

Komunitas Geng Gemes menunjukkan sifat terbuka bagi yang memiliki kepedulian sosial. Penting untuk memahami karakteristik informan pendukung guna mengkaji latar belakang dan kondisi yang mempengaruhi mereka bergabung ke Sekolah Jalanan Petojo. Data berikut mencakup usia, jenis kelamin, kelas, dan lama bergabung dengan Sekolah Jalanan Petojo.

**Tabel 4.2** Karakteristik Informan Pendukung

<b>Karakteristik Informan Pendukung Siswa SMP Sekolah Jalanan Petojo Tahun 2025</b>					
<b>Kode</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Lama Bergabung Sekolah Jalanan Petojo</b>	<b>Jabatan</b>
P1	2 SMP	Laki-laki	15	2 Tahun	Siswa SMP Sekolah Jalanan Petojo
P2	2 SMP	Wanita	15	2 Tahun	
P3	2 SMP	Laki-laki	15	2 Tahun	
P4	2 SMP	Laki-laki	15	3 Tahun	
P5	2 SMP	Wanita	15	3 Tahun	

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

SMP Sekolah Jalanan Petojo berada pada jenjang kelas yang sama yaitu kelas 2 SMP dan berusia 15 tahun yang dipilih untuk fokus kelompok usia remaja awal dengan latar belakang pendidikan yang seragam. Durasi keterlibatan yang berkisar antara dua hingga tiga tahun mencerminkan tingkat partisipasi yang cukup lama sekaligus menunjukkan keberhasilan program dalam mempertahankan minat dan komitmen siswa. Informasi detail karakteristik dari berbagai informan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang komposisi tim dan individu yang terlibat dalam Program Sekolah Jalanan Petojo.

#### **4.2 Pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo**

Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) telah melaksanakan Program Sekolah Jalanan Petojo sebagai bentuk dari kepedulian sosial terhadap anak-anak jalanan di wilayah Jalan Petojo Surabaya. Komunitas ini secara rutin menyelenggarakan kegiatan belajar nonformal yang bersifat terbuka bagi anak-anak yang kurang beruntung dalam hal perekonomian. Relawan Geng Gemes menjadi tokoh utama yang memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, relawan pengajar mengajar anak-anak jalanan yang sudah terdaftar menjadi anggota aktif.



(a) Anak Jalanan Duduk di Bangku SD (b) Anak Jalanan Duduk di Bangku SMP

**Gambar 4.2** Kegiatan Belajar Mengajar di Jalan Petojo

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Geng Gemes sengaja memilih lokasi belajar yang strategis agar anak-anak tidak merasa terbebani ketika hendak mengikuti kegiatan belajar. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan secara terbuka. Relawan pengajar melakukan pendekatan personal seperti bercanda ringan atau bercerita sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Terkadang anak-anak diberi sesuatu terlebih dahulu agar mereka mau dideketin. Pengajar memulai mengajarkan materi dasar dan pelajaran moral yang disesuaikan dengan usia serta kebutuhan anak-anak. Relawan berfokus pada aspek yang mendukung keterlibatan aktif anak-anak dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan teori kegiatan belajar mengajar yang dikemukakan oleh (Nurhayani *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar adalah proses interaksi antara pengajar dan siswa yang bertujuan mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Interaksi tersebut melibatkan penyampaian materi oleh pengajar serta penerimaan dan pemahaman oleh peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi yang terjadi antara pengajar dan siswa. Pengajar juga berperan dalam menciptakan hubungan yang mendukung suasana belajar yang kondusif.

*“Pendekatan dulu lalu mereka akan cerita tentang kesehariannya jadi nggak langsung belajar....”* (U2.PF-AB, 23/2-2025)

*“nggak ada (aturan) mbak, kemauan sendiri aja”* (P3.FG-KA, 12/3-2025)

*“...kebanyakan anak jalanan kayak pengemis gitu jadi awalnya ya kita kasih jajan dulu....”* (K2.PF-AB, 5/3-2025)

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, Sekolah Jalanan Petojo menerapkan pendekatan yang menyesuaikan karakteristik anak-anak jalanan. Para relawan pengajar mendahulukan untuk membangun hubungan emosional melalui berbincang, bercanda ataupun sekedar menanyakan keseharian mereka sebelum memulai belajar. Relawan disini memosisikan dirinya sebagai pendengar yang baik untuk mereka. Menurut teori pendekatan belajar mengajar yang dikemukakan oleh Nurhayani *et al.*, 2024) pendekatan yang digunakan oleh relawan pengajar Geng Gemes selaras dengan teori ini karena melibatkan proses komunikasi di mana relawan pengajar sebagai pemberi materi. Relawan pengajar juga membangun hubungan emosional dengan peserta didik. Komunikasi yang hangat ini membantu menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak merasa lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman dan aman sehingga anak-anak merasa dihargai.

*“Kita membangun tentang namanya bukan pengajar dan murid ya tapi kita mendirikan yang namanya kepercayaan antara sahabat dan sahabat jadi kita memosisikan diri kita sebagai teman bukan pengajar dan peserta didik jadi kita dengarkan cerita keseharian mereka juga keluh kesahnya...”* (U1.PF-AB, 21/2-2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa relawan pengajar memosisikan dirinya sebagai sahabat. Relawan pengajar memilih sosok yang hadir untuk membangun rasa percaya daripada sebagai pengajar yang menuntut. Pendekatan ini dirancang untuk menghindari adanya kesenjangan yang sering kali membuat anak-anak merasa *minder*. Relawan memahami bahwa anak-anak jalanan telah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh tekanan. Menurut relawan pengajar, membangun *bonding* menjadi hal penting dibanding menyampaikan materi pelajaran. Beberapa relawan pengajar menyatakan bahwa keberhasilan pendekatan ini terlihat dari anak-anak yang mulai membuka diri dan mengungkapkan perasaan mereka. Pendekatan yang berorientasi pada hubungan interpersonal ini sejalan dengan kegiatan belajar mengajar yang termuat dalam Nurhayani *et al.*, (2024) dimana komunikasi berjalan secara aktif. Pengajar berperan membimbing dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Relawan pengajar menjalankan peran ini dengan menyediakan pendidikan nonformal guna memberdayakan anak-anak jalanan. Hal ini menjadi tanda bahwa anak-anak mulai merasa nyaman di Sekolah Jalanan Petojo.

*“...adiknya temanku dia kayak malu malu gitu nggak mau sekolah nggak mau bicara di samperin sama Om Putra di rumahnya terus di kasih yang dia mau dirayu...”* (U6.PF-KR, 11/4-2025)

*“...biasanya tanya materi disekolah yang gak aku bisa jadi itu kan bisa bikin aku dekat sama kakak pengajar karena berinteraksi terus...”* (P1.PP-AF, 23/3-2025)

Keberhasilan membangun rasa percaya ini memberikan dampak positif terhadap keterlibatan anak-anak dalam proses belajar. Anak-anak yang semula ragu atau malu akhirnya menunjukkan semangatnya dalam mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya rasa aman dan nyaman, anak-anak akan berani bertanya, bercerita serta menyampaikan pendapat mereka. Proses ini mendorong terbentuknya *bonding* pengajar dan anak-anak sehingga mempercepat adaptasi terhadap lingkungan baru. Anak-anak jalanan yang sebelumnya merasa asing dengan belajar mulai memahami bahwa proses belajar bisa berlangsung dalam suasana yang santai. Pendekatan *bonding* lebih efektif dalam pendidikan nonformal seperti Program Sekolah Jalanan Petojo. Penerapan pendekatan ini juga membuka jalan bagi komunitas untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti saling menghargai yang lebih diterima oleh anak-anak. Pola hubungan ini membentuk karakter positif dalam diri anak-anak yang diharapkan dapat menjadi bekal mereka untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. Menurut penelitian (Nurhayani *et al.*, 2024) relawan pengajar juga menanamkan keterampilan hidup dan nilai sosial yang relevan dengan kondisi anak-anak jalanan. Relawan bertindak sebagai mentor yang membantu anak-anak mengatasi tantangan hidup mereka dengan pendekatan empati. Teori belajar mengajar ini menegaskan pentingnya komunikasi yang mendukung agar pendidikan nonformal dapat menjadi solusi dalam membuka akses pendidikan bagi anak-anak jalanan. Kesamaan antara praktik pembelajaran di Program Sekolah Jalanan Petojo dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran.

Proses pembentukan rasa kenyamanan yang terbangun melalui pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan temuan Maulidyah dan Listyaningsih (2022), sehingga memperkuat argumentasi bahwa penanaman nilai-nilai sosial dapat tumbuh secara alami melalui interaksi antara relawan dan peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo menjalankan peran sebagai pendidik dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan saling menghargai sebagai upaya membentuk karakter anak jalanan yang bebas dari sikap diskriminatif. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana rasa saling menghargai dibangun secara alami melalui proses *bonding* antara relawan pengajar dan anak-anak jalanan dalam Program Sekolah Jalanan Petojo. Ketika anak-anak merasa aman dan diterima mereka menjadi lebih terbuka untuk berinteraksi dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai saling menghargai juga ditanamkan melalui relasi yang hangat dan penuh empati antara pengajar dan peserta didik. Dalam memperkuat penanaman nilai tersebut sekaligus membangun rasa percaya dan kenyamanan dalam belajar, Program Sekolah Jalanan Petojo juga menerapkan pengaturan kegiatan yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak-anak jalanan.

Program Sekolah Jalanan Petojo juga mengatur pelaksanaan kegiatan untuk mendukung terbentuknya rasa percaya dan semangat belajar. Kegiatan belajarnya diatur dengan menyesuaikan ketersediaan anak-anak jalanan sehingga dapat diputuskan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan durasi rata-rata satu jam. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sebanyak dua kali dalam seminggu di lokasi yang sama, yakni di area pinggir Jalanan Petojo. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar relawan biasanya membuka kegiatan dengan *ice breaking* atau berdoa bersama. Pendekatan ini membantu anak-anak merasa lebih rileks dan siap mengikuti proses belajar secara aktif.

*“Seminggu 2 kali dihari sabtu dan minggu....”* (U2.PT-MM, 23/2-2025)

*“...pukul 4-5 tapi biasanya sebelum jam 4 anak-anak udah banyak yang datang jadi bisa kita mulai....”* (U4.PT-MM, 27/2-2025)

*“Karena senin-jumat sekolah jadi diadakannya sabtu dan minggu daripada main-main aja mending ikut KBM ada belajar sambil bermainnya kak....”*(P2.PT-MM, 23/2-2025)

Pelaksanaan kegiatan belajar pada Program Sekolah Jalanan Petojo sengaja dijadwalkan pada akhir pekan. Agar tidak mengganggu aktivitas sekolah formal anak-anak maka diputuskan pada hari Sabtu dan Minggu. Berdasarkan keterangan informan relawan pengajar (U4), kegiatan biasanya dimulai pada pukul empat sore hingga sekitar pukul lima sore. Banyak anak yang sudah datang lebih awal sebelum waktu yang ditentukan. Hal ini menunjukkan antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan. Mereka lebih memilih mengikuti kegiatan belajar daripada hanya bermain di jalanan. Jadwal yang fleksibel ini sengaja disusun oleh komunitas untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak jalanan yang memiliki aktivitas berbeda dari anak-anak pada umumnya. Dengan demikian, pengaturan waktu menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mempertahankan konsistensi kehadiran anak-anak dalam Program Sekolah Jalanan Petojo. Geng Gemes juga menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan jadwal yang telah dirancang, sehingga proses belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Program pembelajaran yang dirancang oleh Geng Gemes dalam Program Sekolah Jalanan Petojo menekankan pada aspek pendidikan nonformal anak jalanan. Kegiatan tambahan disesuaikan secara kondisional sesuai kebutuhan ataupun *event* yang berlangsung. Materi pembelajaran disusun menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, dan tingkat pendidikan anak-anak. Anak-anak didampingi oleh relawan selama proses belajar mengajar. Hal ini membantu membangun kedekatan dan mempercepat keakraban antara relawan dan peserta didik.

Pendekatan ini sejalan dengan upaya yang dilakukan Sihombing (2020) oleh Komunitas KOPA yang menyediakan wadah bermain dan ruang untuk anak-anak menyampaikan pendapat serta keluh kesah mereka. Di KOPA, anak-anak juga mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang membuat mereka merasa nyaman saat bermain bersama teman-temannya. Baik Sekolah Jalanan Petojo maupun KOPA, menggunakan konsep belajar sambil bermain sebagai cara untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan.

Relawan secara rutin menyisipkan kegiatan ringan dalam setiap sesi pembelajaran untuk menjaga semangat dan partisipasi aktif anak-anak jalanan. Kegiatan tersebut antara lain adalah menyanyi, berdoa bersama, *ice breaking*, dan kuis cepat tangkap. Metode ini digunakan untuk meningkatkan antusiasme anak-anak. Dengan metode ini juga diharapkan dapat membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Kegiatan-kegiatan ini juga mencegah anak-anak merasa bosan selama sesi belajar. Keterlibatan aktif anak-anak dalam permainan edukatif juga mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam berpartisipasi aktif di dalam kelas.

### **4.3 Peran Komunitas Geng Gemes dalam Program Sekolah Jalanan Petojo**

Penelitian ini menganalisis secara mendalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo yang dijalankan oleh Komunitas Geng Gemes. Bab ini menyajikan hasil temuan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan secara sistematis. Komunitas Geng Gemes memainkan peran penting dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap anak-anak jalanan di Surabaya. Komunitas ini menyelenggarakan kegiatan belajar nonformal yang dirancang khusus untuk anak-anak jalanan. Relawan pengajar dari Geng Gemes memfasilitasi proses belajar mengajar dengan pendekatan yang ramah. Selain itu, komunitas Geng Gemes juga menyediakan berbagai dukungan untuk menunjang kelangsungan kegiatan belajar mengajar secara berkelanjutan.

#### **4.3.1 Peran Fasilitator sebagai Relawan Pengajar**

Fasilitator menurut Ife dan Tesoriero (2016), peran komunitas sebagai fasilitator merupakan salah satu fungsi dalam upaya pemberdayaan sosial. Peran komunitas sebagai fasilitator adalah kemampuan komunitas untuk membuka akses terhadap sumber daya, membangun hubungan sosial yang mendukung, dan menciptakan ruang pemberdayaan yang memungkinkan anggota komunitas mengembangkan potensi dirinya. Sebagai fasilitator, komunitas tidak hanya menyediakan sarana fisik, melainkan juga membangun jembatan emosional, menggerakkan partisipasi aktif, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Dalam pengembangan masyarakat, fasilitator berfungsi untuk memotivasi, mengorganisasi, dan memperkuat kapasitas individu atau kelompok. Tujuannya agar mereka mampu mengambil bagian secara aktif dalam mengembangkan kualitas hidup mereka. Dalam Geng Gemes berperan dalam memotivasi anak jalanan untuk belajar, mengoptimalkan keterampilan mengajar, memfasilitasi kegiatan belajar, dan sebagai komunikator.

## 1. Peran Fasilitator dalam Memotivasi Anak Jalanan untuk belajar

Menurut Ife dan Tesoriero (2016), komunitas memegang peran sebagai fasilitator dengan membuka akses terhadap berbagai sumber daya, membangun relasi sosial yang mendukung, serta menciptakan ruang anggota komunitas mengembangkan potensinya. Seorang fasilitator membangun hubungan emosional, memberikan dorongan, dan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Komunitas sebagai fasilitator harus mampu menghadirkan motivasi agar peserta didik merasa percaya diri dan dihargai. Dalam pendidikan anak jalanan, fasilitator berperan dalam mendorong semangat belajar dan membangkitkan minat mereka untuk terus berkembang.

Relawan Geng Gemes dianalisis perannya sebagai fasilitator sesuai teori Ife dan Tesoriero, yaitu membangun lingkungan belajar yang mendukung dalam Program Sekolah Jalanan Petojo. Pengurus Geng Gemes berperan sebagai fasilitator yang memotivasi anak jalanan yang tergabung dalam program agar sesuai dengan tujuan pemberdayaan anak jalanan. Peran fasilitator yang diemban oleh pengurus Geng Gemes menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan Program Sekolah Jalanan Petojo. Hal ini ditunjukkan pada wawancara dengan informan Pengurus Geng Gemes (K1).

*“Tentunya pengajar memiliki cara untuk membangkitkan semangat anak-anak karena ketika sekali saya datang ke petojo saya melihat semangat anak-anak dalam belajar meskipun mengetahui bahwa mereka tidak seberuntung anak-anak lain dalam mengakses pendidikan...”* (K1.PFAB, 27/2-2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan K1 dapat diketahui bahwa pengurus Geng Gemes di Program Sekolah Jalanan Petojo secara aktif berupaya membangkitkan semangat belajar anak-anak jalanan melalui berbagai pendekatan yang bersifat emosional dan suportif. Kehadiran relawan dengan sikap yang penuh empati dan dukungan mampu menumbuhkan motivasi belajar. Pendekatan ini sejalan dengan teori fasilitator menurut Ife dan Tesoriero (2016), yang menekankan pentingnya membangun kapasitas individu dan menciptakan hubungan kepercayaan dalam pemberdayaan komunitas. Fasilitator berperan mengoptimalkan potensi anggota dengan mendorong partisipasi aktif dan menciptakan ruang yang mendukung keterlibatan emosional. Fasilitator harus menjadi penghubung antara sumber daya dan anggota komunitas untuk menciptakan ruang pemberdayaan yang nyaman. Dalam Program Sekolah Jalanan Petojo, relawan pengajar berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Relawan membangun ikatan sosial yang mendorong anak-anak untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian semangat dari relawan dapat membangun rasa percaya diri dan antusiasme anak-anak untuk terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maulidyah dan Listyaningsih (2022) tentang peran komunitas sosial untuk memberdayakan anak jalanan yang memberikan hasil bahwa pendekatan persuasif menjadi strategi utama yang diterapkan oleh Komunitas Save Street Child Sidoarjo untuk menanamkan nilai karakter gotong royong pada anak jalanan. Ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan dalam proses pembelajaran tanpa adanya unsur paksaan. Cara ini memiliki kesamaan dengan pendekatan yang diterapkan oleh komunitas Geng Gemes dalam Program Sekolah Jalanan Petojo dimana relawan pengajar secara aktif membangun semangat dan motivasi anak-anak melalui pendekatan emosional serta suportif. Kehadiran relawan yang penuh empati dan dukungan secara tidak langsung memperkuat rasa

percaya diri anak-anak sehingga mereka lebih antusias mengikuti kegiatan belajar. Pendekatan yang mengedepankan rasa nyaman, kepercayaan, dan kebersamaan ini terbukti membentuk karakter positif anak jalanan dalam pendidikan nonformal. Kedua komunitas sama-sama menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat manusiawi dan persuasif untuk menjangkau anak-anak yang hidup dalam kondisi rentan. Agar mereka terdorong berkembang secara sosial dan emosional. Hal ini juga didukung oleh keterangan yang diberikan oleh informan relawan pengajar dari Geng Gemes (U4).



**Gambar 4.3** *Reward* yang diberikan kepada anak-anak jalanan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

*“Kadang kita janji ke mereka kalau nilai di sekolah naik nanti bakal diajak jalan jalan liburan keluar kota jadi mereka semangat belajar biar diajak jalan jalan sama kita buat mereka yang biasa hidup di jalanan kan liburan itu sudah suatu kemewahan jadi mereka semangat belajarnya...”* (U4.PF-AB, 27/2-2025)

Keterangan dari informan U4 semakin memperkuat bahwa strategi pemberian motivasi yang dilakukan oleh relawan di Program Sekolah Jalanan Petojo dirancang untuk menyesuaikan dengan kondisi anak-anak jalanan. Dengan menjanjikan hadiah berupa kesempatan liburan jika prestasi akademik mereka meningkat, relawan menciptakan target nyata yang dapat memotivasi anak-anak untuk lebih giat belajar. Bagi anak-anak yang terbiasa hidup di lingkungan jalanan, pengalaman seperti liburan keluar kota. Kegiatan ini merupakan sesuatu yang sangat berharga dan jarang mereka rasakan. *Reward* berbentuk pengalaman positif ini menjadi alat efektif untuk membangkitkan semangat belajar sekaligus menanamkan nilai penting mengenai penghargaan atas usaha yang mereka lakukan. Menurut teori fasilitator Ife dan Tesoriero (2016), fasilitator bertugas mengoptimalkan potensi anggota komunitas dengan menciptakan ruang pemberdayaan yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Dalam Program Sekolah Jalanan Petojo, relawan pengajar sebagai fasilitator mengimplementasikan fungsi tersebut dengan menyediakan hal yang bermakna bagi anak-anak jalanan. Fasilitator juga membangun ikatan emosional yang mendorong perubahan perilaku positif. Fasilitator mampu meningkatkan motivasi anak-anak jalanan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

**Tabel 4.3** Peran Fasilitator dalam Memotivasi anak jalanan untuk belajar pada Program Sekolah Jalanan Petojo

Peran	Keterangan	Implikasi
Peran Fasilitator dalam Memotivasi Anak Jalanan untuk belajar	<p>Membangkitkan semangat belajar anak-anak jalanan melalui pendekatan yang bersifat emosional.</p> <p>Anak-anak tampak sangat antusias setiap kali ada pengajar yang datang untuk mengajar. Mereka menyambut pengajar dengan semangat dan bertanya tentang pengajar lain yang tidak hadir pada hari itu.</p> <p>Sumber: Observasi lapangan (2025)</p>	<p>Terciptanya ikatan emosional antara relawan pengajar dan peserta didik.</p> <p>“<i>Karena kita sudah punya chemistry(koneksi) yang tebal sama mereka akhirnya bisa deketin mereka jadi punya care(peduli) sama kita...</i>” (U1.PF-AB, 21/2-2025)</p> <p>“<i>Awalnya pendekatan dulu perkenalan sebelum mengajar mereka biar mereka kenal deket sama kita...</i>” (U5.PF-AB, 5/3-2025)</p>
	<p>Pemberian motivasi berupa <i>reward</i> yang dilakukan oleh relawan pengajar kepada peserta didik.</p> <p>Ada pengajar yang memberikan <i>reward</i> kepada anak-anak jalanan yang berani menjawab tebak-tebakan dengan benar. <i>Reward</i> tersebut berupa hadiah kecil, seperti permen atau uang saku yang diberikan sebagai bentuk apresiasi atas keberanian mereka.</p> <p>Sumber: Observasi lapangan (2025)</p>	<p>Menanamkan nilai penting mengenai penghargaan atas usaha yang mereka lakukan.</p> <p>“<i>Dikasih jajan seh jadi pengen belajar lagi...</i>” (U6.PF-AB, 11/4-2025)</p>

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo melibatkan yang menyenangkan. Relawan pengajar memberikan *reward* berupa jajan kepada anak-anak yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar sebagai bentuk motivasi. Ketika mereka mengajukan pertanyaan tentang siapa yang bisa membaca doa makan dan anak-anak secara antusias berebut mengangkat tangan untuk mendapatkan hadiah tersebut. Praktik ini membentuk ikatan emosional yang kuat antara relawan pengajar dan peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang penuh semangat. Menurut teori pemberdayaan komunitas dari Ife dan Tesoriero (2016) praktik tersebut menunjukkan bahwa relawan berperan sebagai agen pemberdayaan yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun relasi sosial manusiawi yang menghargai kontribusi dan potensi setiap individu, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar. Interaksi antara relawan dan peserta didik juga memperkuat rasa percaya diri anak-anak yang sebelumnya merasa asing terhadap pendidikan nonformal.

## 2. Peran Fasilitator dalam Mengoptimalkan Keterampilan Relawan dalam Proses Mengajar

Menurut Ife dan Tesoriero (2016) salah satu fungsi utama fasilitator dalam pemberdayaan komunitas adalah mengembangkan kapasitas anggota kelompok termasuk meningkatkan keterampilan mereka. Fasilitator juga mengoptimalkan potensi individu yang terlibat agar mampu berkontribusi dalam upaya pemberdayaan. Dalam implementasinya, Komunitas Geng Gemes belum sepenuhnya menjalankan peran fasilitator dalam aspek pengembangan kapasitas relawan. Komunitas ini belum menyediakan program pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan relawan.

*“gak ada mbak, pelatihan opo wes seng penting langsung ngajar ae, lek (kalo) mau ngajar ae wes alhamdulillah” (U4.PF-KR, 27/2-2025)*

Relawan pengajar umumnya beradaptasi langsung di lapangan tanpa panduan fasilitasi yang dirancang secara formal untuk mendukung peningkatan peran mereka. Ketiadaan pelatihan untuk *upgrading* keterampilan relawan pengajar menjadi indikator bahwa proses penguatan kapasitas belum menjadi fokus dalam pemberdayaan komunitas Geng Gemes. Peningkatan kapasitas relawan pengajar penting untuk memastikan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak jalanan. Program pelatihan berkelanjutan juga dapat meminimalkan kesenjangan pengetahuan antara relawan dan meningkatkan rasa percaya diri mereka saat mengajar.

## 3. Peran Fasilitator dalam Memfasilitasi Kegiatan Belajar

Teori Ife dan Tesoriero (2016), menjelaskan bahwa memfasilitasi kegiatan belajar salah satu fungsi fasilitator dalam pemberdayaan komunitas. Peran fasilitator adalah memberikan dukungan yang berkelanjutan dalam memfasilitasi kegiatan pemberdayaan. Proses belajar dapat berlangsung secara efektif dengan menciptakan kondisi yang nyaman. Peran fasilitator dalam Program Sekolah Jalanan Petojo, tercermin melalui upaya relawan pengajar Geng Gemes dalam menyediakan sarana, mengelola jadwal, mempersiapkan materi, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak jalanan. Relawan Geng Gemes memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang melalui pendidikan nonformal yang diadakan di lingkungan mereka.



**Gambar 4.4** Pembelajaran di Pinggir Jalan Petojo  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

*“...kegiatan belajar mengajar di pinggir jalan petojo yang berisi anak-anak jalanan yang kurang beruntung disini mas UI (Ketua Sekolah Jalanan Petojo) ingin membantu agar mereka juga bisa mendapatkan pendidikan yang layak melalui kegiatan ini terdapat relawan pengajar yang akan membantu belajar mereka diluar sekolah...”* (K1.PF-FB, 27/2-2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan K1 terlihat bahwa upaya memfasilitasi kegiatan belajar di Program Sekolah Jalanan Petojo berangkat dari kepedulian nyata terhadap keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak jalanan. Ketua Sekolah Jalanan Petojo bersama relawan Geng Gemes berinisiatif menghadirkan ruang belajar alternatif di pinggir jalan sebagai bentuk dukungan terhadap hak anak-anak untuk belajar. Geng Gemes juga kerap memenuhi kebutuhan dari anak-anak jalanan. Menurut teori peran fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan belajar yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2016) relawan pengajar sebagai fasilitator berperan menyediakan sarana belajar alternatif yang mudah diakses oleh anak-anak jalanan. Anak-anak dapat tetap mengikuti proses pembelajaran tanpa hambatan. Fasilitator juga bertugas mengelola sumber daya agar kegiatan belajar berjalan dengan lancar. Peran fasilitator yang dijalankan oleh Geng Gemes selaras dengan teori Ife dan Tesoriero (2016) yang menekankan pentingnya menciptakan ruang pemberdayaan yang memungkinkan anggota komunitas berpartisipasi aktif.

Sejalan dengan peran yang dilakukan oleh Sihombing (2020) tentang komunitas KOPA yang menyediakan pendidikan tambahan di luar sekolah formal berupa les. Program ini diperuntukkan bagi anak-anak yang berhenti sekolah. Bertujuan agar anak-anak dapat mengurangi waktu yang dihabiskan di jalanan dan memperbaiki kepribadian mereka. Kedua komunitas sama-sama berupaya menciptakan ruang belajar nonformal yang membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap anak jalanan. Pendekatan ini bertujuan agar anak-anak memiliki kesempatan belajar yang lebih baik dan tetap mendapatkan pendidikan. Baik Geng Gemes maupun KOPA, memanfaatkan pendidikan di luar sekolah sebagai cara untuk memberdayakan anak-anak jalanan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara Geng Gemes dengan informan relawan pengajar (U4).

*“Kalo khusus kbm petojo nggak jadi memang kita di geng gemes ini kan kita ada beberapa SOP ya...petojo ini kan memang giat belajar mengajar bukan bantuan pendidikan soalnya mereka rata-rata sudah bersekolah kecuali ada yang ndak(tidak) sekolah waktu kita temui terus mereka ikut belajar nah itu baru kita sekolahkan support penuh termasuk pendaftaran SPP alat tulis semua kita support penuh tapi kan nggak semua kalo di kbm petojo itu mungkin ada si romi, okta itu pemulung, ada sultan, ada ridho karena orang tuanya sakit jadi ndak(tidak) semua kita support pendidikannya untuk pendidikan formalnya nggak tapi kalo belajarnya ya kita support jadi setiap belajar kan misal ngeprint soal ketika butuh sesuatu seperti karpet papan tulis dan perlengkapan belajar lainnya termasuk pengajar...”* (K3.PF-FB, 10/3-2025)

Hasil wawancara dengan informan K3 memperkuat bahwa bentuk dukungan yang diberikan oleh Komunitas Geng Gemes tidak hanya pada penyediaan tempat dan pendampingan belajar. Bantuan itu mencakup pemenuhan kebutuhan pembelajaran yang lebih terstruktur. Sebagian besar anak-anak yang mengikuti kegiatan di Program Sekolah Jalanan Petojo sudah terdaftar di sekolah formal. Namun, Geng Gemes tetap memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas belajar berupa alat tulis, karpet, papan tulis, dan bantuan

percetakan materi ajar. Selain itu, dukungan penuh terhadap pendidikan formal seperti pembayaran SPP dan pendaftaran sekolah diberikan kepada anak-anak yang benar-benar belum menempuh pendidikan sebelumnya. Menurut teori peran fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan belajar yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2016) diwujudkan oleh Geng Gemes melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar yang memadai. Fasilitator juga mengorganisasi sumber daya agar kebutuhan pembelajaran terpenuhi secara berkelanjutan. Peran fasilitator yang dijalankan oleh Geng Gemes sesuai dengan konsep yaitu memfasilitasi kegiatan belajar dengan menyediakan dukungan yang berkelanjutan.

Pendekatan ini selaras dengan praktik yang dilakukan oleh Sihombing (2020) Komunitas Peduli Anak (KOPA) di Jalan Syahbandar. Kegiatan ini berdiri sejak tahun 1992 dengan menjalankan pendampingan anak jalanan secara sukarela. Dengan menggunakan sistem pelayanan berbasis komunitas yang menempatkan pendampingan dalam lingkungan keluarga. Kedua komunitas ini menunjukkan komitmen jangka panjang dalam memberikan pendampingan belajar yang berkelanjutan bagi anak jalanan. Memiliki tujuan pendekatan personal yang melibatkan aspek pendidikan nonformal dan pendampingan pada pengembangan emosional anak-anak jalanan.

**Tabel 4.4** Peran Fasilitator dalam Memfasilitasi Kegiatan Belajar pada Program Sekolah Jalanan Petojo

Peran	Keterangan	Implikasi
Peran Fasilitator sebagai Memfasilitasi Kegiatan Belajar	Menghadirkan ruang belajar alternatif di pinggir jalan.  Kegiatan belajar mengajar diadakan di pinggir Jalan Petojo sebagai lokasi utama pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo. Relawan pengajar dan anak-anak jalanan secara rutin berkumpul di area tersebut untuk mengikuti sesi belajar nonformal. Sumber: Observasi lapangan (2025)	Terciptanya dukungan terhadap hak anak-anak jalanan untuk belajar.  “ <i>Dari awalnya kita berangkat dari pendidikan, dari pendidikan itu kita sekolahkan. pertama kita cover semua, pokoknya siapa yang punya masalah dari pendidikan, mulai dari tunggakan sekolah, yatim piatu, terus anak putus sekolah. Mereka juga butuh dukungan. Salah satu dukungannya yaitu bantuan belajar jadi kita buatlah kbm sistemnya kayak les les an gitu tapi tidak dipungut biaya...</i> ” (K2.PF-FB, 5/3-2025)
	Memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas bantuan percetakan materi ajar.  Komunitas Geng Gemes menyediakan cetak soal bagi peserta didik yang hadir kegiatan belajar mengajar. Relawan pengajar membagikan soal-soal tersebut saat sesi pembelajaran agar anak-anak dapat mengerjakan latihan secara langsung. Sumber: Observasi lapangan (2025)	Terciptanya dukungan yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan.  “ <i>...kita support jadi setiap belajar kan misal ngeprint soal ketika butuh sesuatu seperti karpet papan tulis dan perlengkapan belajar lainnya termasuk pengajar...</i> ” (K3.PF-FB, 10/3-2025)

	<p>Memenuhi kebutuhan dari anak-anak jalanan.</p> <p>Komunitas hanya memberikan bantuan kepada anak-anak yang memang membutuhkan seperti misalnya anak yatim piatu.</p> <p>Sumber: Observasi lapangan (2025)</p>	<p>Terciptanya pemenuhan kebutuhan anak jalanan untuk menunjang belajar mereka.</p> <p><i>“Tapi kalau seperti alat tulis gitu semua anaknya dapat bantuan dapat biar adil...”</i> (K4.PF-FB, 11/4-2025)</p>
--	--	---

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Peran fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan belajar yang dijalankan oleh relawan pengajar Geng Gemes diwujudkan melalui kehadiran ruang belajar alternatif di pinggir jalan. Penyediaan fasilitas seperti bantuan percetakan materi ajar dan pemenuhan kebutuhan anak-anak jalanan selama proses pembelajaran. Peran tersebut memberikan akses pendidikan dengan memastikan bahwa hak anak-anak jalanan untuk belajar tetap terpenuhi, meskipun anak jalanan memiliki keterbatasan ruang dan sumber daya. Jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan komunitas dari Ife dan Tesoriero (2016) maka tindakan fasilitatif ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dan kesetaraan akses dimana komunitas bertanggung jawab menciptakan ruang yang aman dan layak bagi kelompok yang terpinggirkan untuk mengembangkan potensinya. Relawan pengajar bertindak sebagai agen perubahan yang mengupayakan agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai kebutuhan anak-anak jalanan sesuai dengan nilai-nilai dasar pemberdayaan komunitas.

#### 4. Peran Fasilitator sebagai Komunikator

Menurut Ife dan Tesoriero (2016) salah satu fungsi fasilitator dalam komunitas adalah membangun komunikasi efektif yang mendorong interaksi dua arah antara pendamping dan kelompok sasaran. Dalam pendidikan nonformal fasilitator perlu menciptakan komunikasi tatap muka yang memungkinkan pengajar dan peserta didik saling menangkap reaksi secara langsung. Relawan pengajar menyesuaikan metode mengajar sesuai dengan dinamika yang muncul di lapangan. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya berlangsung satu arah, melainkan menjadi proses interaktif yang mendorong anak-anak untuk percaya diri dan terlibat.

*“Jadi kita itu review pembelajaran di sekolah karena disekolahkan 1 guru untuk 30 siswa jarang ada anak yang paham dikelas peran kita sebagai pengajar di anak jalanan adalah untuk menebalkan ilmu mereka supaya lebih paham lagi lebih mengerti tentang pembelajaran di terangkan lagi kita cuma mengulangi materi yang di sekolahan gitu....”* (U1.PF-KM, 21/2-2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan U1 relawan pengajar dalam Program Sekolah Jalanan Petojo menyampaikan materi dan penguat pembelajaran yang telah diterima anak-anak di sekolah formal. Relawan berusaha membantu peserta didik memahami ulang materi yang mungkin belum sepenuhnya dimengerti di sekolah formal karena keterbatasan perhatian dari guru sekolah yang harus menangani banyak siswa dalam satu waktu. Relawan berperan penting dalam menjembatani kesenjangan pemahaman yang dialami anak-anak jalanan, dengan memberikan penjelasan ulang secara lebih personal. Hal ini sejalan dengan teori Ife dan Tesoriero (2006) yang menjelaskan bahwa seorang fasilitator dalam

pemberdayaan masyarakat harus mampu berperan sebagai komunikator. Peran komunikator dimaksudkan agar fasilitator dapat menyampaikan informasi dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat sasaran serta membangun dialog dua arah. Program Sekolah Jalanan Petojo menjadi jembatan komunikasi yang mendekatkan peserta didik pada pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Namun metode pembelajaran ini menyesuaikan kehadiran pengajar sebagaimana disampaikan relawan pengajar (U2) berikut ini.

*“Tergantung dari ketersediaan pengajar yang hadir mbak, apabila sedikit maka akan saya ajarkan tentang adab kehidupan dengan metode ceramah gitu” (U2.PF-KM, 23/2-2025)*

Pernyataan dari informan U2 menunjukkan bahwa fleksibilitas pembelajaran di Program Sekolah Jalanan Petojo sangat bergantung pada jumlah relawan pengajar yang hadir. Ketika jumlah pengajar terbatas, relawan berinisiatif untuk tetap melanjutkan kegiatan belajar dengan menggunakan metode ceramah dan memilih materi yang relevan seperti nilai-nilai kehidupan dan adab. Hal ini mencerminkan adanya kemampuan relawan dalam memastikan proses belajar tetap berlangsung meskipun dalam kondisi sumber daya yang minim. Dalam teori Ife dan Tesoriero (2016) tentang peran fasilitator sebagai komunikator dituntut untuk mampu menyesuaikan cara penyampaian informasi dan menjaga agar komunikasi tetap berjalan. Relawan menggunakan penyampaian ceramah sebagai bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak jalanan.

**Tabel 4.5** Peran Fasilitator sebagai komunikator pada Program Sekolah Jalanan Petojo

Peran	Keterangan	Implikasi
Peran Fasilitator sebagai Komunikator	Menyampaikan materi dengan metode ceramah di depan kelas	Terciptanya rasa keterhubungan yang dirasakan anak-anak sampai menganggap relawan sebagai keluarga.
	Relawan pengajar menyampaikan materi di dan kelas apabila pengajar yang datang hanya sedikit. Sumber: Observasi lapangan (2025)	<i>“pembelajaran ceramah dilakukan kalau pengajar yang datang hanya sedikit...” (U4.PF-KM, 27/2-2025)</i>
	Mereview materi yang diajarkan di sekolah formal.	Terciptanya pemahaman materi pelajaran yang diajarkan ke anak-anak jalanan yang mengikuti sekolah formal.
	Relawan pengajar mengulang materi yang diajarkan di sekolah formal anak-anak jalanan. Sumber: Observasi lapangan (2025)	<i>“Jadi kita itu review pembelajaran di sekolah karena disekolahkan 1 guru untuk 30 siswa jarang ada anak yang paham dikelas peran kita sebagai pengajar di anak jalanan adalah untuk menebalkan ilmu mereka supaya lebih paham lagi lebih mengerti tentang pembelajaran” (U1.PF-KM, 21/2-2025)</i>

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Peran fasilitator sebagai komunikator dalam Program Sekolah Jalanan Petojo diwujudkan melalui aktivitas penyampaian materi menggunakan metode ceramah di depan kelas. Metode ini biasanya digunakan ketika jumlah relawan pengajar terbatas. Relawan juga berperan dalam mereview materi yang diajarkan di sekolah formal. Hal ini dilakukan karena banyak anak jalanan yang mengikuti pendidikan formal namun mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran akibat terbatasnya perhatian dari guru di sekolah formal. Dengan adanya review materi oleh relawan, anak-anak mendapatkan penjelasan tambahan yang membantu memperdalam pemahaman mereka. Peran ini menunjukkan bahwa fasilitator sebagai penyampai informasi dan membantu proses belajar anak-anak yang menghadapi keterbatasan akses dan dukungan akademik. Temuan ini sejalan dengan teori peran komunitas dari Ife dan Tesoriero (2016), khususnya pada fungsi komunikator dimana komunitas menyampaikan informasi kepada anak jalanan.

#### **4.3.2 Peran Pendidik sebagai Relawan Pengajar**

Peran pendidik dalam Program Sekolah Jalanan Petojo dapat dianalisis melalui pengertian pendidikan yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Bloom dalam (Ulfah dan Arifudin, 2023) ranah kognitif berkaitan dengan aspek berpikir dan penguasaan pengetahuan, ranah afektif mencakup sikap, nilai, dan motivasi, sementara ranah psikomotorik mencakup keterampilan fisik yang ditunjukkan melalui tindakan nyata. Relawan pengajar di Geng Gemes tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran (kognitif), tetapi juga membangun kedekatan emosional dan menanamkan nilai moral pada anak-anak jalanan (afektif), serta melatih keterampilan praktis melalui kegiatan seperti menggambar, menulis, dan penggunaan perangkat pembelajaran (psikomotorik).

##### **1. Peran Pendidik dalam Aspek Kognitif**

Aspek kognitif dalam Ulfah dan Arifudin (2023) mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, menerapkan, dan menganalisis informasi yang diberikan selama proses pembelajaran. Dalam Program Sekolah Jalanan Petojo, peran pendidik juga mencakup untuk membantu anak-anak jalanan yang memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas. Terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung dasar, sehingga relawan pengajar perlu menerapkan pendekatan bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Pemahaman terhadap materi menjadi salah satu indikator utama perkembangan kognitif anak-anak dan hal ini sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh relawan dalam mendampingi mereka. Pendidik di Program Sekolah Jalanan Petojo dihadapkan pada kondisi peserta didik yang sangat beragam dari segi kemampuan dan latar belakang sebagaimana dijelaskan oleh relawan pengajar U1 berikut ini.

*“Kalo bicara soal kemampuan anak-anak ya berbeda beda mbak, apalagi dari latar belakang yang berbeda juga ada yang dapat memahami dan yang tidak....” (U1.PP-K, 21/2-2025)*

Pernyataan dari informan U1 menegaskan bahwa kemampuan peserta didik di Sekolah Jalanan Petojo sangat bervariasi. Mereka berasal dari latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda. Relawan pengajar dituntut agar dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran

dengan kebutuhan masing-masing anak. Bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, relawan akan menyemangati mereka agar tidak merasa tertinggal dari teman-temannya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan U5 relawan pengajar yang menjelaskan pendekatan afektif ketika menghadapi peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

*“Saya tanyakan apa kesusahannya nanti belajar bareng bareng sama yang nggak bisa juga gitu dipinggirkan biar nggak nyampur sama anak yang bisa.” (U5.PP-K, 5/3-2025)*

Pernyataan dari informan U5 menunjukkan bahwa relawan berusaha menciptakan situasi belajar yang nyaman secara emosional. Terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, relawan pengajar akan menanyakan kendala mereka. Disini relawan pengajar mengelompokkan mereka agar dapat belajar bersama peserta lain yang memiliki kesulitan serupa. Langkah ini dilakukan untuk menghindari perasaan *minder* ketika anak-anak belajar bersama teman-teman yang lebih mampu. Upaya relawan dalam menciptakan lingkungan belajar juga dirasakan langsung oleh peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh informan informan P2 berikut ini.

*“Biasanya aku bisa mudah (memahami) kak karena aku merhatiin (memerhatikan) pengajar....” (P2.PP-K, 23/2-2025)*

Pernyataan dari informan P2 menunjukkan bahwa anak-anak jalanan memahami materi yang disampaikan pengajar. Dengan memperhatikan pembelajaran peserta didik merasa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Informan P2 mengekspresikan bahwa kemampuannya dalam memahami materi berkaitan dengan keseriusannya mengikuti program ini sebagai kegiatan belajar diluar sekolah. Peserta didik memperhatikan pelajaran untuk mendapatkan manfaat dari mengikuti kegiatan belajar mengajar di Sekolah Jalanan Petojo.

Pendekatan ini sejalan Sihombing (2020), KOPA memiliki kegiatan penyelenggaraan les tambahan untuk membantu anak-anak memahami pelajaran sekolah yang sulit mereka mengerti. Kegiatan les tambahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Mereka dapat lebih siap menghadapi ujian di kelas. Kedua pendekatan ini sama-sama menekankan pentingnya pendampingan belajar personal. Agar anak-anak jalanan benar-benar mampu menguasai materi pembelajaran. Baik relawan Geng Gemes maupun KOPA berkontribusi dalam memperkuat pelajaran dasar anak-anak jalanan melalui bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Semua peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi dasar seperti membaca, menulis dan berhitung sebagaimana disampaikan oleh informan P1 dan informan P3 berikut ini.



**Gambar 4.5** Peserta Didik Memperhatikan Pembelajaran  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

“Saya sudah bisa (membaca, menulis, dan berhitung) sebelum masuk sini jadi tidak mengalami kesulitan....” (P1.PP-K, 23/2-2025)

“Saya baru join waktu kelas 6 SD dan itu saya sudah bisa (membaca, menulis, dan berhitung)....” (P3.PP-K, 12/3-2025)

Pernyataan dari informan P1 dan informan P3 menunjukkan bahwa sebagian anak jalanan yang mengikuti Program Sekolah Jalanan Petojo telah memiliki kemampuan dasar yang cukup baik sebelum bergabung. Mereka menyampaikan bahwa telah mampu membaca, menulis dan berhitung sebelum bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif peserta didik dalam program ini beragam. Relawan pengajar perlu menyesuaikan pendekatan pengajarannya. Peran pendidik dalam aspek afektif terutama dalam membangun minat dan menjaga motivasi mereka agar tetap semangat dalam belajar.

**Tabel 4.6** Peran Pendidik Aspek Kognitif pada Program Sekolah Jalanan Petojo

Peran	Keterangan	Implikasi
Peran Pendidik Aspek Kognitif pada Program Sekolah Jalanan Petojo	Pengajar membantu anak jalanan untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka. Anak-anak kelas 4 SD secara khusus meminta soal latihan perkalian agar mereka dapat berlatih dan meningkatkan keterampilan matematika. Sumber: Observasi lapangan, 2025	Relawan pengajar mengelompokkan mereka agar dapat belajar bersama peserta lain yang memiliki kesulitan serupa.  “Saya tanyakan apa kesusahannya nanti belajar bareng bareng sama yang nggak bisa juga gitu dipinggirkan biar nggak nyampur sama anak yang bisa...” (U5.PP-K, 5/3-2025)
	Pendekatan dari relawan pengajar memiliki dampak terhadap motivasi belajar anak-anak jalanan.	Peserta didik merasa lebih nyaman dan fokus dalam menyimak materi yang disampaikan.
	Anak-anak jalanan memperhatikan pengajarnya ketika berbicara di depan. Sumber: Observasi lapangan, 2025	“Biasanya aku bisa mudah kak karena aku merhatiin pengajar...” (P2.PP-K, 23/2-2025)
	Kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung sebelum bergabung.  Relawan pengajar mengamati kemampuan dasar sebagai modal awal dalam proses pembelajaran yang lebih lanjut. Sumber: Observasi lapangan, 2025	Bahwa kemampuan peserta didik dalam program ini beragam.  “Macem-macam mbak. Ada yang menerima materi yang disampaikan dengan lancar; lambat bahkan ada yang tidak dapat menerima sama sekali, mengaskan pengajar untuk fokus kepada anak yang kurang bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung....” (U2.PP-K, 23/2-2025)

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Peran pendidik dalam aspek kognitif pada Program Sekolah Jalanan Petojo menunjukkan bahwa relawan pengajar menyesuaikan metode pembelajaran terhadap kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Ketika anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, relawan mengelompokkan mereka agar dapat belajar bersama dengan teman-teman yang memiliki kesulitan serupa. Terciptanya suasana belajar yang saling mendukung menjadi faktor penting dalam menumbuhkan semangat belajar anak-anak jalanan. Peran pendidik juga menciptakan ruang pembelajaran yang adaptif dan berlandaskan pada relasi sosial yang hangat. Pendekatan yang dilakukan relawan mampu membangun motivasi belajar karena anak-anak merasa dipahami dan diterima. Proses ini sejalan dengan teori belajar yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan bagi peserta didik. Keberagaman kemampuan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran dalam komunitas harus disesuaikan dengan realitas sosial mereka. Oleh karena itu, pemilihan metode belajar yang fleksibel dan berbasis kebutuhan menjadi kunci keberlanjutan pendidikan nonformal.

## 2. Peran Pendidik dalam Aspek Afektif

Aspek afektif mencakup perkembangan sikap, nilai, minat, dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Ulfah dan Arifudin, 2023). Dalam Program Sekolah Jalanan Petojo peran pendidik dalam aspek afektif dibutuhkan mengingat peserta didik berasal dari latar belakang sosial yang rentan. Relawan pengajar juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangun kedekatan emosional. Menanamkan nilai-nilai positif seperti rasa tanggung jawab, kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan sikap saling menghargai. Pendidik juga berperan dalam memotivasi anak-anak agar aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendorong mereka untuk memiliki komitmen terhadap proses belajar. Nilai-nilai afektif tersebut juga ditanamkan secara langsung oleh Ketua Sekolah Jalanan Petojo yang juga bertindak sebagai pengajar sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan berikut.



**Gambar 4.6** Peserta Didik Tampak Senang Selama Pembelajaran  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

*“Saya selalu bilang percuma kalian itu mempunyai ilmu agama yang tinggi tapi tidak diimbangi ilmu dunia....nah jangan sampai ilmu dasar seperti perkalian itu kalian gabisa (tidak bisa)...kita yakinkan bahwasannya nanti pekerjaan manusia digantikan oleh mesin tetapi mesin tidak punya kecerdasan seperti manusia mereka harus bisa menimbangi ilmu mereka supaya mereka bisa dihargai di masyarakat punya cara*

*berkomunikasi dengan masyarakat secara baik punya berpikir di masyarakat yang baik sehingga mereka bisa dihargai di masyarakat mereka bisa punya referensi kerja dimanapun organisasi ini bisa dijadikan pengalaman hidup ketika kamu (peserta didik) ditanya apakah kamu pernah berorganisasi maka sebutkanlah organisasi ini....” (U1.PP-AF, 21/2-2025)*

Ketua Sekolah Jalanan Petojo menunjukkan bahwa aspek afektif dilakukan melalui penyampaian pesan nilai dan motivasi secara langsung kepada peserta didik. Informan U1 menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Serta pentingnya anak-anak memiliki keterampilan berkomunikasi agar anak-anak dapat dihargai di lingkungan sosial. Informan U1 juga menanamkan kebanggaan terhadap keterlibatan mereka dalam komunitas dengan menyampaikan bahwa pengalaman di Sekolah Jalanan Petojo dapat menjadi bekal sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Imrona (2020) yang membahas pelaksanaan program pembelajaran dan pelatihan di komunitas ini yang berfokus pada perkembangan emosi anak. Dengan tujuan membantu mereka mengontrol emosi serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak juga terlatih dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga aspek sosial mereka berkembang. Baik Geng Gemes maupun Komunitas Harapan menempatkan aspek afektif sebagai pondasi dalam membentuk kemandirian emosi sosial anak-anak jalanan agar mereka mampu menghadapi kehidupan secara lebih percaya diri. Relawan pengajar Sekolah Jalanan Petojo juga memiliki cara sederhana untuk memasukkan pembelajaran sikap kepada anak-anak seperti yang dilakukan oleh informan U2 berikut ini.

*“...diajarin sopan santun contohne(contohnya) pertama kali ikulek (itu seperti) kita membutuhkan bantuan orang usahakan mengucapkan kalimat maaf, permisi, terima kasih terus sing(yang) misuh(ngomong kotor) push up ping 10 (10 kali), iyo yo, deal deal, mari(setelah) selang beberapa menit tak sengojo (sengaja) aku misuh (ngomong kotor), oh misuh(ngomong kotor), oke aku melakukan hukuman, jadi gae(buat) contoh biar fair(adil) lek(kalau) onok(ada) sing(yang) misuh(ngomong kotor) gak gelem(mau), mas sing(yang) mau lo salah gelem(mau) kok misuh(ngomong kotor), lah iku akhire (akhirnya), saiki(sekarang) wes(sudah) mulai ilang(hilang), tapi yo(ya) gaiso(gak bisa) langsung.... ” (U2.PP-AF, 5/3-2025)*

Pengurus Geng Gemes U2 menunjukkan bahwa dalam proses pendekatan afektif juga diwujudkan melalui pembelajaran sopan santun. Dengan memberikan konsekuensi berupa *push up* sebagai hukuman, relawan pengajar berupaya membangun suasana belajar yang menyenangkan. Cara ini sekaligus mendorong peserta didik untuk berperilaku sopan dan santun dalam kegiatan kelas. Pemberian konsekuensi seperti ini dapat memberikan efek positif dalam mendorong anak untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang diucapkan. Dampak dari pendekatan afektif yang diterapkan oleh pengajar di Sekolah Jalanan Petojo juga dapat terlihat dari perubahan nyata yang dialami oleh peserta didik. Sekolah Jalanan Petojo memanfaatkan pendekatan afektif untuk membangun kebiasaan perilaku sopan dan santun kepada anak-anak jalanan sebagai dasar dalam perkembangan perilaku mereka. Seperti yang disampaikan oleh informan U6 seorang alumni yang kini menjadi relawan pengajar.

“Sebelumnya kan cuman jualan koran terus bisa sekolah sampai sekarang sudah punya ijazah bisa kerja sambil kuliah....” (U6.PP-AF, 11/4-2025)

Alumni Sekolah Jalanan Petojo sebagai informan U6 menunjukkan bahwa pengalaman belajar di Sekolah Jalanan Petojo motivasi jangka panjang dalam kehidupan peserta didik. Informan U6 yang dulunya merupakan anak jalanan yang berprofesi sebagai penjual koran kini telah menyelesaikan pendidikan. Saat ini beliau memiliki ijazah dan mampu bekerja sambil melanjutkan kuliah. Perubahan ini menjadi bukti pendekatan afektif yang dilakukan oleh relawan pengajar dapat menanamkan tentang pentingnya pendidikan.

**Tabel 4.7** Peran Pendidik Aspek Afektif pada Program Sekolah Jalanan Petojo

Peran	Keterangan	Implikasi
Peran Pendidik Aspek Afektif pada Program Sekolah Jalanan Petojo	Menerapkan konsekuensi apabila ada yang berkata kotor dalam kegiatan belajar mengajar	Memberikan efek positif dalam mendorong anak untuk lebih sopan santun dan bertanggung jawab dengan yang diucapkan.
	Relawan pengajar memberikan hukuman apabila ada yang berbicara kotor selama kegiatan belajar maka harus push up ditempat. Sumber: Observasi lapangan (2025)	“...sing misuh push up ping 10, iyo yo, deal deal, mari selang beberapa menit tak sengojo aku misuh, oh misuh, oke aku melakukan hukuman, jadi gae contoh biar fair lek onok sing misuh ga gelem, mas sing mau lo salah gelem kok moso, lah iku akhire, saiki wes mulai ilang, tapi yo gaiso langsung” (U2.PP-AF, 5/3-2025)
	Menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan	Menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia.
	Anak-anak jalanan yang menjadi anggota Sekolah Jalanan telah mengikuti pendidikan formal sebelumnya. Sumber: Observasi lapangan (2025)	“Saya selalu bilang percuma kalian itu mempunyai ilmu agama yang tinggi tapi tidak diimbangi ilmu dunia....nah jangan sampai ilmu dasar seperti perkalian itu kalian gabisa (tidak bisa)...” (U1.PP-AF, 21/2-2025)
Memotivasi anak-anak agar aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.	Jumlah anak-anak yang hadir di lapangan mencapai sekitar 70an setiap sesi belajar mengajar. Sumber: Observasi lapangan (2025)	Menanamkan kebanggaan terhadap keterlibatan mereka dalam komunitas dengan menyampaikan bahwa pengalaman di Sekolah Jalanan Petojo. “...organisasi ini bisa dijadikan pengalaman hidup ketika kamu (peserta didik) ditanya apakah kamu pernah berorganisasi maka sebutkanlah organisasi ini...” (U1.PP-AF, 21/2-2025)
	Mendorong mereka untuk memiliki komitmen terhadap proses belajar	Penyampaian pesan motivasi secara langsung kepada peserta didik. “mengarahkan mereka karena masa depan

	Ditunjukkan dengan tingginya antusiasme anak-anak jalanan dalam menghadiri kegiatan Sekolah Jalanan Petojo. Sumber: Observasi lapangan (2025)	<i>masih panjang itu mengapa kita menekankan kalau belajar itu penting...</i> ” (U2.PP-AF, 23/2-2025)
--	---	---

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Peran pendidik dalam aspek afektif pada Program Sekolah Jalanan Petojo yang menunjukkan bahwa relawan pengajar berperan penting dalam membentuk sikap, nilai, dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pendidikan. Seperti halnya relawan pengajar menerapkan peraturan selama proses belajar yaitu konsekuensi untuk anak yang berkata kasar. Hal ini dilakukan untuk melatih sikap sopan santun anak jalanan agar bertanggung jawab dengan apa yang diucapkan. Relawan pengajar juga membangun suasana belajar yang menyenangkan agar anak-anak jalanan merasa diterima dan lebih percaya diri dalam proses belajar. Relawan juga menanamkan nilai keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai keagamaan. Serta menekankan pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan yang mereka alami. Peran pendidik dalam komunitas Geng Gemes sebagai penggerak perubahan sosial melalui hubungan *bonding*. Motivasi yang diberikan oleh relawan secara langsung kepada peserta didik menjadi bentuk nyata dari proses pemberdayaan afektif yang bertujuan menumbuhkan komitmen belajar dan keterlibatan aktif anak-anak jalanan dalam komunitas belajar Sekolah Jalanan Petojo.

### 3. Peran Pendidik dalam Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi antara pikiran dan gerakan tubuh dalam proses pembelajaran. Dalam Program Sekolah Jalanan Petojo aspek psikomotorik menjadi penting karena banyak anak-anak jalanan yang belum terfasilitasi untuk mengembangkan keterampilan praktis yang mendukung kehidupan sehari-hari. Meskipun aspek psikomotorik menekankan pentingnya keterampilan praktis yang dikembangkan melalui koordinasi fisik dan kognitif. Pada kenyataannya komunitas Geng Gemes melalui Program Sekolah Jalanan Petojo menerapkan pembelajaran berkaitan dengan tindakan dan keterampilan, seperti menulis, menggambar, mewarnai dan sebagainya. Sebagaimana disampaikan oleh relawan pengajar sebagai berikut

*“Kalo kita punya anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) itu 2 pendekatannya agak berbeda atau mungkin yang anak susah belajar menulis kita akan dampingi sampai bisa”* (U1.PP-PS, 21/2-2025)

Pernyataan relawan pengajar informan U1 menunjukkan bahwa Komunitas Geng Gemes memiliki perhatian khusus terhadap pengembangan aspek psikomotorik peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar khusus. Relawan pengajar mendampingi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis dengan memberikan bimbingan hingga anak tersebut mampu melakukannya secara mandiri. Pendekatan ini menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing anak. Aspek psikomotorik dalam (Ulfah & Arifudin, 2023) menekankan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan fisik sehingga proses belajar juga melibatkan latihan motorik. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Jalanan Petojo menunjukkan bahwa relawan pengajar membina

keterampilan fisik anak-anak jalanan, yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Pengurus Geng Gemes K4 memberikan penjelasan tambahan mengenai pendampingan yang diterapkan terhadap anak-anak yang mengalami kesulitan dalam keterampilan psikomotorik seperti menulis.

*“Itu biasanya di les privat kan karena kan anak anak itu banyak mbak jadi kalo pengajarnya fokus ke anak anak yang ga bisa doang kan ngajarinnya lama prosesnya jadi mending kita les kan secara privat begitu” (K4.PP-PS, 11/4-2025)*

Pengurus Geng Gemes informan K4 menjelaskan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya akan diarahkan untuk mendapatkan pendampingan khusus dalam bentuk les privat. Langkah ini diterapkan karena jumlah anak dalam satu sesi belajar cukup banyak, sehingga relawan pengajar tidak dapat memberikan perhatian secara khusus kepada satu anak saja dalam sesi kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini merupakan bentuk adaptasi pembelajaran yang mempertimbangkan efektivitas waktu dan kapasitas relawan dalam memberikan layanan pendidikan nonformal.



**Gambar 4.7** Kegiatan Mewarnai oleh Peserta Didik

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Kegiatan mewarnai yang dilakukan oleh peserta didik pada Program Sekolah Jalanan Petojo menunjukkan perkembangan aspek psikomotorik. Anak-anak menggerakkan tangan mereka dengan koordinasi antara penglihatan dan motorik halus untuk mengisi warna dalam gambar. Aktivitas ini melatih ketelitian dan meningkatkan kemampuan motorik yang menjadi dasar keterampilan praktis lainnya. Relawan pengajar memfasilitasi kegiatan ini sebagai bagian dari metode pembelajaran berbasis praktik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran ini mendukung teori psikomotorik yang menekankan pentingnya latihan fisik dalam proses belajar untuk mengembangkan keterampilan.

**Tabel 4.8** Peran Pendidik Aspek Psikomotorik pada Program Sekolah Jalanan Petojo

Peran	Keterangan	Implikasi
Peran Pendidik Aspek Psikomotorik	Kegiatan belajar mewarnai di Sekolah Jalanan Petojo. Peneliti melihat di lapangan kegiatan mewarnai yang dilakukan oleh anak-anak jalanan. Relawan Pengajar menyediakan lembaran gambar untuk kegiatan mewarnai. Sumber: Observasi lapangan (2025)	Melatih saraf motorik untuk mengembangkan kreativitas anak. <i>“kita support jadi setiap kegiatan kan misal ngeprint soal ato buat ngewarnain itu...” (K3.PP-PS, 10/3-2025)</i>

	<p>Relawan Pengajar memberikan perhatian khusus pada anak jalanan yang belum bisa menulis.</p> <p>Terdapat peserta didik yang belum bisa cara menulis dan ada relawan yang mendampingi anak tersebut untuk mengajari cara menulis.</p> <p>Sumber: Observasi lapangan (2025)</p>	<p>Meningkatkan ketertarikan dukungan dari masyarakat umum serta calon donatur.</p> <p>“Ngajarinnya sendiri sendiri biasanya kan kalo pengajarnya udah dateng kan kita bagi berdasarkan kelas terus misal aku pegang kelas 4 terus kelas 4 tak beresin semua sampe bisa nulis terus nanti belajar sendiri jadi ganti ke kelas yang lain...” (U3.PP-PS, 11/3-2025)</p>
--	---	---

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Relawan pengajar dalam Program Sekolah Jalanan Petojo melaksanakan kegiatan pembelajaran psikomotorik seperti mewarnai dan menulis. Pengajar mendampingi anak-anak jalanan secara langsung, untuk melatih keterampilan motorik halus serta mendorong perkembangan kreativitas mereka. Aktivitas ini dilaksanakan relawan dengan memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang belum mampu menulis, dengan menyusun kelas berdasarkan kemampuan dan mendampingi mereka secara individual. Peserta didik menunjukkan keterampilan yang baik melalui hasil tulisan yang rapi dan benar serta kemampuan mewarnai sesuai dengan objek yang ditentukan. Pendampingan pembelajaran yang dilakukan oleh relawan pengajar dalam Program Sekolah Jalanan Petojo sejalan dengan konsep penguatan ranah psikomotorik sebagaimana dijelaskan oleh Puslitjak Kemendikbud (2020). Dalam kajian tersebut disebutkan bahwa aspek psikomotorik melibatkan keterampilan motorik halus, seperti menulis dan mewarnai, yang dapat dilatih melalui kegiatan rutin dan terarah. Relawan juga menciptakan suasana belajar yang mendorong koordinasi antara otot kecil dan indera penglihatan anak. Pemberian aktivitas mewarnai dan menulis menjadi bentuk stimulasi psikomotorik yang melibatkan koordinasi otak, otot, dan syaraf.

#### 4.3.3 Peran Representasi sebagai Relawan Pengajar

Menurut Ife dan Tesoriero (2016) representasi merupakan peran komunitas dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan masyarakat yang didampinginya. Komunitas berkepentingan untuk aspirasi kelompok marginal kepada pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga sosial, atau masyarakat luas. Komunitas berperan sebagai penghubung suara anak-anak jalanan agar mereka dapat dukungan yang lebih luas. Advokasi diperlukan untuk membela kepentingan individu, kelompok, dan masyarakat seperti mendukung pelaksanaan program. Media massa juga digunakan untuk memperkenalkan Program Sekolah Jalanan Petojo untuk *branding* komunitas.

##### 1. Peran Representasi dalam Memanfaatkan Media Digital

Menurut Ife dan Tesoriero (2016) peran representasi merupakan kemampuan komunitas dalam menyuarakan aspirasi kelompok marginal kepada pihak eksternal. Salah satu bentuk representasi di era digital adalah pemanfaatan media sosial dan media massa. Sebagai sarana komunikasi publik untuk memperkenalkan identitas, tujuan, dan aktivitas komunitas kepada khalayak yang lebih luas. Komunitas Geng Gemes menjalankan peran representasi melalui pengelolaan akun media sosial seperti *Instagram* dan *platform* digital. Dengan tujuan

mendokumentasikan kegiatan Sekolah Jalanan Petojo dan menarik dukungan dari masyarakat umum serta calon donatur. Melalui dokumentasi kegiatan belajar Geng Gemes bertujuan membangun citra komunitas dalam isu pendidikan anak jalanan. Relawan pengajar (U2) melakukan representasi dengan memanfaatkan media sosial sebagai *branding* komunitas.

“Biasanya kita upload konten di Instagram dan Facebook mbak...Kadang juga mereka (calon donatur) lihat dari status WA saya, sehingga (masyarakat) pengen donasi juga....” (U2.PR-MS, 23/2-2025)

Informan U2 menunjukkan bahwa relawan Geng Gemes secara aktif memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai alat dokumentasi tetapi juga sebagai media representasi komunitas kepada publik. Dengan membagikan konten melalui platform seperti *Instagram*, *Facebook*, dan bahkan status *WhatsApp* pribadi relawan secara tidak langsung memperkenalkan kegiatan komunitas kepada jaringan sosial mereka. Aktivitas ini mampu menjangkau pihak eksternal secara lebih luas. Yaitu calon donatur yang mungkin tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan lapangan. Penggunaan media sosial yang dilakukan oleh relawan mampu membangun citra positif komunitas dan memunculkan ketertarikan pihak luar untuk turut serta mendukung. Informan U2 menunjukkan bahwa relawan Geng Gemes secara aktif memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai alat dokumentasi tetapi juga sebagai media representasi komunitas kepada publik dengan membagikan konten melalui platform seperti *Instagram*, *Facebook*, dan status *WhatsApp* pribadi. Aktivitas ini memperkenalkan kegiatan komunitas kepada jaringan sosial mereka secara tidak langsung, sehingga mampu menjangkau calon donatur dan pihak eksternal yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan lapangan. Relawan pengajar yang memegang pengelolaan media sosial berperan penting dalam membangun citra positif komunitas dan menarik dukungan dari masyarakat luas. Penggunaan media sosial ini meningkatkan visibilitas program dan memperluas jaringan kolaborasi serta dukungan bagi kelangsungan Program Sekolah Jalanan Petojo. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai sarana strategis dalam representasi yang memperkuat keberadaan komunitas di mata publik.



**Gambar 4.8** Postingan Konten di Sosial Media Resmi

Sumber: Sosial Media Geng Gemes (2025)

Menurut teori peran representasi dalam memanfaatkan media digital dari Ife dan Tesoriero (2016), komunitas harus menginspirasi komunitas melalui *platform* komunikasi publik untuk mendapatkan perhatian dan dukungan lebih luas. Peran representasi juga pada penggunaan media massa sebagai alat advokasi dalam memperjuangkan kepentingan

kelompok. Dalam Program Sekolah Jalanan Petojo, relawan pengajar mengelola media sosial dengan tujuan membangun narasi positif yang menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan nonformal anak jalanan. Ife dan Tesoriero (2016) menegaskan bahwa representasi melalui media publik merupakan usaha untuk memperluas jejaring pendukung. Pengelolaan media sosial oleh komunitas Geng Gemes merupakan implementasi dari peran representasi. Adapun relawan pengajar yang ikut memegang sosmed komunitas untuk mengelola sosial media komunitas dengan didukung hasil wawancara dengan informan U3.

*“Bisa sosmed (sosial media) bisa media massa berita di internet gitu jadi donatur tau kegiatan kita dan tertarik berdonasi terus yang handle sosmed petojo ada aku sama mas U1 biasanya....” (U3.PR-MS, 11/3-2025)*

Informan U3 menunjukkan bahwa pengelolaan media sosial komunitas melibatkan relawan pengajar secara langsung. Hal ini memperkuat bahwa representasi komunitas melalui media sosial merupakan bagian dari tanggung jawab bersama. Informan U3 menjelaskan bahwa selain media sosial seperti *Instagram*, Komunitas Geng Gemes juga memanfaatkan media massa berbasis daring untuk memperluas jangkauan informasi kepada publik. Dengan mengunggah konten kegiatan relawan berharap pihak luar dapat melihat langsung aktivitas yang dijalankan dan terdorong untuk ikut berkontribusi. Selain memanfaatkan media sosial untuk menarik perhatian donatur, Komunitas Geng Gemes juga menjalin kerja sama dengan media massa sebagai bentuk representasi eksternal yang lebih luas.

Menurut teori peran representasi dalam memanfaatkan media massa yang dijelaskan oleh Ife dan Tesoriero (2016), media sosial dan media massa menjadi alat bagi komunitas dalam memperkenalkan identitas, tujuan, dan aktivitas mereka kepada khalayak yang lebih luas. Komunitas Geng Gemes menjalankan fungsi representasi ini dengan mengelola akun media sosial seperti *Instagram* dan *platform* digital lainnya. Dengan tujuan mendokumentasikan kegiatan Sekolah Jalanan Petojo dan menarik dukungan dari masyarakat serta calon donatur.

Komunitas Geng Gemes tidak hanya memanfaatkan media sosial seperti *Instagram* untuk menjalin kerja sama dengan media massa berbasis daring guna memperluas jangkauan informasi ke publik. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian Efendi dan Wahyudi (2024) tentang Yayasan Arek Lintang yang memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi publik dan promosi program. Teori peran komunitas menegaskan bahwa penggunaan media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas secara efektif. Komunitas Geng Gemes maupun Yayasan Arek Lintang menunjukkan bahwa optimalisasi media massa menjadi bagian integral dari peran representatif organisasi dalam memperluas pengaruh dan mengajak keterlibatan masyarakat luas untuk mendukung misi pemberdayaan yang mereka jalankan. Hal ini didukung dengan hasil pernyataan informan Pengurus Geng Gemes (K1).

*“Kadang media yang minta kerjasama kadang dari yayasan juga yang minta buat branding kita diluar contohnya waktu agenda kelulusan anak-anak kita minta mereka meliput kegiatan ini kadang dari mereka juga ada butuh konten upload organisasi sosial....” (K1.PR-MS, 27/2-2025)*

Pengurus Geng Gemes menunjukkan bahwa representasi komunitas juga melalui kerja sama dengan pihak media eksternal. Kolaborasi ini dilakukan baik atas inisiatif komunitas seperti saat melibatkan media dalam peliputan agenda kelulusan anak-anak. Adapun atas permintaan dari pihak media yang membutuhkan konten sosial untuk dipublikasikan. Upaya representatif ini memperluas jejaring sosial dan membuka peluang dukungan yang lebih besar dari lembaga-lembaga di luar komunitas. Kegiatan peliputan seperti ini sekaligus menjadi sarana bagi Geng Gemes untuk menegaskan identitas dan tujuan sosial mereka kepada masyarakat luas.

**Tabel 4.9** Peran Representasi dalam Memanfaatkan Media Massa pada Program Sekolah Jalanan Petojo

Peran	Keterangan	Implikasi
Peran Representasi dalam Memanfaatkan Media Sosial	Pengelolaan akun media sosial yang dilakukan oleh relawan pengajar Geng Gemes. Beberapa postingan terlihat di akun media sosial komunitas sebagai dokumentasi kegiatan Program Sekolah Jalanan Petojo. Sumber: Observasi lapangan (2025)	Membangun citra komunitas dalam isu pendidikan anak jalanan.  <i>“kalo branding di media sosial ya kita sukarela ae jadi update kita lagi ngajar disini nie dan sebagainya...” (U3.PR-MS, 11/3-2025)</i>
	Memperkenalkan identitas dan tujuan Program Sekolah Jalanan Petojo kepada khalayak yang lebih luas.  Relawan pengajar secara rutin mengunggah foto dan video kegiatan belajar mengajar untuk menunjukkan aktivitas yang berlangsung di lapangan. Sumber: Observasi lapangan (2025)	
	Mendokumentasikan kegiatan Sekolah Jalanan Petojo.  Postingan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan Sekolah Jalanan Petojo kepada publik dan menarik perhatian donatur dari masyarakat luas.	Meningkatkan ketertarikan dukungan dari masyarakat umum serta calon donatur.  <i>“Kita ada sosmed jadi kalo misalnya kita crosscheck tempatnya kan di pinggir jalan ya jadi orang tu gampang menemukan kita...kalo misalnya ada orang lain yang tertarik kan tinggal kontak aja biar kita bisa kerjasama...” (U3.PR-MS, 11/3-2025)</i>  <i>“Ya namanya organisasi sosial ya mbak ada orang yang mau meliput, karena kita kan ga punya relasi untuk kesana akhirnya mereka yang mencari mencari dan meliput objek</i>

	 <p>Sumber: Sosial Media Resmi (2025)</p>	<p>yang ada di petojo itu jadi mereka yang mengajak kerjasama untuk meliput petojo...” (U1.PR-MS, 21/2-2025)</p>
	<p>Pemanfaatan media massa.</p> <p>Beberapa berita terlihat di internet mengenai Sekolah Jalanan Petojo yang membahas kegiatan dan anak-anak jalanan.</p>  <p>Sumber: Kompas.com (2025)</p>	

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Komunitas Geng Gemes melalui peran representasinya dalam pemanfaatan media sosial telah menjalankan fungsi dalam memperkuat citra. Dan juga memperluas jangkauan Program Sekolah Jalanan Petojo kepada masyarakat. Relawan pengajar yang terlibat dalam pengelolaan akun media sosial memperkenalkan identitas dan tujuan program kepada khalayak luas dengan memanfaatkan media massa sebagai sarana penyebarluasan informasi. Dalam perspektif teori pemberdayaan komunitas menurut Ife dan Tesoriero dalam (Efendi dan Wahyudi, 2024) tindakan ini mencerminkan fungsi representasi sosial yang bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dan memperkuat posisi komunitas di ruang publik melalui media. Pemanfaatan media sosial menjadi instrumen untuk menciptakan isu pendidikan nonformal anak jalanan dan untuk meningkatkan ketertarikan dan dukungan dari masyarakat umum serta calon donatur.

## 2. Peran Representasi dalam Membangun Jaringan Kerja

Menurut Ife dan Tesoriero (2016) peran representasi merupakan kemampuan komunitas untuk menyuarakan aspirasi dan kepentingan kelompok marginal kepada pihak eksternal guna memperoleh dukungan akses terhadap sumber daya. Salah satu bentuk implementasi dari peran ini adalah membangun jaringan kerja sama dengan lembaga lain baik dari sektor pemerintah, swasta, maupun masyarakat luas. Dengan tujuan mendukung keberlanjutan

program pemberdayaan yang dijalankan. Dalam Komunitas Geng Gemes, peran representasi tercermin dari upaya relawan dan pengurus komunitas dalam menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan lembaga sosial, donatur individu, dan media. Jaringan kerja ini membuka ruang sinergi dalam pelaksanaan program serta perluasan dampak sosial dari kegiatan Sekolah Jalanan Petojo.

*“Kalo perusahaan swasta iya kalo pemerintah kayaknya enggak, kalo swasta itu ya dari tamu yang datang ke kbm gitu biasanya berupa barang jadi langsung ke adek adek....”* (U5.PR-JK, 5/3-2025)

*“Biasanya ada kayak dari mahasiswa sama perusahaan perusahaan gitu yang terakhir itu BIMA apa aku lupa....”* (P2.PR-JK, 23/02-2025 )

Hasil wawancara dan observasi dengan informan U5 dan informan P2 menunjukkan bahwa Komunitas Geng Gemes telah berhasil membangun jaringan kerja sama. Kerja sama ini dilakukan dengan pihak swasta dan komunitas mahasiswa sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo. Dukungan yang diberikan oleh pihak swasta umumnya bersifat langsung seperti pemberian barang atau perlengkapan belajar yang disalurkan secara langsung kepada anak-anak jalanan. Mahasiswa dari berbagai kampus juga menjadi bagian dari jaringan sosial yang memberikan dukungan baik dalam bentuk tenaga relawan sementara maupun donasi kegiatan. Menurut teori peran representasi dalam membangun jaringan kerja yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero dalam Efendi dan Wahyudi (2024) implementasi nyata dari peran ini adalah membangun jaringan kerja sama. Kerja sama ini dibangun dengan berbagai lembaga baik dari sektor pemerintah, swasta, maupun masyarakat luas. Dengan tujuan untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan. Dalam Komunitas Geng Gemes peran representasi ini terwujud melalui kolaborasi dengan lembaga sosial, donatur individu, serta media massa. Jaringan kerja membuka peluang dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo sehingga membantu komunitas Geng Gemes.

Ini sejalan dengan penelitian Efendi dan Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa Yayasan Arek Lintang menerapkan pendekatan yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2016) yaitu dengan mendorong partisipasi pihak eksternal seperti sekolah, gereja, dan komunitas lintas iman dalam kegiatan sosial perlindungan anak. Pendekatan ini berfokus pada kemampuan relawan sosial untuk memotivasi dan menggerakkan masyarakat luas agar terlibat dalam proses pemberdayaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian saat ini yang menunjukkan bahwa Komunitas Geng Gemes juga berhasil membangun jaringan kerja sama yang melibatkan pihak swasta dan komunitas mahasiswa dalam mendukung Program Sekolah Jalanan Petojo. Bentuk dukungan tersebut melalui tenaga relawan yang memperkuat keberlanjutan program. Antusiasme terhadap kehadiran pihak eksternal dalam jaringan kerja juga dirasakan langsung oleh anak jalanan sebagaimana disampaikan oleh P4.

*“Jadi saya pengen (ingin) dateng (datang) ke kbm terus sapa (siapa) tau ada tamu yang datang....”* (P4.PR-JK, 12/3-2025)

Pernyataan dari informan P4 menunjukkan bahwa keberadaan pihak eksternal dalam kegiatan Sekolah Jalanan Petojo menciptakan kesan positif. Bahkan ini dapat membangun semangat anak-anak jalanan yang terlibat. Kehadiran tamu menjadi momen yang dinantikan

oleh anak-anak karena menghadirkan suasana baru, perhatian, dan pengalaman interaksi yang berbeda dari hari-hari biasanya. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan motivasi mereka untuk hadir dan mengikuti kegiatan belajar secara konsisten. Jaringan kerja yang dibangun oleh Geng Gemes berdampak pada aspek emosional anak-anak jalanan yang dibina.

Bentuk dukungan terhadap Geng Gemes juga datang dari donatur individu yang tergerak secara personal setelah mengetahui kegiatan komunitas ini melalui media sosial atau jejaring relawan. Donatur pribadi biasanya memberikan bantuan dalam bentuk dana tetapi ada juga yang makanan atau perlengkapan sekolah. Bantuan mereka menjadi pelengkap penting dalam rantai jaringan kerja yang dibangun komunitas karena bersifat fleksibel dan berbasis kepercayaan terhadap kegiatan yang dijalankan secara konsisten. Kontribusi dari individu ini juga menunjukkan bahwa nilai representasi yang dibangun oleh Geng Gemes berhasil menciptakan kedekatan dan rasa kepedulian di tengah masyarakat umum. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan relawan Geng Gemes.

*“...bentuk bantuan biasanya berupa uang tapi ada juga yang makanan ataupun alat tulis kita sih menerima apapun bantuan dari orang yang ingin menyumbang masa kita mau pilih pilih mbak ada yang mau nyumbang aja kita bersyukur ya....”* (K1.PR-JK, 27/2-2025)

*“Kita posting semua nota-nota dan kwitansi jadi memang 100% untuk mereka istilahnya laporan keuangan biar transparansi donasi yang mereka berikan....”* (K3.PR-JK, 10/3-2025)

Pernyataan dari informan K1 menegaskan bahwa donatur individu memberikan bantuan dalam berbagai bentuk mulai dari uang tunai, makanan, hingga perlengkapan sekolah. Sikap terbuka yang ditunjukkan oleh komunitas dalam menerima segala bentuk bantuan mencerminkan kepekaan terhadap niat baik masyarakat yang ingin berkontribusi. Hal ini menunjukkan bahwa representasi komunitas yang dilakukan melalui media sosial dan interaksi personal telah berhasil membangun kepercayaan publik terhadap integritas kegiatan Geng Gemes. Seperti yang disampaikan oleh informan K3 bentuk laporan komunitas terhadap donatur juga dilakukan secara transparan dengan mempublikasikan laporan keuangan melalui unggahan nota dan kwitansi. Di tengah keberhasilan komunitas dalam membangun kepercayaan dan dukungan dari masyarakat umum, Geng Gemes justru belum memperoleh perhatian serupa dari sektor formal khususnya pemerintah.

Meskipun Geng Gemes telah membangun jaringan kerja sama dengan berbagai pihak hingga saat ini dukungan dari instansi pemerintah belum secara nyata dirasakan oleh komunitas. Ketidakterlibatan pemerintah dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo menjadi tantangan tersendiri mengingat keberadaan program ini secara langsung berkontribusi pada upaya pengentasan ketimpangan akses pendidikan bagi anak-anak jalanan. Hal ini dibuktikan oleh pendapat dari informan Pengurus Geng Gemes (K3).

*“Kalo support berupa dana tidak ada sama sekali dari pemerintah....”* (K3.PR-JK, 10/3-2025)

Pernyataan dari informan K3 menegaskan bahwa hingga saat ini tidak ada bentuk dukungan finansial dari pemerintah yang diterima oleh Komunitas Geng Gemes. Ketidakhadiran bantuan dari sektor pemerintahan mencerminkan adanya kesenjangan

perhatian terhadap inisiatif pendidikan nonformal berbasis komunitas yang dijalankan secara mandiri oleh masyarakat. Program seperti Sekolah Jalanan Petojo secara nyata telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan akses pendidikan bagi kelompok marginal khususnya anak-anak jalanan. Ketiadaan dukungan ini menjadi hambatan dalam pengembangan program ke arah yang lebih luas dan berkelanjutan.

Peran representasi yang dijalankan oleh komunitas Geng Gemes belum mampu menjangkau sektor formal seperti lembaga pemerintah. Ketiadaan dukungan dari pemerintah mencerminkan masih terbatasnya ruang komunikasi dan pengaruh komunitas dalam menjalin relasi dengan pemerintah. Pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo secara nyata telah memberikan kontribusi dalam mengurangi ketimpangan akses pendidikan nonformal bagi anak-anak jalanan. Representasi kedepannya perlu diarahkan untuk membuka ruang advokasi agar suara komunitas dapat lebih didengar oleh pemerintah. Harapannya pemerintah turut berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan pendidikan nonformal yang dijalankan oleh komunitas seperti Geng Gemes.

**Tabel 4.10** Peran Representasi dalam membangun jaringan kerja pada Program Sekolah Jalanan Petojo

Peran	Keterangan	Implikasi
Peran Representasi dalam Membangun Jaringan Kerja	Membangun jaringan kerja sama dengan pihak swasta dan komunitas mahasiswa  Terlihat bahwa ada perusahaan swasta yang memberikan beberapa produknya sebagai bentuk sumbangan untuk anak-anak jalanan yang menghadiri kegiatan belajar mengajar. Sumber: Observasi lapangan (2025)	Terciptanya dukungan dan bantuan terhadap pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo.  “...kalo swasta mungkin lebih ke donatur acara jadi waktu kita ada acara dibantu sama donatur itu biasanya swasta...” (U3.PR-JK, 11/3-2025)
	Kehadiran tamu menjadi momen yang dinantikan oleh peserta didik  Hal ini terbukti anak-anak terlihat sangat senang dan antusias setiap kali ada kedatangan tamu yang berkolaborasi dengan Komunitas Geng Gemes. Kedatangan tamu tersebut menciptakan suasana yang berbeda dari biasanya yang membuat anak-anak merasa lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sumber: Observasi lapangan (2025)	Terciptanya suasana baru, dan pengalaman interaksi yang berbeda dari hari-hari biasanya.  “Sering ada tamu gitu sih kak yang bantu kita ngajar kadang juga dikasih alat tulis atau makanan kalo mereka datang jadi aku senang juga kalo ada tamu...” (P1.PR-JK, 23/2-2025)
	Dukungan terhadap Geng Gemes datang dari donatur individu yang tergerak secara personal  Kebanyakan donasi berasal dari donatur individu yang melihat postingan penggalangan dana di media sosial Komunitas Geng Gemes. Sumber: Observasi lapangan (2025)	Terciptanya kedekatan dan rasa kepedulian di tengah masyarakat umum.  “...donasi dari individu yang mengetahui dari postingan kami...” (U2.PR-JK, 23/2-2025)

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Peran representasi Komunitas Geng Gemes dalam membangun jaringan kerja melalui kerja sama dengan pihak swasta, komunitas mahasiswa, dan individu yang tergerak secara personal untuk memberikan bantuan. Kehadiran para tamu dan donatur dalam kegiatan belajar menciptakan pengalaman interaksi sosial yang menyenangkan serta memperluas wawasan bagi peserta didik. Dalam perspektif teori pemberdayaan komunitas Ife dan Tesoriero (2016) praktik ini mencerminkan prinsip sosial dan partisipasi kolektif yang menempatkan komunitas sebagai bagian dari jaringan sosial yang lebih luas. Dengan memperluas koneksi dan menghubungkan komunitas marginal seperti anak-anak jalanan dengan pihak eksternal. Komunitas Geng Gemes memperkuat solidaritas sosial serta menumbuhkan rasa kepedulian bersama. Aktivitas membangun jaringan ini merupakan bentuk pemberdayaan berbasis relasi sosial yang mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab di tengah masyarakat.

### 3. Peran Representasi dalam Advokasi

Peran representasi dalam komunitas menurut Ife dan Tesoriero (2016) mencakup fungsi advokasi sebagai wujud representasi. Advokasi dilakukan untuk memperjuangkan keberlanjutan program komunitas sekaligus mempengaruhi opini publik. Dalam Komunitas Geng Gemes, peran ini terlihat dari kerja keras relawan dan pengurus dalam mendukung pelaksanaan Sekolah Jalanan Petojo baik secara internal melalui pendampingan anak-anak dan eksternal melalui upaya komunikasi dengan masyarakat. Relawan juga aktif menyampaikan pentingnya pendidikan bagi anak-anak jalanan dengan membangkitkan semangat mereka agar mau mengikuti proses pembelajaran. Didukung dengan pendapat relawan pengurus Geng Gemes (K3).

*“Awalnya dulu itu kita kayak kegiatan kegiatan kaya komunitas lain lah ya kayak bagi sembako untuk lansia untuk tidak mampu setelah kita rutin bagi bagi itu kita akhirnya bertanya lansia, lansia sebatang kara itu rumahnya dimana ternyata setelah kita selidiki, pendekatan rutin dan akhirnya ketahuan bahwa keluarganya itu ada yang ada yang nggak kalo yang ada itu karena memang biasanya kondisinya ekonominya sulit jadi tidak bisa membantu orang tuanya akhirnya setelah kita pelajari lebih dalam banyak kejadian itu bahwa kemiskinan ini turun temurun sehingga Punya neneknya dhuafa akhirnya anaknya same cucunya anak jalanan juga kita menyimpulkan bahwa memang Pendidikan sarana terbaik untuk memutus kemiskinan itulah akhirnya kita mengajak anak mereka untuk belajar di sekolah petojo...” (K3.PR-JK, 10/3-2025)*

Pernyataan dari informan K3 memperkuat bahwa kegiatan advokasi yang dilakukan oleh komunitas Geng Gemes lahir dari pengalaman lapangan dan pemahaman langsung terhadap akar permasalahan sosial yang mereka temui. Awalnya kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas hanya berupa pembagian bantuan kepada lansia dan keluarga tidak mampu. Melalui pendekatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan relawan mulai memahami bahwa kemiskinan yang mereka hadapi bersifat turun-temurun. Kesadaran ini mendorong komunitas untuk mengambil langkah dengan mengajak anak-anak dari keluarga prasejahtera untuk mengikuti kegiatan belajar di Sekolah Jalanan Petojo. Perkembangan jumlah peserta didik yang terus meningkat dari waktu ke waktu menjadi bukti bahwa upaya advokasi ini mendapatkan respon positif dari anak-anak jalanan dan lingkungan sekitarnya. Perubahan tersebut mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai modal di masa depan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidyah dan Listyaningsih (2022) tentang peran komunitas sosial untuk memberdayakan anak jalanan. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa Komunitas Save Street Child Sidoarjo melakukan komunikasi personal kepada orang tua anak jalanan ketika anak menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan. Upaya ini menjadi bentuk keterlibatan langsung komunitas dalam membangun pemahaman keluarga terhadap pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Pendekatan serupa juga ditemukan dalam penelitian di mana komunitas Geng Gemes melakukan advokasi berbasis pengalaman lapangan dengan mengajak anak-anak dari keluarga prasejahtera untuk mengikuti kegiatan belajar di Sekolah Jalanan Petojo. Para relawan mulai memahami bahwa permasalahan sosial yang dihadapi anak jalanan seringkali berawal dari kondisi keluarga. Pernyataan ini menggambarkan bahwa proses advokasi yang dilakukan komunitas diawali dari inisiatif relawan yang secara langsung menjangkau anak-anak jalanan di lapangan. Hal ini juga didukung dengan pendapat pengurus Geng Gemes (K1).

*“Awalnya ya dari relawan pengajar mencari anak untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar pinggir jalan petojo awalnya sedikit sekitar 10 orang lama-lama bertambah banyak hingga sekarang sekitar 80an anak jalanan.”* (K1.PR-JK, 27/2-2025)

Pernyataan dari informan pengurus Geng Gemes K1 memperlihatkan bahwa proses advokasi yang dilakukan oleh relawan pengajar berlangsung secara bertahap. Pada awalnya relawan aktif mencari anak-anak jalanan untuk diajak mengikuti kegiatan belajar yang dilaksanakan di pinggir Jalan Petojo. Meskipun jumlah peserta didik pada awalnya hanya sekitar sepuluh anak namun dengan seiring berjalannya waktu jumlah tersebut meningkat hingga mencapai lebih dari delapan puluh anak. Hal ini mencerminkan bahwa upaya representasi dalam bentuk advokasi yang dilakukan oleh Geng Gemes membangun kepercayaan dan minat mereka terhadap pendidikan nonformal. Peningkatan jumlah peserta menunjukkan keberhasilan pendekatan yang dilakukan oleh komunitas dalam menjalin kedekatan dengan calon peserta didik. Relawan pengajar juga menjelaskan adanya antusias dari anak-anak jalanan untuk ikut kegiatan belajar mengajar di Petojo.

*“...emang anak anaknya yang antusias karena kbm petojo kan gratis ya kak terus kalo ada kegiatan study tour itu semua diajak jadi banyak yang pengen ikut kbm petojo...”* (U5.PR-JK, 5/3-2025)

Pernyataan dari informan U5 relawan pengajar memperkuat bahwa antusiasme anak-anak jalanan dalam mengikuti kegiatan belajar di Sekolah Jalanan Petojo merupakan hasil dari pendekatan advokasi. Pendekatan ini fokus pada penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan. Program ini bersifat gratis sehingga tidak menimbulkan beban finansial bagi peserta yang sebagian besar berasal dari keluarga prasejahtera. Kegiatan tambahan seperti *study tour* yang melibatkan seluruh peserta semakin memperkuat keterikatan anak-anak dengan komunitas. Dampak program Sekolah Jalanan Petojo ini juga dirasakan langsung oleh anak-anak jalanan yang mengikuti kegiatan belajar sebagaimana tergambar dari pernyataan salah satu informan peserta didik (P1).

*“Mendukung (orang tua) mbak apalagi KBM Petojo kan gratis tidak dipungut biaya malah saya dapat banyak...sangat membantu sekali, kadang juga dapat(bantuan) dari*

*tamu yang datang...ada banyak(bantuan) mbak setiap bulan tapi beda-beda kayak buku, alat tulis, makanan, kadang uang tunai juga...cukup membantu belajar aku jadi lebih paham materi disekolah mbak....” (P1.PR-JK, 23/2-2025)*

Pernyataan dari informan anak jalanan (P1) memperlihatkan bahwa keberadaan Program Sekolah Jalanan Petojo juga memperoleh dukungan dari keluarga mereka khususnya orang tua. Dukungan tersebut juga muncul karena adanya berbagai bentuk bantuan material seperti buku, alat tulis, makanan, bahkan uang tunai yang rutin diberikan oleh pihak eksternal. Bantuan tersebut membantu anak-anak dalam memenuhi kebutuhan belajar sehari-hari. Mengikuti kegiatan ini anak-anak jalanan berpendapat dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari di sekolah formal. Pendekatan serupa juga dilakukan oleh Imroni (2020), dimana Komunitas Harapan yang terlebih dahulu mengamati kebutuhan dan keinginan anak-anak sebelum memberikan bantuan. Pendekatan yang dilakukan lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Komunitas Harapan juga menerapkan pendekatan personal untuk lebih memahami kebutuhan anak secara mendalam. Agar setiap bantuan yang diberikan benar-benar berdampak positif. Baik Sekolah Jalanan Petojo maupun Komunitas Harapan menempatkan pemenuhan kebutuhan anak sebagai aspek yang mendukung keberhasilan pemberdayaan anak jalanan.

**Tabel 4.11** Peran representasi dalam advokasi pada Program Sekolah Jalanan Petojo

Peran	Keterangan	Implikasi
Peran Representasi dalam Advokasi	Mendapatkan respon positif dari masyarakat.  Beberapa anak ingin bergabung ke Sekolah Jalanan Petojo namun tidak dapat diterima karena jumlah pengajar dan peserta didik tidak sebanding. Sumber: Observasi lapangan, 2025	Menunjukkan perkembangan jumlah peserta didik yang terus meningkat dari waktu ke waktu.  “....sekarang kan anaknya udah 80 itu kita sudah berhasil mementaskan berapa puluh tuh dari jalanan” (U3.PR-JK, 11/3-2025)  “karena senang kan ada yang membantu aku belajar....” (P2.PR-JK, 23/2-2025)
	Awal kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas hanya berupa pembagian bantuan kepada lansia dan keluarga tidak mampu.  Komunitas memulai kegiatannya dengan giat sosial membantu keluarga yang tidak mampu sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Aktivitas ini menjadi landasan penting sebelum komunitas kemudian mengembangkan program pendidikan nonformal pada tahun 2020. Sumber: Observasi lapangan, 2025	Terciptanya kesadaran yang mendorong komunitas untuk mengajak anak-anak jalanan untuk mengikuti kegiatan belajar di Sekolah Jalanan Petojo.  “Awalnya semua anak kbm itu kan anak jalanan terus karena kita ngeliatnya kenapa anak jalanan tu selalu dipandang sebelah mata terus akhirnya kita tanya “kamu sekolah nggak?” “sekolah, tapi nggak ada biayanya” itu yang jadi landasan utama kita sebenere kenapa kok kbm bisa ada...” (U3.PR-JK, 11/3-2025)  “Awalnya melalui pendekatan dengan anaknya agar mau ikut bergabung kegiatan

		<p><i>belajar mengajar, tetapi ada orang tua yang mendukung dan tidak” (U2.PR-JK, 23/2-2025)</i></p> <p><i>“Awalnya ya dari ngasih bantuan kepada keluarga tidak mampu sekalian ngajak anaknya biar ikut kbm petojo” (K4.PR-JK, 11/4-2025)</i></p>
--	--	--

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Peran representasi dalam advokasi oleh Komunitas Geng Gemes dapat dilihat bahwa kegiatan sosial awal yang hanya berupa pembagian bantuan kepada lansia dan keluarga tidak mampu berkembang menjadi aksi pemberdayaan pendidikan setelah mendapatkan respon positif dari masyarakat. Kesadaran ini mendorong komunitas untuk mengajak anak-anak dari keluarga prasejahtera untuk terlibat dalam kegiatan belajar di Program Sekolah Jalanan Petojo. Perubahan ini mencerminkan agen perubahan yang berupaya menciptakan ruang pembelajaran alternatif. Hal ini sejalan dengan teori Ife dan Tesoriero (2016) khususnya pada peran representatif pekerja masyarakat yang berperan sebagai jembatan antara kelompok marginal dan struktur sosial yang lebih luas. Relawan sosial harus mampu mengadvokasikan hak-hak mereka agar mendapatkan akses terhadap layanan yang lebih adil. Dengan mengadvokasi kebutuhan anak jalanan Komunitas Geng Gemes telah mewujudkan peran representatif dalam memberdayakan komunitas secara berkelanjutan.

#### **4.3.4 Peran Teknis sebagai Relawan Pengajar**

Ife dan Tesoriero (2016) menjelaskan bahwa teknis merupakan peran dimana komunitas bertanggung jawab terhadap aspek manajerial dan operasional dari kegiatan Sekolah Jalanan Petojo. Kegiatan operasional komunitas meliputi pengelolaan program, pendataan, administrasi, serta perencanaan dan pelaporan kegiatan. Relawan pengajar pada peran teknis memastikan bahwa semua kegiatan belajar dapat berlangsung secara teratur. Geng Gemes menjalankan peran teknis dengan mengatur jadwal kegiatan belajar yang disesuaikan anak-anak jalanan. Relawan pengajar juga bertugas mengelola kebutuhan logistik dan keuangan program.

##### **1. Peran Teknis dalam Mengelola Manajemen**

Menurut Ife dan Tesoriero (2016) peran teknis dalam komunitas mencakup aktivitas pengelolaan administratif dan operasional yang menjadi pondasi kelancaran pelaksanaan program pemberdayaan. Peran teknis komunitas meliputi pengaturan jadwal kegiatan, manajemen sumber daya manusia secara teratur. Komunitas Geng Gemes menjalankan peran teknis ini melalui struktur manajemen internal yang melibatkan pengurus dan relawan dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Manajemen ini meliputi pengaturan jadwal rutin kegiatan belajar mengajar, pembagian tugas antar relawan. Peran relawan pengajar juga mencakup pengelolaan logistik dan penyediaan kebutuhan belajar untuk menjamin keberlangsungan program.

*“...kita stock opnam dan disimpan di rumah singgah jadi kita pasti bisa memenuhi kebutuhan mereka selama persediaan masih ada....” (K1.PT-MM, 27/2-2025)*

Pengurus komunitas Geng Gemes menjelaskan bahwa pengelolaan logistik dilakukan melalui proses *stock opname* (proses penghitungan persediaan barang). Geng Gemes menyimpan berbagai perlengkapan belajar di rumah singgah sebagai pusat distribusi utama kebutuhan anak-anak. Relawan secara rutin memeriksa jumlah dan kondisi barang agar dapat segera memenuhi kebutuhan anak-anak jalanan. Pernyataan dari informan U1 memperkuat bahwa pengelolaan logistik dalam komunitas menyesuaikan pada pemenuhan kebutuhan belajar anak-anak jalanan.

“...kalo lagi ada yang membutuhkan ya kita bantu selagi kita ada seperti tas, buku, alat tulis....” (U1.PT-MM, 21/2-2025)

Pernyataan dari informan U1 menunjukkan bahwa prinsip ketersediaan menjadi dasar pengelolaan logistik di komunitas Geng Gemes. Relawan pengajar berupaya menyediakan bantuan berupa tas, buku, dan alat tulis kepada anak-anak jalanan selama persediaan masih memungkinkan. Bantuan materiil tersebut sangat penting untuk menunjang proses belajar anak-anak. Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Imrona (2020) bahwa Komunitas Harapan memberikan fasilitas berupa alat tulis, perlengkapan ibadah, dan buku bacaan sebagai bentuk dukungan materiil bagi anak-anak binaan mereka. Pemberian materiil ini berperan dalam meningkatkan tanggung jawab anak-anak terhadap kewajiban belajar mereka. Baik Geng Gemes maupun Komunitas Harapan mengakui pentingnya dukungan materiil sebagai salah satu faktor pendukung dalam program pemberdayaan anak-anak jalanan. Pengelolaan logistik juga didukung oleh kontribusi eksternal yang masuk melalui berbagai pihak.

“....ada dari yayasan, donatur, lembaga mitra. Jadi sistemnya kalo ada yang mau nyumbang langsung *stock opname*....” (U2.PT-MM, 23/2-2025)

Pernyataan dari informan U2 menegaskan bahwa sumber daya logistik yang digunakan dalam Program Sekolah Jalanan Petojo melibatkan dukungan dari eksternal. Dukungan ini berasal dari yayasan, donatur individu, dan lembaga mitra. Setiap kali bantuan diterima relawan pengajar akan melakukan proses *stock opname* (proses penghitungan persediaan barang) guna memastikan kelengkapan barang.

**Tabel 4.12** Peran Teknis dalam Mengelola Manajemen pada Program Sekolah Jalanan Petojo

Peran	Keterangan	Implikasi
Peran Teknis dalam Mengelola Manajemen	Pengelolaan logistik dilakukan melalui proses <i>stock opname</i> (proses penghitungan persediaan barang).  Komunitas Geng Gemes menyimpan barang-barang perlengkapan belajar di Rumah Singgah sebagai pusat penyimpanan utama. Sumber: Observasi lapangan (2025)	Terciptanya persediaan perlengkapan untuk memenuhi anak-anak jalanan.  “yayasan juga ngasih kebutuhan alat tulis buku dll yang diberikan ketika anak anak lagi membutuhkan bisa minta ke kita jadi kita ada stoknya <i>stock opname</i> ”
	Mengelola barang untuk kebutuhan belajar.	Terciptanya pengelolaan barang yang sistematis.

	<p>Relawan pengajar mengelola stok barang untuk memastikan ketersediaan perlengkapan saat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar Sumber: Observasi lapangan, (2025)</p>	<p><i>“mengelola barang yang masuk dan keluar saja” (U1.PT-MM, 21/2-2025)</i></p> <p><i>“Kita stok opnam dan disimpan di rumah singgah jadi kita pasti bisa memenuhi kebutuhan mereka selama persediaan masih ada” (K1.PT-MM, 27/2-2025)</i></p>
	<p>Mengatur jadwal kegiatan belajar mengajar.</p> <p>Relawan pengajar memilih hari pelaksanaan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan ketersediaan antara pengajar dan peserta didik. Sumber: Observasi lapangan (2025)</p>	<p>Terciptanya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang rutin dilakukan.</p> <p><i>“Kita pilih sabtu minggu aja mbak kan anak anaknya gak cuman sekolah ada yang jualan juga dan ngemis jadi kan weekend sambil belajar gitu kan enak kalo hari sekolah senin-jumat kan kegiatan mereka sekolah dan jualan kalo ditambahin les kayaknya berat kalo sabtu minggu kan gak sekolah jadi enak” (K3.PT-MM, 23/2-2025)</i></p> <p><i>“Karena kan anaknya ada yang udah ikut pendidikan formal di sekolah makanya kita taruh di sabtu minggu karena kita mikirnya itu adalah hari libur mungkin walaupun mereka tidak bisa karena ada jualan mungkin atau mulung karena kunci sebenarnya kebermanfaatan kbm itu selain untuk anak anak yang tidak sekolah untuk bantu anak anak yang sekolah ini ngerjain pr let say dia disekolah ada pr yang nggak ngerti nanti dibawa ke kbm...” (U3.PT-MM, 11/3-2025)</i></p>

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Peran teknis dalam mengelola manajemen pada Program Sekolah Jalanan Petojo dijalankan melalui dua kegiatan utama, yaitu pengelolaan logistik dengan sistem *stock opname* (proses penghitungan persediaan barang) dan pencatatan keuangan secara rutin. Pengelolaan logistik yang baik menciptakan ketersediaan perlengkapan belajar yang dapat memenuhi kebutuhan anak-anak jalanan. Praktik ini sejalan dengan pandangan Ife dan Tesoriero (2016) dalam teori pemberdayaan komunitas yang menekankan pentingnya sistem manajemen logistik untuk mendukung keberlanjutan sebuah program pemberdayaan. Peran teknis sebagai elemen penting dalam pemberdayaan yang memungkinkan komunitas membangun kepercayaan publik. Upaya manajemen yang dilakukan oleh Komunitas Geng Gemes terkait kapasitas teknis yang dijalankan secara bertanggung jawab. Menekankan bahwa penguatan kapasitas teknis penting untuk keberlanjutan sebuah program. Pengelolaan yang tertata rapi dapat memperkuat kepercayaan relawan, peserta didik, dan mitra terhadap kredibilitas komunitas Geng Gemes.

## 2. Peran Teknis dalam Mengatur Keuangan

Menurut Ife dan Tesoriero (2016) salah satu peran teknis komunitas mencakup manajemen keuangan yang bertujuan untuk menjaga transparansi program. Dalam Komunitas Geng Gemes, pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dari pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo agar dapat berjalan secara berkelanjutan. Relawan dan pengurus komunitas secara rutin mencatat setiap penerimaan dana atau barang yang diterima dari donatur individu, perusahaan swasta, dan pihak eksternal lainnya. Komunitas juga secara transparan mengelola penggunaan dana, membuat laporan keuangan berkala, dan mempublikasikan bukti transaksi seperti nota atau kwitansi melalui media sosial komunitas sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik. Pengelolaan keuangan yang transparan juga tercermin dalam cara komunitas mengalokasikan dana untuk mendukung kebutuhan peserta didik, seperti yang disampaikan oleh informan relawan pengajar (U2).

*“...dialokasikan untuk kebutuhan belajar mereka. Anak-anak pernah ada yang mengikuti olimpiade nah kita disini mencarikan donasi dan RAB nya agar dapat memenuhi kebutuhan mereka selama mengikuti olimpiade....”* (U2.PT-MK, -2025)

Pernyataan dari informan U2 menunjukkan bahwa penggunaan dana yang dikelola oleh komunitas juga untuk mendukung pengembangan potensi anak-anak secara lebih luas. Salah satu contohnya adalah ketika terdapat peserta didik yang mengikuti kegiatan olimpiade antar Sekolah Rakyat (pendidikan nonformal). Relawan pengajar menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan melakukan penggalangan donasi guna memenuhi seluruh kebutuhan mereka selama mengikuti *event* tersebut. Pengelolaan keuangan di Geng Gemes juga disesuaikan terhadap kebutuhan yang muncul di lapangan. Pengelolaan keuangan di komunitas tidak selalu berjalan mudah sebagaimana disampaikan oleh Ketua Sekolah Jalanan Petojo (U1).

*“...mendapatkannya saja sudah susah mbak apalagi ngatur keuangan yang nggak terlalu banyak tapi harus cukup untuk membantu anak-anak....”* (U1.PT-MK, 21/2-2025)

Pernyataan dari informan U1 mencerminkan bahwa Komunitas Geng Gemes menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan yang terbatas. Geng Gemes tetap berupaya memastikan kebutuhan anak-anak jalanan dapat terpenuhi secara optimal. Pengelolaan keuangan dilakukan dengan mempertimbangkan skala prioritas program. Meskipun anggaran yang tersedia terbatas, program Sekolah Jalanan Petojo tetap mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan dilakukan berbasis kebutuhan lapangan. Menurut penelitian tentang Yayasan Arek Lintang Surabaya dalam Efendi dan Wahyudi (2024), yang telah menerapkan prinsip manajemen keuangan yang mencakup perencanaan, pelaporan, pengawasan, dan pertanggungjawaban yang jelas sebagai elemen penting dalam keberhasilan program sosial. Sementara Geng Gemes menerapkan prinsip manajemen keuangan yang mencakup pelaporan dan pertanggungjawaban yang jelas. Pertanggungjawaban yang dilakukan Geng Gemes yaitu memposting kwitansi penggunaan dana ke sosial media resmi *facebook* komunitas. Baik Geng Gemes maupun Yayasan Arek Lintang menunjukkan bahwa keterbatasan dana bukan menjadi hambatan utama ketika pengelolaan keuangan dilakukan secara transparan demi memastikan keberlanjutan program pemberdayaan anak jalanan.

Hal ini juga sejalan dengan kondisi yang dialami oleh KOPA penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2020). Komunitas ini juga mengalami keterbatasan dana akibat minimnya dukungan pemerintah dan hanya mengandalkan sumbangan dari relawan sosial. Bahkan salah satu pengurus KOPA terkadang menggunakan dana pribadi untuk memastikan kelangsungan kegiatan anak-anak jalanan. Baik Geng Gemes maupun KOPA memperlihatkan komitmen dalam mengelola sumber daya keuangan yang terbatas untuk memastikan keberlanjutan kegiatan pemberdayaan anak jalanan.

*“...emang anak-anaknya yang antusias karena kbm petojo kan gratis ya kak terus kalo ada kegiatan study tour itu semua diajak jadi banyak yang pengen ikut kbm petojo....”*  
(U5.PT-MK, 5/3-2025)

Relawan pengajar juga menegaskan bahwa antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di Sekolah Jalanan Petojo termasuk dalam merancang program yang menarik. Salah satunya menetapkan kegiatan yang bersifat gratis bagi semua anak termasuk saat pelaksanaan kegiatan tambahan seperti *study tour*. Kebijakan ini menunjukkan bahwa Geng Gemes memahami pentingnya pengelolaan teknis yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Manajemen kegiatan yang disusun secara teknis turut berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk hadir secara konsisten. Sehingga anak-anak jalanan merasa menjadi bagian dari komunitas belajar tersebut.

**Tabel 4.13** Peran Teknis dalam mengatur keuangan pada Program Sekolah Jalanan Petojo

Peran	Keterangan	Implikasi
Peran Teknis dalam Mengatur Keuangan	Penggunaan dana yang dikelola oleh komunitas untuk mendukung pengembangan potensi anak-anak jalanan	Memberikan dukungan ketika terdapat peserta didik yang mengikuti kegiatan olimpiade antar Sekolah Rakyat (pendidikan nonformal)
	Relawan pengajar memamanajemen agar anak-anak jalanan yang terpilih dapat mengikuti lomba cerdas cermat antar pendidikan nonformal yang diadakan oleh organisasi mahasiswa. Sumber: Observasi lapangan (2025)	<i>“Dialogasikan untuk kebutuhan belajar mereka. Anak-anak pernah ada yang mengikuti olimpiade nah kita disini mencarikan donasi dan RAB nya agar dapat memenuhi kebutuhan mereka selama mengikuti olimpiade...”</i> (U2.PT-MK, -2025)
	Pengelolaan penggalangan donasi masuk yang dilakukan oleh relawan pengajar  Relawan pengajar melakukan pengelolaan dana yang diperoleh dari penggalangan dana secara transparan. Sumber: Observasi lapangan (2025)	Terciptanya pemenuhan seluruh kebutuhan mereka yang disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul di lapangan.  <i>“Mendapatkannya saja sudah susah mbak apalagi ngatur keuangan yang nggak terlalu banyak tapi harus cukup untuk membantu anak anak...”</i> (P1.PT-MK, 21/2-2025)

	<p>Pengelolaan dana yang dilakukan oleh relawan pengajar untuk memenuhi kebutuhan belajar anak jalanan.</p> <p>Relawan pengajar mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran untuk memastikan penggunaan dana sesuai dengan kebutuhan Program Sekolah Jalanan Petojo.</p> <p>Sumber: Observasi lapangan (2025)</p>	<p>Mengatur keuangan untuk mendukung keberlangsungan program.</p> <p><i>“Kalau kita membutuhkan bisa minta bila ada stoknya akan dikasih tetapi jika tidak ada maka tidak dikasih...”</i> (P2.PT-MK, 23/2-2025)</p>
--	---	---

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Peran teknis dalam mengatur keuangan pada Program Sekolah Jalanan Petojo mencakup tiga aspek utama, yaitu penggunaan dana untuk mendukung pengembangan peserta didik, pengelolaan penggalangan dana masuk, dan pencatatan dana keluar oleh relawan pengajar. Pengelolaan keuangan ini dilakukan dengan menyesuaikan dengan kebutuhan yang muncul di lapangan. Kebutuhan ini seperti mendukung anak-anak saat mengikuti kegiatan pendidikan di luar komunitas. Dalam teori pemberdayaan komunitas menurut Ife dan Tesoriero (2016), ini mencerminkan prinsip penting bahwa sistem pemberdayaan harus dilengkapi dengan tata kelola sumber daya yang transparan, adaptif, dan akuntabel. Kemampuan komunitas dalam mengatur keuangan sesuai dengan kebutuhan anak-anak jalanan merupakan bentuk nyata dari pemberdayaan berbasis komunitas yang berorientasi pada manajemen praktis.

### 3. Peran Teknis dalam Memberikan Pelatihan

Menurut Ife dan Tesoriero (2016) peran teknis dalam komunitas mencakup kegiatan operasional dan praktis yang mendukung proses pemberdayaan secara langsung. Kegiatan ini termasuk pelatihan keterampilan yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Komunitas Geng Gemes belum sepenuhnya menerapkan tahapan pembelajaran sesuai dengan peran teknis dalam memberikan pelatihan untuk anak-anak jalanan. Dalam teori tersebut, peran komunitas menekankan pada pengembangan keterampilan menggunakan perangkat lunak. Hal ini menunjukkan bahwa relawan pengajar belum melaksanakan pengembangan penggunaan perangkat komputer sebagaimana dijelaskan oleh salah satu relawan pengajar.

*“Komputer belum ada, kita aja belajar di pinggir jalan sepertinya susah untuk merealisasikan itu”* (U4.PT-PK, 27/2-2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, informan U4 mengatakan bahwa Komunitas Geng Gemes belum menjalankan peran teknis sebagaimana dijelaskan oleh Ife dan Tesoriero (2016). Geng Gemes belum mampu menyediakan fasilitas pelatihan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai. Relawan pengajar menyampaikan bahwa kondisi belajar yang berlangsung di pinggir jalan menyulitkan mereka untuk mengadakan pelatihan berbasis teknologi. Akibatnya, pengembangan keterampilan digital anak-anak jalanan belum dapat dilakukan secara maksimal. Keterbatasan ini menjadi tantangan tersendiri bagi komunitas dalam mengimplementasikan peran teknis secara menyeluruh dalam program Sekolah Jalanan Petojo.

#### 4. Peran Teknis dalam Menyampaikan Pengajaran

Menurut Ife dan Tesoriero (2016) peran teknis dalam komunitas mencakup aktivitas operasional yang mendukung kelancaran komunikasi dan pembelajaran dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam Komunitas Geng Gemes, peran teknis secara khusus diwujudkan oleh relawan pengajar melalui penggunaan berbagai metode dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak-anak jalanan. Relawan memberikan penjelasan materi secara langsung agar anak-anak dapat memahami dengan jelas. Sedangkan, secara tertulis materi pembelajaran disampaikan melalui media seperti papan tulis, buku, ataupun media lain yang tersedia di lokasi belajar. Penyampaian secara tertulis ini bertujuan untuk memperjelas pemahaman peserta didik. Penyampaian pembelajaran di lapangan juga bergantung pada kondisi jumlah relawan yang hadir dalam setiap sesi, sebagaimana dijelaskan oleh informan U2 berikut ini.



**Gambar 4.9** Pengajaran di Petojo  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

*“...tergantung dari ketersediaan pengajar yang hadir mbak, apabila sedikit maka akan saya ajarkan tentang adab kehidupan dengan metode ceramah gitu, tapi kalo banyak maka kegiatan belajar mengajar dengan metode kelompok berdasarkan kelas... kekurangannya yang pasti kegiatan belajar mengajar kurang maksimal...”  
(U2.PT-MP, 23/2-2025)*

Pernyataan dari informan U2 menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan di Sekolah Jalanan Petojo bersifat fleksibel terhadap situasi yang terjadi saat kegiatan berlangsung. Ketika jumlah pengajar yang hadir terbatas maka relawan pengajar menggunakan pendekatan verbal seperti metode ceramah untuk menyampaikan materi dalam penguatan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Apabila jumlah relawan mencukupi, kegiatan belajar dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat jenjang kelas anak-anak sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih fokus. Ketika jumlah relawan tidak sebanding dengan jumlah peserta menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Kondisi ini menuntut relawan untuk mampu beradaptasi agar kegiatan tetap berjalan. Geng Gemes mengatur kegiatan belajar mengajar setiap pekan berdasarkan ketersediaan tenaga relawan. Metode dan struktur pengajaran menjadi kunci utama keberlanjutan kegiatan belajar bagi anak-anak jalanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulidyah dan Listyaningsih (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan belajar berkelompok mampu menumbuhkan nilai tolong-menolong di kalangan anak jalanan. Hal ini tercermin dari kegiatan saling membantu dalam mengerjakan tugas serta meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Sekolah Jalanan Petojo dalam penelitian ini, kegiatan belajar juga menerapkan sistem kelompok kecil apabila jumlah relawan pengajar mencukupi. Pengelompokan berdasarkan jenjang kelas memungkinkan proses belajar mengajar berjalan lebih terfokus dan efektif. Perbedaan muncul ketika jumlah relawan terbatas sehingga metode pembelajaran berubah menjadi ceramah satu arah yang mengurangi interaksi antar peserta. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan informan U2 relawan pengajar Geng Gemes menyampaikan teknis pengajaran disesuaikan dengan jumlah relawan yang hadir pada hari pelaksanaan kegiatan.

*“Karena pengajarnya kan sistemnya sukarelawan ya jadi yang hadir kadang banyak kadang dikit cuman kalau sistemnya kita bagi sih dari tk sampai kelas 8 biasanya kalo pengajar yang datang sedikit kelas 5-smp itu dirapel jadi 1 guru jadi kelas 5 dulu materi ini, terus kelas 6 ini begitu seterusnya kalo pengajarnya 3 yang dateng ya dibagi 3 kelompok”* (U3.PT-MP, 11/3-2025)

Pernyataan dari informan U2 menunjukkan bahwa sistem pengajaran di Sekolah Jalanan Petojo mengandalkan pembagian kelas berdasarkan jumlah pengajar yang tersedia. Relawan pengajar bersifat sukarela kehadiran sehingga mereka setiap minggu tidak selalu stabil. Dalam kondisi jumlah pengajar terbatas, kelas-kelas untuk jenjang tinggi seperti Kelas V SD hingga SMP akan digabung dan diajar oleh satu relawan secara bergiliran. Setiap kelas akan menerima materi sesuai jenjangnya namun dilakukan secara berurutan agar semua anak tetap mendapatkan bagian pengajaran. Jika jumlah pengajar mencukupi maka peserta didik dapat dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai jenjang masing-masing sehingga proses belajar menjadi lebih optimal. Kondisi keterbatasan jumlah pengajar mempengaruhi keberlangsungan kegiatan belajar ,mengajar yang berlangsung setiap pertemuan. Geng Gemes menyesuaikan pengajaran berdasarkan realitas di lapangan yang berubah. Penyesuaian ini menyesuaikan ketersediaan relawan pengajar dalam menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar

**Tabel 4.14** Peran Teknis dalam Menyampaikan Pengajaran pada Program Sekolah Jalanan Petojo

Peran	Keterangan	Implikasi
Peran Teknis dalam Menyampaikan Pengajaran	Ketika jumlah pengajar yang hadir banyak maka relawan pengajar menggunakan metode pembagian kelas berdasarkan jenjang.  Apabila jumlah relawan pengajar yang hadir banyak maka relawan mendampingi pembelajaran berdasarkan jenjang pendidikan. Pembagian ini dilakukan untuk memastikan materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan anak-anak. Sumber: Observasi lapangan (2025)	Terciptanya proses belajar yang lebih optimal dan fokus.  <i>“Kita bagi berdasarkan kelompok kelas gitu”</i> (U3.PT-MP, 11/3-2025)  <i>“Dibagi 2 sih kak, saya sama mas U1 kadang juga ada kak U3 sama mas R itupun kalo mereka lagi dateng itu nanti bakal di bagi tk 1 2 sama saya 3 mas R 4 kak U3 5 6 sampai smp mas U1”</i> (U5.PT-MP, 5/3-2025)

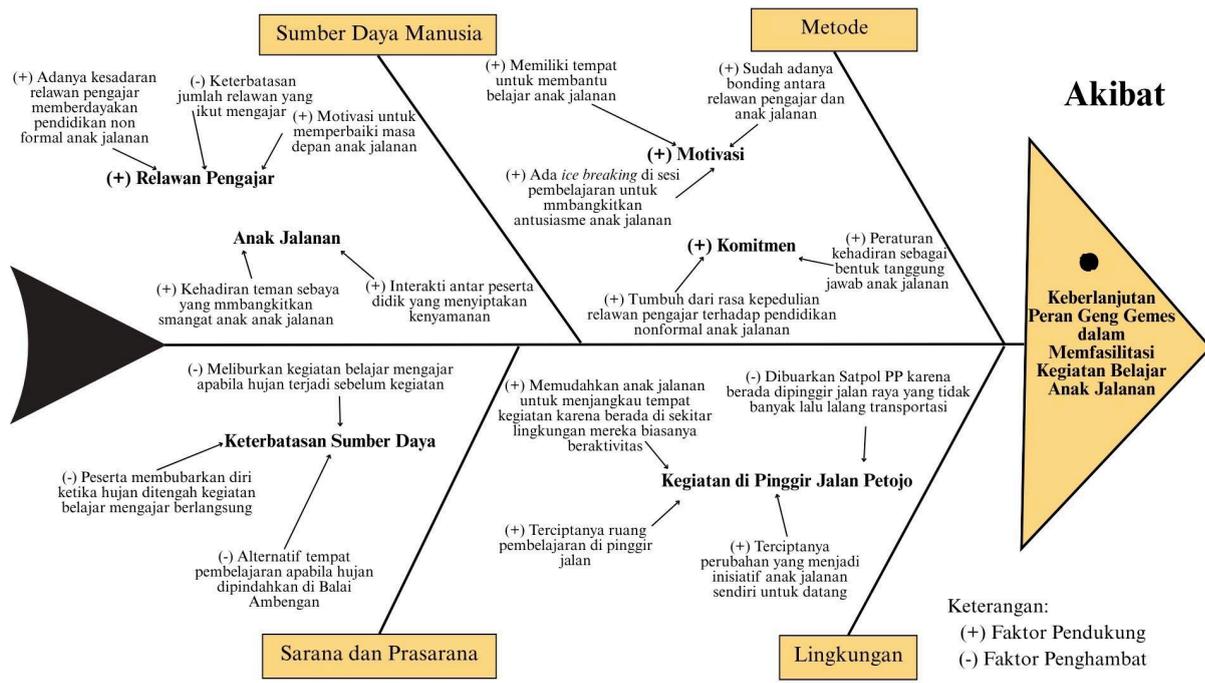
	<p>Ketika jumlah pengajar yang hadir terbatas maka relawan pengajar menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi.</p> <p>Relawan pengajar mengambil peran di tengah dalam menyampaikan materi secara langsung agar semua peserta dapat mengikuti kegiatan belajar secara bersamaan.</p> <p>Sumber: Observasi lapangan (2025)</p>	<p>Menyampaikan materi dalam penguatan karakter dan nilai-nilai kehidupan.</p> <p><i>“...Tergantung dari ketersediaan pengajar yang hadir mbak, apabila sedikit maka akan saya ajarkan tentang adab kehidupan dengan metode ceramah gitu, tapi kalo banyak maka kegiatan belajar mengajar dengan metode kelompok berdasarkan kelas... Kekurangannya yang pasti kegiatan belajar mengajar kurang maksimal...”</i> (U2.PT-MP, 23/2-2025)</p>
--	--	--

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Peran teknis dalam menyampaikan pengajaran pada Program Sekolah Jalanan Petojo bergantung pada jumlah relawan pengajar yang hadir. Ketika jumlah relawan mencukupi kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan metode pembagian kelas berdasarkan jenjang. Ini memungkinkan terciptanya proses belajar yang lebih fokus dan optimal. Ketika jumlah pengajar terbatas relawan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Dalam perspektif Ife dan Tesoriero (2016) ini mencerminkan peran teknis komunitas dalam merespon sumber daya yang tersedia. Teori ini menekankan bahwa pemberdayaan komunitas harus dibangun atas dasar kemampuan untuk menyesuaikan operasional dengan kondisi lapangan. Metode pengajaran yang fleksibel menjadi indikator bahwa komunitas mampu mengatur keterbatasan tanpa menghentikan proses pendidikan nonformal. Pendekatan teknis ini menunjukkan bagaimana komunitas tetap menjaga keberlangsungan program meski dalam keterbatasan sumber daya relawan. Geng Gemes dapat memastikan bahwa setiap anak tetap mendapatkan akses belajar sesuai dengan kapasitas yang tersedia.

#### 4.4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan sebuah program pemberdayaan berbasis komunitas keberhasilan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang berkembang di lapangan. Program Sekolah Jalanan Petojo yang digagas oleh Komunitas Geng Gemes merupakan bentuk pendidikan nonformal yang menasar anak-anak jalanan di wilayah Kota Surabaya. Program ini telah berjalan secara berkelanjutan berkat dukungan dari berbagai pihak. Dukungan dari internal komunitas yaitu komitmen dan motivasi dari relawan pengajar serta partisipasi peserta didik. Faktor-faktor tersebut menjadi penopang utama yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar terus berlangsung hingga saat ini. Keterbatasan sumber daya juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar program ini dapat terus berkelanjutan. Hambatan seperti minimnya jumlah relawan pengajar, kurangnya fasilitas penunjang, hingga kondisi lingkungan yang tidak selalu kondusif menjadi faktor yang perlu mendapat perhatian.



**Gambar 4.10** Diagram *Fishbone* Program Sekolah Jalan Petojo  
 Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Diagram *fishbone* pada (Gambar 4.10) menggambarkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program Sekolah Jalan Petojo. Faktor manusia mencakup peran penting relawan pengajar dan peserta didik yang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Metode yang diterapkan seperti pendekatan yang menyenangkan dan komitmen tinggi dari para peserta memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan program. Keterbatasan material seperti minimnya sumber daya dan jumlah relawan pengajar masih menjadi hambatan yang perlu ditangani dengan strategi yang tepat. Pada bagian ini akan dibahas secara rinci berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalan Petojo.

**4.4.1 Faktor Pendukung**

Program Sekolah Jalan Petojo yang diinisiasi oleh Komunitas Geng Gemes merupakan bentuk pendidikan nonformal. Program ini hadir sebagai solusi bagi anak-anak jalanan yang mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan nonformal. Program ini menjadi model pemberdayaan komunitas yang berfokus pada pemenuhan hak belajar bagi kelompok marginal. Pelibatan relawan secara aktif menjadikan proses belajar di Sekolah Jalan Petojo menjadi ruang interaksi sosial. Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang menentukan keberlanjutan kegiatan belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut mencakup semangat dan komitmen para relawan serta peserta didik. Hal ini selaras dengan temuan dari Agustina (2023) yang menekankan bahwa relawan yang antusias dan berdedikasi, metodologi pengajaran yang disesuaikan, serta kolaborasi dengan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam program pengajaran sukarela di pendidikan. Subbab ini akan menguraikan secara mendalam faktor-faktor yang mendorong keberhasilan Program Sekolah Jalan Petojo. Analisis dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan diperkuat dengan kajian literatur, guna menunjukkan bagaimana keberhasilan program.

#### 4.4.1.1 Motivasi Anak Jalanan Mengikuti Sekolah Jalanan Petojo

Motivasi peserta didik merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo. Dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas, semangat belajar yang muncul dari dalam diri anak-anak jalanan menjadi penopang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Anak-anak yang tergolong marginal secara ekonomi seringkali menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan formal. Motivasi mereka untuk tetap belajar di lingkungan yang mendukung menjadi penting. Salah satu bentuk motivasi yang mendorong keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan belajar di Sekolah Jalanan Petojo berasal dari faktor lingkungan pertemanan.



**Gambar 4.11** Peserta Didik

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

*“Karena ada teman-teman banyak....”* (P2.FG-MA, 23/3-2025)

Pernyataan dari informan P2 menunjukkan bahwa keberadaan teman-teman sebaya menjadi pemicu semangat untuk terus mengikuti kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang menghadirkan suasana akrab dan menyenangkan mampu menumbuhkan rasa nyaman bagi peserta didik. Kehadiran teman-teman dapat menciptakan dinamika belajar yang lebih interaktif. Bagi anak-anak yang terbiasa hidup di lingkungan jalanan, keberadaan komunitas belajar seperti ini memberikan ruang aman untuk belajar. Hal lain yang turut mendorong motivasi belajar peserta didik adalah adanya metode pembelajaran menyenangkan yang diterapkan oleh relawan pengajar.



**Gambar 4.12** Interaksi Tebak-tebakan dengan Peserta Didik

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

*“Tebak tebakan nanti dapat hadiah dari mas UI....”* (P4.FG-MA, 12/3-2025)

Pernyataan dari informan P4 menunjukkan bahwa pemberian hadiah dalam bentuk sederhana seperti melalui permainan tebak-tebakan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar. Dengan memberikan hadiah kecil dari relawan pengajar dalam hal ini disebutkan “mas U1”. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Pendekatan seperti ini membangun antusiasme anak-anak untuk mengikuti setiap sesi pembelajaran. Metode ini juga dapat memperkuat hubungan emosional antara peserta didik dan relawan pengajar. Berinteraksi dengan teman sebaya juga menjadi faktor dalam membangun motivasi belajar anak-anak jalanan di Sekolah Jalanan Petojo.

*“Pengajarnya enak temen-temennya juga enak jadi nyaman aja...”* (P3.FG-MA, 12/3-2025)

Peserta didik menegaskan bahwa suasana belajar yang nyaman dipengaruhi oleh interaksi antar peserta didik. Relawan pengajar yang bersikap ramah dan kehadiran teman-teman menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Kenyamanan ini menjadi modal bagi anak-anak jalanan untuk merasa dihargai. Mereka menjadi terdorong untuk mengikuti kegiatan belajar secara konsisten. Relawan pengajar juga mengamati adanya motivasi lain yang turut mempengaruhi kehadiran peserta didik dalam kegiatan belajar.

*“Sebenarnya kalo aku ngelihatnya anak-anak itu masih terpaku sama kalo ada orang datang tu pikirannya mau dikasih hadiah karena anak-anak tu kan sudah biasa kerja di jalan ibaratnya mereka sudah merasakan banyaknya hidup ga enak jadi mereka kalo ketemu orang baru ekspektasinya mereka udah “wah habis ini aku mau dapat sesuatu” jadi secara nggak langsung mereka datang ke kbm itu berharap ada donatur datang terus mereka dapat pemberian kalo aku ngeliatnya kayak gitu cuman memang ada anak yang pengen belajar nggak ada embel embel (tanpa ada maksud lain) “oh nanti donatur datang” karena itu tu jadi pengikat utama agar mereka datang ke kbm....”* (U3.FG-KR, 11/3-2025)

Pernyataan dari informan U3 menggambarkan bahwa sebagian anak-anak jalanan memiliki ekspektasi tertentu ketika mengikuti kegiatan belajar. Ekspektasi ini terjadi ketika ada kehadiran tamu atau donatur. Anak-anak yang terbiasa bekerja di jalan dengan kondisi hidup yang keras, cenderung menanamkan harapan akan mendapatkan bantuan dari pihak luar yang datang. Harapan semacam ini menjadi salah satu motivasi pragmatis yang mendorong kehadiran mereka di Sekolah Jalanan Petojo. Informan U3 juga menegaskan bahwa ada pula anak-anak yang benar-benar ingin belajar tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

**Tabel 4.15** Faktor Pendukung Aspek Motivasi Anak Jalanan Ikut Sekolah Jalanan Petojo

Komponen Pendukung	Keterangan
Keberadaan teman-teman sebaya	Menciptakan suasana akrab dan menyenangkan mampu menumbuhkan rasa nyaman bagi peserta didik. <i>“Karena belajarnya sama temen temen juga jadi nyaman nyaman aja kak”</i> (P2.FG-KR, 12/3-2025)

	<p>Kehadiran teman-teman dapat menciptakan dinamika belajar yang lebih menyenangkan.</p> <p><i>“Senang ada teman temannya jadi bisa belajar bareng”</i> (P3.FG-KR, 23/2-2025)</p>
Terdapat <i>ice breaking</i> di sesi pembelajaran	<p>Meningkatkan keterlibatan anak-anak jalanan dalam proses belajar.</p> <p><i>“belajar sambil bermain gitu kan enak mbak ngerasa seru aja belajarnya”</i> (P1.FG-KR, 12/3-2025)</p>
	<p>Menciptakan suasana belajar menjadi tidak membosankan.</p> <p><i>“ada lomba kalo agustusan”</i> (P3.FG-KR, 23/2-2025)</p>
Interaksi antar peserta didik	<p>Menciptakan kenyamanan sehingga mereka menjadi terdorong untuk mengikuti kegiatan belajar secara konsisten.</p> <p><i>“setiap tahun pasti liburan semua anak diajak”</i> (U6.FG-KR, 11/4-2025)</p>

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Teman sebaya menciptakan suasana akrab yang mendorong kenyamanan peserta didik dalam kegiatan belajar. Pemberian hadiah dalam bentuk permainan dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak jalanan dalam proses belajar secara langsung. Relawan pengajar menyampaikan hadiah tersebut sebagai bentuk motivasi agar peserta didik lebih aktif dan tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Interaksi antar peserta didik membangun rasa nyaman yang membuat mereka terdorong untuk mengikuti kegiatan belajar secara konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2023) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang hangat, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, dan peran teman sebaya merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan nonformal berbasis komunitas. Relawan pengajar menciptakan suasana yang nyaman agar semua peserta didik merasa diterima dalam kelompok belajar. Geng Gemes memfasilitasi kegiatan yang mendorong partisipasi melalui metode bermain sambil belajar. Lingkungan belajar yang positif memperkuat kepercayaan diri anak-anak jalanan dalam menyampaikan pendapat dan bertanya saat proses pembelajaran.

#### 4.4.1.2 Komitmen Anak Jalanan Mengikuti Sekolah Jalanan Petojo

Komitmen peserta didik merupakan faktor dalam mendukung keberhasilan Program Sekolah Jalanan Petojo. Dalam pendidikan nonformal yang bersifat terbuka, keterlibatan anak-anak tidak dibentuk melalui kewajiban. Ini tumbuh dari kesadaran dan keinginan pribadi mereka untuk belajar. Program Sekolah Jalanan Petojo melakukan pendekatan yang mendorong anak-anak untuk hadir secara sukarela dan konsisten. Komitmen tersebut terlihat dari kehadiran peserta didik yang rutin mengikuti kegiatan Peserta didik juga menunjukkan inisiatif untuk datang lebih awal sebagai bentuk antusiasme terhadap proses pembelajaran. Pernyataan dari peserta didik memberikan gambaran lebih lanjut mengenai bentuk komitmen yang muncul dengan menunjukkan tanggung jawab.

*“Ada jika kedatangan tamu, misalnya besok ada tamu dari ITS atau darimana gitu kita disuruh wajib datang, boleh nggak datang asal ada alasan yang jelas”* (P1.FG-KA, 23/2-2025)

Pernyataan dari peserta didik menunjukkan bahwa terdapat momen-momen tertentu seperti kedatangan tamu yang mengharuskan hadir sebagai penanda tingkat komitmen peserta didik. Peserta didik diminta untuk hadir sebagai bentuk tanggung jawab. Tetap ada kelonggaran berupa toleransi apabila ada alasan yang jelas untuk tidak hadir. Pernyataan dari relawan pengajar yang juga merupakan alumni Sekolah Jalanan Petojo memberikan sudut pandang tambahan mengenai perubahan sistem dalam komitmen kehadiran peserta didik.



**Gambar 4.13** Kegiatan Belajar  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

*“Kalau dulu nggak ada kalau sekarang ada peraturannya setahu saya sih kalau yang jarang hadir itu kadang tidak diajak ( study tour). Karena sekarang anaknya banyak, jadi susah dananya kalo semua diajak dan ngajarin anak-anak biar disiplin hadir kbm....”* (U6.FG-KA, 11/4-2025)

Relawan pengajar memperlihatkan adanya penyesuaian seiring dengan bertambahnya jumlah anak yang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kini komunitas menerapkan peraturan untuk mendorong kedisiplinan. Salah satu bentuknya adalah membatasi keikutsertaan dalam kegiatan tambahan seperti *study tour* hanya bagi peserta yang aktif hadir. Peraturan ini diberlakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap anak-anak yang menunjukkan komitmen dalam mengikuti kegiatan belajar. Relawan pengajar berharap aturan tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk lebih konsisten hadir di Sekolah Jalanan Petojo.

**Tabel 4.16** Faktor Pendukung Aspek Komitmen Anak Jalanan Ikut Sekolah Jalanan Petojo

Komponen Pendukung	Keterangan
Menerapkan peraturan Kehadiran	Mengharuskan hadir ketika ada tamu yang datang sebagai tanda tanggung jawab peserta didik.
	<i>“Ada jika kedatangan tamu, misalnya besok ada tamu dari ITS atau darimana gitu kita disuruh wajib datang, boleh nggak datang asal ada alasan yang jelas”</i> (P1.FG-KA, 23/2-2025)
	Membatasi keikutsertaan dalam kegiatan <i>study tour</i> hanya bagi peserta yang aktif hadir di Sekolah Jalanan Petojo.
	<i>“kalo jarang hadir biasanya nggak diajak jalan jalan nantinya”</i> (P4.FG-KA, 12/3-2025)
	Menciptakan kesadaran dari peserta didik agar aktif hadir mengikuti program.

“...cuman kalo sakit boleh ijin sama alasannya harus masuk akal kalo bolos” (P2.FG-KA, 23/2-2025)
--

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Relawan pengajar menerapkan peraturan sebagai bentuk komponen pendukung dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo. Relawan pengajar mengharuskan peserta didik untuk hadir ketika ada tamu sebagai bentuk tanggung jawab dan disiplin. Relawan pengajar juga membatasi keikutsertaan kegiatan seperti *study tour* hanya untuk peserta yang aktif hadir sebagai bentuk penghargaan atas komitmen anak-anak jalanan. Peraturan ini mendorong peserta didik untuk menjaga kedisiplinan dan konsistensi dalam menghadiri kegiatan belajar mengajar di Sekolah Jalanan Petojo. Penelitian Agustina (2023) menyebutkan bahwa pembentukan perilaku positif seperti kedisiplinan dapat ditanamkan melalui penerapan aturan yang jelas terutama dalam pendidikan berbasis komunitas. Penerapan peraturan dalam program ini untuk memperkuat karakter dan tanggung jawab anak-anak jalanan.

#### 4.4.1.3 Motivasi Relawan Pengajar

Motivasi relawan dalam mengajar dan mengelola Program Sekolah Jalanan Petojo merupakan salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan program dalam jangka panjang. Semangat dari relawan menjadi penggerak yang memastikan kegiatan pendidikan nonformal berbasis komunitas dapat berkelanjutan. Relawan pengajar berperan sebagai pendamping dan penyemangat bagi anak-anak jalanan yang mengikuti program. Faktor internal seperti kepedulian terhadap isu sosial, keinginan untuk berbagi ilmu, serta harapan akan perubahan positif menjadi pendorong utama keterlibatan mereka. Semangat dan motivasi relawan ini diperkuat oleh antusiasme peserta didik dan dukungan dari orang tua.

*“Semangat dari anak-anaknya dulu memang kami yang nyari sampai ngerayu tapi kalo sekarang anaknya yang inisiatif datang sendiri termasuk orang tuanya yang akhirnya mensupport....”* (K1.FG-MR, 27/2-2025)

Informan K1 menunjukkan adanya perubahan dalam dinamika pelibatan peserta didik sejak awal berdirinya Program Sekolah Jalanan Petojo. Jika pada awalnya relawan pengajar harus aktif mencari anak-anak, bahkan relawan pengajar juga harus membujuk mereka untuk mengikuti kegiatan belajar. Kini nampaknya anak-anak justru menunjukkan inisiatif sendiri untuk datang. Orang tua yang awalnya pasif, mulai terlibat dengan memberikan dukungan moral bagi anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan secara rutin. Respons positif ini menjadi sumber energi bagi relawan untuk terus menjaga keberlangsungan program. Relawan pengajar juga termotivasi oleh kedekatan yang mereka bangun bersama anak-anak jalanan selama proses pembelajaran berlangsung.

*“sering mendengarkan keluh kesah mereka jadi ketika kita dekat saya jadi bisa nyetir (mengarahkan) dia ke jalan yang baik gitu....”* (K2.FG-MR, 5/3-2025)

Pernyataan dari informan K2 menunjukkan bahwa kedekatan relawan dengan peserta didik berkembang menjadi hubungan yang saling mendukung. Dengan sering mendengarkan keluh kesah anak-anak, relawan pengajar dapat memahami lebih dalam kondisi mereka. Relasi ini menjadi media bagi relawan pengajar untuk mengarahkan anak-anak jalanan ke perilaku yang lebih positif secara perlahan. Hubungan yang dibangun berdasarkan empati

inilah yang memperkuat komitmen relawan dalam menjaga keberlanjutan program. Motivasi relawan dalam menjalankan Program Sekolah Jalanan Petojo juga dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap pentingnya pendidikan sebagai sarana perubahan hidup peserta didik.

*“Untuk memperbaiki masa depan mereka dengan cara belajar karena belajar merupakan kebutuhan manusia....”* (U1.FG-MR, 21/2-2025)

Pernyataan dari informan U1 menunjukkan bahwa relawan memaknai kegiatan belajar di Sekolah Jalanan Petojo sebagai upaya untuk memperbaiki masa depan anak-anak jalanan. Belajar dipandang sebagai kebutuhan mendasar manusia untuk berkembang dan keluar dari lingkaran kemiskinan. Relawan menyadari bahwa dengan menanamkan kesadaran belajar sejak dini mereka sedang membantu anak-anak menuju kehidupan yang lebih baik. Pandangan ini menjadi sumber motivasi relawan pengajar untuk terus terlibat dalam mendampingi peserta didik. Relawan juga menerapkan pendekatan dalam membangun motivasi belajar anak-anak jalanan.



**Gambar 4.14** Kegiatan Belajar Alternatif  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

*“kita kan ya berhadapannya sama anak jalanan beda sama ngajarin anak-anak pada umumnya jadi lebih ekstra lagi, lebih dideketin lagi interaksi kita sama mereka, jadi kita kasih reward mereka mau belajar baik sopan santunnya baik kita bakal ajak jalan-jalan keluar kota itu disebut BIKIN KISAH karena anak-anak jalanan kan kemungkinan kecil buat jalan-jalan ke luar kota akhirnya kita kalo ada kegiatan bikin kisah itu nanti mereka bakal mengisahkan perjalanan mereka jadi mereka niat lagi semangat belajar lagi terus dikasih buku, tas....”* (U1.FG-MR,21/2 -2025)

Ketua Sekolah Jalanan Petojo menunjukkan bahwa relawan menyadari pentingnya pendekatan personal dalam menghadapi peserta didik yang berasal dari latar belakang jalanan. Anak-anak jalanan membutuhkan perhatian ekstra agar mereka merasa dihargai dan termotivasi. Salah satu cara yang digunakan adalah program “Bikin Kisah” yang memberikan pengalaman langka seperti jalan-jalan keluar kota sebagai bentuk penghargaan atas semangat belajar. Anak-anak juga membawa pulang cerita dan kenangan yang menginspirasi mereka untuk terus belajar. Pendekatan ini terbukti berhasil dalam membangun hubungan sekaligus memperkuat motivasi belajar anak-anak secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Imroni (2020) bahwa Komunitas Harapan menjalin komunikasi personal dengan anak-anak binaan untuk memahami kebutuhan dan keinginan mereka.

**Tabel 4.17** Faktor Pendukung Aspek Motivasi Relawan Pengajar

Komponen Pendukung	Keterangan
Motivasi Relawan Pengajar	Terciptanya perubahan yang dihasilkan dari usaha untuk mencari anak didik hingga saat ini menjadi inisiatif anak jalanan sendiri yang datang ke Sekolah Jalanan Petojo.
	<p><i>“semangat dan motivasi adek2 buat belajar dan relawan yang masih mau ngajar saya selalu ngomong butuh pengajar karena ketika ada banyak pengajar mereka semakin semangat juga belajarnya mereka itu kalau gak ada pengajarnya mikir gini ah males dateng ke petojo soalnya gada pengajar”</i> (U1.FG-MR, 21/2-2025)</p>
	<p>Memperbaiki masa depan anak-anak jalanan dengan menciptakan tempat belajar yang menyenangkan.</p> <p><i>“Saya pengen generasi adik adik kbm ini pendidikannya lebih maju ya kak saya ga mau kalau saya pelit ilmu saya mau berbagi ilmu sama adek adeknya karena generasi saya dan mereka berbeda pasti dijamin mereka nanti persaingannya kerjanya makin sulit”</i> (U5.FG-MR, 5/3-2025)</p>
	<p>Kedekatan yang relawan pengajar bangun bersama anak-anak jalanan selama proses pembelajaran berlangsung.</p> <p><i>“Saya tanyakan langsung ke pengajar... kalau saya nggak bertanya ya pengajarnya gak bisa membantu”</i> (P1.FG-MR, 23/2-2025)</p>

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Motivasi relawan pengajar menjadi salah satu komponen pendukung utama dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo. Relawan pengajar menciptakan tempat belajar yang menyenangkan untuk memperbaiki masa depan anak-anak jalanan. Relawan pengajar juga membangun kedekatan emosional dengan anak-anak selama proses belajar mengajar berlangsung agar suasana belajar menjadi nyaman dan terbuka. Hubungan yang hangat antara relawan dan peserta didik mendorong keterlibatan yang lebih aktif serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak jalanan. Penelitian Agustina (2023) menegaskan bahwa hubungan yang dibangun antara pengajar dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi serta memperkuat partisipasi dalam pendidikan nonformal. Peran relawan pengajar sebagai fasilitator yang membangun harapan baru bagi anak-anak jalanan.

#### 4.4.1.4 Komitmen Relawan Pengajar

Komitmen Relawan dalam mengajar dan mengelola Program Sekolah Jalanan Petojo menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan program pendidikan nonformal ini. Dalam pemberdayaan berbasis komunitas, relawan sebagai penggerak yang memastikan setiap proses berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Keikutsertaan relawan dilakukan secara sukarela. Semangat dan komitmen mereka sangat dipengaruhi oleh rasa kepedulian sosial, tanggung jawab, dan solidaritas terhadap kondisi anak-anak jalanan. Peran relawan yang memiliki komitmen tinggi menjadi salah satu kunci keberhasilan Program Sekolah Jalanan Petojo dalam menyediakan akses pendidikan yang berkelanjutan bagi anak-anak jalanan. Pernyataan dari informan K1 selaku pengurus Geng Gemes menyoroti konsistensi kehadiran dari segala faktor.

*“Sebenarnya semua faktor dari relawannya juga, contohnya kalo mereka semangat tapi nggak hadir nggak bisa kan dan saya rasa saat ini yang petojo butuhkan itu pengajar itu yang paling, kalo dari segi anaknya mereka antusias dari segi pengurusnya mereka dateng cuman kendalanya ya disitu....”* (K1.FG-KR, 27/2-2025)

Pernyataan dari pengurus Geng Gemes menekankan bahwa keberhasilan Program Sekolah Jalanan Petojo sangat bergantung pada semangat dan kehadiran relawan pengajar. Ketidakhadiran relawan pengajar menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan relawan pengajar yang konsisten dapat menjaga kualitas pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak jalanan. Pandangan relawan pengajar yang menyoroti peran motivasi internal peserta didik serta dukungan dari lingkungan terdekat mereka.



**Gambar 4.15** Dukungan Orang Tua yang Ikut Menemani di Pinggir  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

*“Mungkin dukungan orang tuanya dan semangat belajar anak-anak yang masih kuat kadang kalo dapat dukungan dari orang tua tapi anaknya nggak semangat kan sama aja ga bisa begitu sebaliknya....”* (U3.FG-KR, 11/3-2025)

Pernyataan dari informan relawan pengajar U3 menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran didukung oleh faktor eksternal. Yaitu dukungan dari orang tua dan semangat belajar anak-anak. Beliau menegaskan bahwa meskipun orang tua memberikan dukungan penuh hasilnya tidak akan maksimal apabila anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Sebaliknya, semangat belajar yang tinggi dari anak-anak juga akan terhambat apabila tidak mendapat dorongan dari keluarga. Dalam teori Ife dan Tesoriero (2016), hal ini mencerminkan pentingnya peran komunitas sebagai ruang kolaboratif yang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial sekitar. Geng Gemes perlu mendorong partisipasi keluarga sebagai bagian pemberdayaan yang berkelanjutan. Keberlanjutan keterlibatan relawan juga ditentukan oleh tingkat kesadaran dan komitmen pribadi yang dimiliki oleh setiap relawan sebagaimana dijelaskan oleh pengurus Geng Gemes berikut ini.

*“Kesadaran ae iku mbak soale kan relawan sifatnya sukarela jadi tidak terikat....”*  
(K3.FG-KR, 10/3-2025)

Pernyataan dari informan K3 menegaskan bahwa relawan di Program Sekolah Jalanan Petojo bersifat sukarela. Keterlibatan mereka sangat bergantung pada kesadaran diri dan rasa tanggung jawab pribadi. Karena tidak adanya ikatan formal maka keberlanjutan peran relawan tidak dapat dipaksakan. Keberlanjutan ini tumbuh dari rasa kepedulian dan kemauan untuk berkontribusi. Ketidakterikatan secara formal mendorong komunitas untuk membangun iklim solidaritas dan empati sebagai keterlibatan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan nonformal berbasis komunitas sangat ditentukan oleh nilai-nilai kemanusiaan yang tumbuh secara organik di antara para relawan.

**Tabel 4.18** Faktor Pendukung Aspek Komitmen Relawan Pengajar

Komponen Pendukung	Keterangan
Komitmen Relawan Pengajar	Terciptanya pembelajaran yang lebih fokus terhadap peserta didik. <i>“Pastinya selalu membantu aku dan mendukung aku biar terus semangat belajar” (P1.FG-KR, 23/2-2025)</i>
	Tumbuh dari rasa kepedulian untuk berkontribusi dalam memberdayakan pendidikan nonformal anak-anak jalanan. <i>“Ingin membantu anak jalanan yang tidak beruntung untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih layak sehingga bisa memutus rantai kemiskinan” (K1.FG-KR, 27/2-2025)</i>
	Adanya kemauan relawan pengajar dalam meluangkan waktunya untuk kegiatan belajar mengajar di Sekolah Jalanan Petojo. <i>“Dari segi relawan dan anak-anaknya itu masih semangat ada di kbm ini” (K2.FG-KR, 5/3-2025)</i>

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Komitmen relawan pengajar menjadi faktor pendukung penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang fokus dan berkelanjutan di Program Sekolah Jalanan Petojo. Relawan pengajar menunjukkan komitmennya melalui kehadiran yang konsisten dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Komitmen ini tumbuh dari rasa kepedulian yang tinggi dan keinginan untuk berkontribusi dalam memperbaiki kondisi pendidikan anak-anak jalanan. Relawan pengajar bertugas menghadirkan kehangatan dalam interaksi sosial. Penelitian Agustina (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa komitmen relawan menjadi pondasi dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan nonformal karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih emosional bagi peserta didik. Oleh karena itu, semangat kontribusi dan kepedulian relawan menjadi penopang utama yang menjaga keberlanjutan program.

#### 4.4.2 Faktor Penghambat

Pendukung tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi di lapangan. Demikian pula dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo yang digagas oleh Komunitas Geng Gemes menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengganggu keberlanjutan kegiatan belajar mengajar. Dalam studi oleh Agustina (2023), beberapa hambatan utama dalam pelaksanaan program pendidikan berbasis relawan di tingkat dasar antara lain keterbatasan sumber daya, rendahnya konsistensi relawan, tantangan dalam pengelolaan kelas, dan belum

optimalnya sistem koordinasi dengan pihak eksternal. Temuan tersebut juga selaras dengan realita yang dihadapi Program Sekolah Jalanan Petojo dimana relawan pengajar yang tidak memiliki ikatan formal sering mengalami kendala dalam menjaga konsistensi kehadiran. Kebutuhan akan fasilitas belajar juga menjadi hambatan bagi komunitas.

#### 4.4.2.1 Keterbatasan Jumlah Relawan Pengajar

Keterbatasan jumlah relawan pengajar menjadi salah satu hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo. Sebagai inisiatif pendidikan nonformal yang digerakkan oleh komunitas secara sukarela, keberadaan relawan pengajar penting untuk menjamin keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Terdapat relawan yang tidak hadir secara rutin karena berbagai faktor, seperti kesibukan kuliah, pekerjaan, ataupun keterbatasan jarak dan waktu. Kondisi ini seringkali mengakibatkan ketimpangan dalam jumlah pengajar dan peserta didik yang hadir di lapangan sehingga proses belajar mengajar tidak dapat berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut turut diperkuat oleh pernyataan dari pengurus Geng Gemes yang menyampaikan hambatan di lapangan.



**Gambar 4.16** Kehadiran Relawan Pengajar

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

*“Kekurangan pengajar dan kakean (kebanyakan) arek e mbak hahahaha...”*  
(K2.FT-JR, 5/3-2025)

Pernyataan yang disampaikan oleh informan K2 menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah relawan pengajar menjadi hambatan yang paling dominan. Masalah ini menghambat proses pelaksanaan kegiatan belajar di Program Sekolah Jalanan Petojo. Komunitas menghadapi tantangan dalam mengelola tugas mengajar secara proporsional mengingat jumlah peserta didik yang terus bertambah setiap tahunnya. Ketimpangan ini berdampak langsung pada proses belajar mengajar karena satu relawan pengajar harus menangani beberapa kelompok dengan jenjang yang berbeda. Kondisi ini turut diperkuat oleh pernyataan pengurus Geng Gemes yang menjelaskan bahwa tantangan utama program justru terletak pada ketersediaan relawan pengajar bukan lagi pada partisipasi anak-anak sebagai peserta didik.

*“Tantangannya kbm justru mencari relawan pengajar kan kalo sekarang semangat kalo dulu bayangan kami sulit cari anak-anak yang mau belajar ternyata anak-anak ini sekarang sebaliknya mereka yang lebih semangat malah kita yang kesulitan cari pengajar kadang itu pengajar cuman 1 anaknya 70 nah anak 70 ini beda beda kelas....”* (K3.FT-JR, 10/3-2025)

Pernyataan dari informan K3 menegaskan bahwa keadaan pelaksanaan program mengalami pergeseran. Sebelumnya, relawan pengajar menghadapi kesulitan dalam mencari anak-anak jalanan yang bersedia mengikuti kegiatan belajar. Saat ini antusiasme anak-anak

untuk terlibat justru meningkat sedangkan jumlah relawan yang bersedia mengajar justru terbatas. Dalam beberapa kesempatan satu orang pengajar harus mengelola hingga 70 peserta didik dari jenjang usia dan kemampuan yang berbeda-beda. Situasi tersebut sesuai dengan kondisi yang dialami oleh Sihombing (2020) bahwa Komunitas Peduli Anak (KOPA) yang hanya memiliki dua hingga tiga staf tetap khusus untuk mengajar anak-anak PAUD. Sisanya pengajarnya bergantung pada mahasiswa sukarelawan yang tidak konsisten hadir. Kekurangan staf pengajar ini disebabkan oleh minimnya perhatian pemerintah terhadap program yang dijalankan KOPA. Komunitas sangat bergantung pada ketersediaan relawan. Baik Geng Gemes maupun KOPA sama-sama menghadapi kendala dalam hal ketersediaan tenaga pengajar yang memadai. Ini menjadikan tantangan utama dalam menjaga kualitas pendidikan nonformal bagi anak jalanan. Hal ini turut diperkuat oleh pernyataan dari peserta didik yang secara langsung merasakan dampak dari minimnya jumlah relawan pengajar yang hadir.

*“kalo 5 ya kurang mbak, palingan kalo 10 baru cukup, aslinya banyak mbak tapi jarang datang yang sering dateng cuman 4 ato 5 orang....”* (P4.FT-JR, 12/3-2025)

Pernyataan dari informan P4 menunjukkan bahwa kehadiran relawan pengajar yang aktif tidak sebanding dengan jumlah yang seharusnya terdaftar menjadi pengajar. Peserta didik mengamati bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, jumlah pengajar yang hadir secara rutin hanya sekitar empat hingga lima orang. Jumlah tersebut dinilai belum mencukupi untuk mengelola seluruh peserta didik yang hadir dalam satu sesi belajar mengajar. Ketimpangan ini mengakibatkan terbatasnya interaksi antara pengajar dan peserta didik menjadikan pembelajaran menjadi kurang optimal. Upaya untuk menanggulangi keterbatasan jumlah relawan pengajar pun telah dilakukan oleh pihak komunitas, sebagaimana dijelaskan oleh informan U1 selaku Ketua Sekolah Jalanan Petojo.

*“Kita udah oprec(open recruitment) di sosmed (sosial media) petojo bahkan udah masuk masuk ke organisasi kampus agar ada yang mengajar dalam waktu yang lama karena kita memang kurang sekali jumlah pengajarnya dibandingkan muridnya sudah di angka 80an untuk sekarang....”* (U1.FT-JR, 21/2-2025)

Pernyataan dari informan U1 menunjukkan bahwa komunitas telah melakukan berbagai solusi untuk merekrut relawan pengajar secara lebih luas. Salah satu usaha yang ditempuh adalah dengan membuka rekrutmen melalui media sosial. Serta menjalin kerja sama dengan organisasi mahasiswa di berbagai kampus. Langkah ini dilakukan untuk menjaring pengajar yang dapat berkomitmen dalam jangka waktu yang lebih lama. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa jumlah peserta didik telah mencapai sekitar delapan puluh anak sedangkan jumlah relawan pengajar tetap sangat terbatas. Geng Gemes terus mengupayakan perluasan jaringan kolaborasi sebagai peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Upaya tersebut mencerminkan kesadaran komunitas akan pentingnya keberlanjutan tenaga pengajar dalam mendukung keberlanjutan pembelajaran.

**Tabel 4.19** Faktor Penghambat Aspek Keterbatasan Jumlah Relawan Pengajar

Komponen Penghambat	Keterangan
Keterbatasan Jumlah Relawan Pengajar	Menciptakan tantangan dalam mencari relawan pengajar yang aktif mengajar anak-anak jalanan.

	<p><i>“Kurang nya jumlah pengajar sih itu masalah yang diresahkan hingga saat ini” (U2.FT-JR, 23/2-2025)</i></p>
	<p>Menciptakan ketimpangan yang berdampak langsung pada proses belajar mengajar karena satu relawan pengajar harus menangani beberapa kelompok dengan jenjang yang berbeda.</p>
	<p><i>“1 pengajar yang ngomong di depan kelas gitu, kali nggak kadang aku sama dila juga bantu mengajar anak yang kecil” (P1.FT-JR, 23/2-2025)</i></p>
	<p>Menciptakan terbatasnya interaksi antara pengajar dan peserta didik.</p>
	<p><i>“Tergantung jumlah pengajarnya kalo 1 doang ya kaya disekolah gitu ....” (P4.FT-JR, 12/3-2025)</i></p>

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Keterbatasan jumlah relawan pengajar menjadi salah satu komponen penghambat dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo. Keterbatasan ini menciptakan ketimpangan dalam proses belajar mengajar karena satu relawan harus menangani beberapa kelompok dengan jenjang kemampuan yang berbeda. Kondisi ini mengurangi kualitas interaksi antara pengajar dan peserta didik karena perhatian yang terbagi. Proses penyampaian materi menjadi kurang maksimal dan peserta didik tidak memperoleh pendampingan yang optimal. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Agustina (2023) yang menyebutkan bahwa jumlah relawan dengan peserta didik yang tidak seimbang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan nonformal. Peningkatan jumlah relawan pengajar menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal berjalan lebih optimal.

#### 4.4.2.2 Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya merupakan salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di ruang terbuka, khususnya di pinggir Jalan Petojo memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan adalah kondisi lingkungan belajar yang tidak selalu kondusif. Gangguan eksternal mulai dari kebisingan lalu lintas, kendaraan yang melintas, hingga perubahan cuaca seperti hujan menjadi kendala yang sering dihadapi. Situasi ini tentu berpengaruh terhadap konsentrasi belajar peserta didik. Terdapat sudut pandang dari ketua Sekolah Jalanan Petojo yang melihat kondisi lokasi belajar tidak mengganggu orang.

*“kendaraan lewat kan jarang karena ini kan jalan mati jadi tidak mengganggu mobilitas orang2....” (U1.FT-KS, 12/3-2025)*

Pernyataan dari informan U1 menunjukkan bahwa lokasi kegiatan belajar di pinggir Jalan Petojo yang merupakan jalan mati. Ternyata kondisi ini memberikan keuntungan tersendiri. Minimnya lalu lintas kendaraan membuat kegiatan belajar relatif tidak terganggu oleh mobilitas warga sekitar. Kondisi jalan yang cukup lebar juga membuat proses belajar mengajar tetap dapat berlangsung secara nyaman meskipun berada di ruang terbuka. Peserta didik mengikuti kegiatan belajar di lokasi tersebut dengan rasa aman dan nyaman. Relawan pengajar memanfaatkan ruang terbuka itu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

*“nggak ganggu karna spacenya jalannya kan masih lebar...” (U2.FT-KS, 23/2-2025)*

Pernyataan dari informan U2 menegaskan bahwa lebar jalan yang digunakan sebagai lokasi kegiatan belajar menjadi faktor yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Kegiatan dapat diatur sehingga anak-anak tetap dapat belajar dalam posisi yang nyaman. Ini menunjukkan bahwa meskipun berada di ruang publik pengelolaan lokasi dapat disesuaikan oleh relawan. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan peserta didik yang merasakan langsung proses belajar di ruang terbuka.

*“Kalo motor nggak ganggu sih mbak....”* (P3.FT-KS, 12/3-2025)

Pernyataan dari informan P3 menunjukkan bahwa aktivitas kendaraan bermotor di sekitar lokasi belajar tidak memberikan gangguan bagi peserta didik. Peserta merasa tetap nyaman mengikuti kegiatan meskipun berada di area terbuka. Hal ini mencerminkan bahwa relawan pengajar berhasil menciptakan ruang belajar yang kondusif. Meskipun berada di pinggir jalan, relawan pengajar dan peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Tidak semua kondisi lingkungan dapat sepenuhnya dikendalikan sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengurus komunitas mengenai tantangan cuaca.

*“Lek udan yo garek dibubarano mbak....”* (K3.FT-KS, 10/3-2025)

Pernyataan dari informan K3 menunjukkan bahwa cuaca menjadi salah satu faktor eksternal yang sulit diantisipasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Ketika hujan turun kegiatan belajar mengajar terpaksa dihentikan demi menjaga kenyamanan peserta didik. Hal ini menggambarkan keterbatasan fasilitas fisik yang dimiliki oleh Program Sekolah Jalanan Petojo khususnya dalam menyediakan tempat berteduh. Relawan pengajar memiliki alternatif apabila hujan sebagaimana diungkapkan berikut.

*“Kalau terjadi hujan sebelum kegiatan maka kegiatan belajar mengajar bakal diadakan di balai desa Ambengan kadang juga diliburkan karena kalau hujan itu mereka ada yang jadi ojek payung di mall plaza surabaya dan juga rumah sakit dr soetomo....”* (U2.FT-KS, 23/2-2025)

Pernyataan dari informan U2 menunjukkan bahwa jika hujan terjadi sebelum kegiatan dimulai maka relawan pengajar akan memindahkan kegiatan belajar ke Balai Desa Ambengan sebagai lokasi alternatif. Apabila hujan terjadi sebelum mulai, maka kegiatan belajar di Sekolah Jalanan Petojo terpaksa diliburkan. Ketika diliburkan anak-anak memilih untuk bekerja sebagai ojek payung di pusat perbelanjaan dan rumah sakit. Pilihan mereka untuk bekerja saat hujan memperlihatkan tantangan dalam menjaga konsistensi kehadiran belajar. Pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo juga menghadapi berbagai tantangan sosial sejak awal didirikan seperti yang diungkapkan oleh pendiri Sekolah Jalanan Petojo.

*“Banyak tantangannya waktu awal kita mendirikan di jaman COVID kayak diusir Satpol PP disuruh pergi dari sana atau mungkin saat hujan dan juga orang tua yang tidak setuju anaknya ikut kbm terus ada kayak preman yang gak ngebolehkan temennya belajar disini....”* (U1.FT-KS, 21/2-2025)

Ketua Sekolah Jalanan Petojo menegaskan bahwa sejak awal pendirian, relawan pengajar telah menghadapi berbagai bentuk hambatan. Salah satu tantangan yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 ketika kegiatan belajar di ruang terbuka kerap dibubarkan oleh aparat

Satpol PP. Terdapat pula penolakan dari sebagian orang tua yang belum memahami tujuan dan manfaat kegiatan belajar ini. Dalam beberapa kasus, muncul tekanan dari pihak-pihak seperti preman setempat yang melarang teman-teman anak jalanan untuk bergabung dalam kegiatan belajar. Hal ini juga diperkuat oleh alumni Sekolah Jalanan Petojo yang pernah bergabung sejak awal berdiri.

*“Kan dulu sering diusir Satpol PP, sekarang udah nggak kayak ya udah gitu kan di dulu pinggir jalan....”* (U6.FT-KS, 11/4-2025)

Alumni Sekolah Jalanan Petojo menunjukkan bahwa pengusiran oleh Satpol PP terhadap kegiatan belajar di pinggir jalan Petojo telah berubah dibandingkan saat awal program dijalankan. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan lingkungan terhadap keberadaan Program. Saat ini masyarakat sudah menerima keberadaan program ini. Peserta didik masih merasakan kendala yang bersumber dari kondisi lingkungan lokasi belajar mengajar.

*“Agak kurang nyaman, karena kan pernah waktu kemarin banyak sampahnya dan itu menimbulkan bau yang tidak sedap gitu....”* (P1.FT-KS, 23/2-2025)

Peserta didik menyampaikan bahwa kebersihan lingkungan tempat belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kenyamanan peserta didik. Kondisi jalan yang terkadang dipenuhi sampah menimbulkan bau tidak sedap sehingga mengganggu kenyamanan. Hal ini mencerminkan adanya keterbatasan dalam pengelolaan lokasi belajar yang berada di ruang publik. Kondisi ini berpotensi menurunkan konsentrasi dan motivasi belajar anak-anak jalanan. Ketidakesesuaian lingkungan belajar dengan kebutuhan anak turut menjadi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang sesuai dalam program pendidikan nonformal berbasis komunitas. Lingkungan belajar yang tidak bersih mengurangi fokus peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Komunitas Geng Gemes harus berupaya menjaga kebersihan area belajar untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi anak-anak jalanan.

**Tabel 4.20** Faktor Penghambat Aspek Keterbatasan Sumber Daya

Komponen Penghambat	Keterangan
Kegiatan belajar di pinggir Jalan Petojo	Ketika hujan turun kegiatan belajar mengajar terpaksa dihentikan.
	<i>“Kalo hujan bakal di bubarin dulu itu pernah ada tawaran belajarnya di satu atap gitu tapi anak anak nggak mau jadi seng penting belajar dimanapun dan anak anak mau waktu buat belajar wes”</i> (K3.FT-KS, 10/3-2025)
	<i>“Kalau sebelum KBM hujannya bakal liburan kbmnya”</i> (U6.FT-KS, 11/4-2025)
	Ketika hujan turun sebelum kegiatan maka akan dipindahkan ke Balai Desa Ambengan sebagai lokasi alternatif.
	<i>“Kalau hujan kita bisa pinjam balai rw di ambengan”</i> (U1.FT-KS, 21/2-2025)
	Kegiatan belajar di ruang terbuka kerap dibubarkan oleh aparat Satpol PP.  <i>“Kan dulu sering diusir Satpol PP, sekarang udah nggak kayak ya udah gitu kan di dulu pinggir jalan....”</i> (U6.FT-KS, 11/4-2025)

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Kegiatan belajar di pinggir jalan menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo karena lokasi tersebut rentan terhadap gangguan eksternal. Hujan yang turun secara tiba-tiba memaksa relawan untuk menghentikan kegiatan belajar mengajar, sedangkan jika hujan terjadi sebelum kegiatan maka proses belajar dipindahkan ke lokasi alternatif di Balai Desa Ambengan. Kegiatan belajar yang dilakukan di ruang terbuka kerap dibubarkan oleh aparat Satpol PP yang mengganggu kegiatan tersebut mengganggu ketertiban umum. Penelitian Agustina (2023) menguatkan temuan ini dengan menyebutkan bahwa keterbatasan sarana merupakan tantangan khususnya yang dilaksanakan di ruang terbuka. Penyediaan ruang belajar yang aman menjadi langkah untuk keberlanjutan program.

#### 4.5 Strategi Keberlanjutan Program Sekolah Jalanan Petojo

Sub-bab ini membahas hasil analisis SWOT terkait pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo yang dijalankan oleh Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) di Kota Surabaya. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutannya. Analisis SWOT adalah kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) internal organisasi, serta peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi organisasi dalam lingkungannya (Pearce & Robinson, 1997). Metode SWOT digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi Geng Gemes dalam menyelenggarakan kegiatan belajar bagi anak-anak jalanan.



**Gambar 4.17** Interaksi Belajar antar Anak Jalanan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Anak-anak jalanan menunjukkan interaksi dengan temannya melalui diskusi kelompok, dan kegiatan belajar. Anak-anak merespons dengan antusias ketika mereka diajak terlibat dalam pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terbangun secara positif ini menjadi indikator penting keberhasilan program dalam menciptakan ruang belajar yang membangun motivasi belajar anak-anak jalanan. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor internal dan eksternal yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang tepat untuk memperkuat peran komunitas dalam menyediakan pendidikan nonformal yang berkelanjutan dan berguna bagi anak-anak jalanan.

**Tabel 4.21 Analisis SWOT**

	<p>Strengths</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi relawan untuk mengajar</li> <li>2. Komitmen anak-anak jalanan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar</li> </ol>	<p>Weakness</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah relawan pengajar masih terbatas</li> <li>2. Keterbatasan fasilitas belajar, terutama saat cuaca buruk</li> </ol>
<p>Opportunities</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi kolaborasi dengan lembaga lain</li> <li>2. Kesadaran masyarakat terhadap isu pendidikan nonformal</li> </ol>	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunitas dapat menginisiasi program #SponsorinAnak yang memungkinkan masyarakat umum berkontribusi dalam bentuk bantuan perlengkapan belajar.</li> <li>2. Relawan dapat diberdayakan untuk mengelola media sosial komunitas sebagai sarana branding dan penyampaian informasi rutin mengenai kegiatan pendidikan nonformal yang dijalankan.</li> <li>3. Tim dokumentasi komunitas dapat mengumpulkan dan menyebarkan testimoni para relawan dan anak-anak jalanan sebagai sarana untuk menarik empati dan dukungan masyarakat lebih luas.</li> <li>4. Komunitas Geng Gemes dapat memanfaatkan semangat dan loyalitas para relawan dengan melibatkan mereka di media sosial, sehingga citra positif program dapat terus diperkuat di mata publik.</li> </ol>	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunitas Geng Gemes dapat menggandeng organisasi kampus dan komunitas pemuda sebagai mitra rekrutmen untuk menambah relawan pengajar.</li> <li>2. Pengurus komunitas dapat mengadakan pelatihan terbuka secara berkala guna memastikan regenerasi relawan berjalan baik serta menjamin keberlangsungan pengajaran.</li> <li>3. Pengurus komunitas dapat melatih anak-anak yang lebih senior untuk menjadi tutor sebaya sehingga pengajaran tetap berlangsung meski relawan berhalangan hadir.</li> <li>4. Tim administrasi dapat menyusun dan mengajukan proposal pendanaan ke lembaga donor dan pemerintah daerah untuk memperkuat fasilitas belajar.</li> <li>5. Geng Gemes dapat menjalin kemitraan dengan pelaku usaha lokal untuk mendapatkan bantuan fasilitas dan dana operasional melalui program CSR.</li> </ol>
<p>Threats</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketergantungan pada relawan aktif</li> <li>2. Kegiatan terganggu oleh faktor eksternal seperti cuaca atau perizinan lokasi</li> </ol>	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunitas Geng Gemes dapat membentuk tim inti relawan dengan sistem rotasi tugas dan jadwal agar tidak terjadi ketergantungan pada individu tertentu dalam pelaksanaan kegiatan.</li> <li>2. Relawan dapat membentuk sistem komunikasi cepat berbasis grup WhatsApp atau aplikasi manajemen jadwal untuk memperlancar koordinasi kegiatan.</li> <li>3. Tim dokumentasi dapat menyusun arsip foto dan video sebagai bahan pelaporan kegiatan, publikasi, serta penguatan advokasi komunitas.</li> <li>4. Komunitas dapat menyusun dan memelihara database relawan serta peserta agar pengawasan dan manajemen logistik berjalan lebih efisien.</li> </ol>	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengurus dapat menjalin kerja sama dengan balai RW atau ruang publik lainnya untuk digunakan sebagai lokasi alternatif saat terjadi gangguan saat cuaca buruk.</li> <li>2. Tim administrasi dapat menyusun dokumen legalisasi organisasi agar program mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah.</li> <li>3. Tim pengajar dapat mengembangkan metode belajar berbasis permainan edukatif dan cerita agar anak tetap termotivasi dalam situasi darurat.</li> <li>4. Geng Gemes dapat membentuk tim logistik yang fokus pada pengelolaan perlengkapan dan pengamanan tempat belajar.</li> <li>5. Komunitas dapat membentuk koordinator wilayah jika kegiatan berkembang di lebih dari satu lokasi untuk menghindari ketergantungan pada pusat.</li> </ol>

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Program Sekolah Jalanan Petojo difokuskan pada penguatan potensi internal komunitas yang dipadukan dengan peluang eksternal. Komunitas Geng Gemes dapat memanfaatkan semangat relawan dan antusiasme peserta didik dengan menginisiasi program #SponsorinAnak yang memungkinkan masyarakat luas berkontribusi dalam bentuk bantuan perlengkapan belajar. Relawan diberdayakan untuk mengelola media sosial sebagai sarana branding dan penyebaran informasi kegiatan komunitas. Testimoni dari para relawan dan anak-anak jalanan juga dikumpulkan dan disebar untuk membangun empati publik.

Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) dirancang untuk mengatasi kelemahan internal komunitas dengan memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Geng Gemes dapat menggandeng organisasi kampus sebagai mitra untuk menambah jumlah relawan pengajar. Pengurus Geng Gemes juga bisa membuka pendaftaran relawan secara daring dan menyebarkannya melalui media sosial. Relawan didorong mengundang jurnalis agar kegiatan komunitas dapat diangkat dalam bentuk artikel. Tim administrasi dapat menyusun proposal pendanaan kepada lembaga donor dan pemerintah daerah, serta menjalin kerja sama dengan pelaku usaha melalui program CSR untuk mendukung fasilitas belajar dan dana operasional.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis lapangan diidentifikasi bahwa Program Sekolah Jalanan Petojo yang dijalankan oleh Komunitas Geng Gemes difokuskan pada penguatan kekuatan internal dalam menghadapi potensi ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi ST (*Strength-Threat*). Komunitas dapat membentuk tim inti relawan dengan sistem rotasi tugas dan jadwal guna menghindari ketergantungan pada individu tertentu. Peserta didik senior juga dapat dilatih untuk menjadi tutor sebaya, agar proses pembelajaran tetap berjalan saat jumlah pengajar terbatas. Koordinasi kegiatan dapat diperkuat dengan membentuk sistem komunikasi berbasis grup WhatsApp. Tim dokumentasi ditugaskan untuk mengarsipkan foto dan video kegiatan sebagai bahan publikasi, pelaporan, serta alat advokasi komunitas. Komunitas dapat menyusun dan memelihara database relawan dan peserta guna meningkatkan efisiensi pengawasan dan manajemen logistik.

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa strategi WT (*Weakness-Threat*) bertujuan meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari dampak dari ancaman eksternal. Komunitas dapat menjalin kerja sama dengan balai RW atau ruang publik lain untuk dijadikan lokasi belajar alternatif ketika terjadi gangguan cuaca. Tim administrasi dapat mengurus legalitas komunitas agar program mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah dan lebih mudah menjalin kerja sama. Metode pembelajaran perlu disesuaikan, misalnya dengan pendekatan permainan edukatif dan cerita agar anak-anak tetap termotivasi meski dalam kondisi darurat. Selain itu, tim logistik dibentuk untuk mengelola perlengkapan dan keamanan tempat belajar. Bila kegiatan berkembang ke lebih dari satu lokasi, komunitas dapat menunjuk koordinator wilayah agar pelaksanaan program tetap berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada Program Sekolah Jalanan Petojo, penelitian ini merekomendasikan tiga strategi WO (*Weakness-Opportunity*) untuk memperkuat keberlanjutan program. Pengurus Geng Gemes dapat memberikan pelatihan untuk pengajar meningkatkan keterampilan dalam mengajar. Relawan pengajar perlu menggandeng organisasi kampus sebagai mitra kolaborasi mengajar, sehingga mampu menutupi kekurangan jumlah relawan pengajar yang selama ini menjadi salah satu kelemahan program. Relawan pengajar dapat melatih anak-anak yang lebih senior untuk menjadi tutor sebaya, sehingga pengajaran tetap berlangsung meskipun relawan berhalangan hadir. Ketiga strategi ini dipilih karena mampu menjawab tantangan internal dan eksternal serta mengoptimalkan potensi kolaborasi dari masyarakat.

## **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan serta memberikan sejumlah saran yang berkaitan dengan penelitian mengenai peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dalam menjalankan Program Sekolah Jalanan Petojo di Kota Surabaya. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Di samping itu, bab ini juga menyampaikan rekomendasi yang bertujuan untuk mendukung pengembangan dan penyempurnaan program di masa mendatang. Rekomendasi tersebut mempertimbangkan kebutuhan serta kondisi sosial yang dihadapi oleh Geng Gemes dan peserta didik. Adapun uraian berikut berisi ringkasan dari kesimpulan serta saran yang dapat dijadikan acuan untuk menjaga keberlanjutan Program Sekolah Jalanan Petojo.

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh sejumlah kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo. Geng Gemes berperan dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan melalui Program Sekolah Jalanan Petojo yang dilaksanakan di kawasan Jalan Petojo Surabaya. Komunitas menjalankan empat peran utama yakni sebagai fasilitator yang membangun semangat dan kepercayaan diri anak-anak, sebagai pendidik yang menyampaikan materi pembelajaran dasar seperti pengetahuan dan keterampilan fisik serta nilai sosial dan moral, sebagai pelaksana teknis dalam pengelolaan logistik dan pembagian tugas relawan, serta sebagai representasi yang menjalin kerja sama dengan pihak eksternal. Relawan pengajar juga menjalin kedekatan emosional dengan peserta didik melalui pendekatan yang ramah. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, sehingga anak-anak jalanan yang semula merasa asing terhadap pendidikan mulai menunjukkan antusiasme dalam setiap sesi kegiatan belajar mengajar.

Keberhasilan program ini didukung oleh semangat pengabdian dari para relawan, antusiasme anak-anak yang terlibat, serta dukungan masyarakat sekitar yang mulai menerima kehadiran program pendidikan di ruang terbuka. Program ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti keterbatasan jumlah relawan pengajar, minimnya pelatihan yang tersedia bagi relawan, dan kondisi tempat belajar yang tidak selalu kondusif terutama saat cuaca buruk atau terjadi gangguan dari pihak luar. Keterbatasan fasilitas belajar menjadi kendala teknis yang berpengaruh terhadap keberlangsungan program. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa masih dibutuhkan upaya penguatan kelembagaan dan sistem manajemen internal komunitas agar kegiatan dapat berjalan lebih optimal.

Peneliti memprioritaskan tiga strategi utama untuk menjaga keberlanjutan program, yakni dengan memberikan pelatihan rutin bagi relawan untuk meningkatkan keterampilan mengajar, menjalin kerja sama dengan organisasi kampus guna memperluas jaringan relawan, serta menerapkan sistem tutor sebaya yang memungkinkan anak-anak yang lebih senior untuk membantu proses pembelajaran teman-temannya. Ketiga strategi ini dipilih karena mampu menjawab tantangan internal dan eksternal secara seimbang, serta memaksimalkan potensi kolaborasi dengan pihak luar. Melalui pendekatan Program Sekolah Jalanan Petojo diharapkan dapat terus berkembang menjadi ruang pendidikan alternatif yang berkelanjutan bagi anak-anak jalanan di Surabaya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, hasil pembahasan, dan kesimpulan yang telah diperoleh penulis menyampaikan sejumlah saran yang ditujukan kepada beberapa pihak terkait antara lain sebagai berikut:

1. Bagi komunitas Geng Gemes disarankan untuk meningkatkan kapasitas relawan pengajar melalui pelatihan. Pembekalan metode pembelajaran, teknik komunikasi dengan anak jalanan agar proses pembelajaran berjalan lebih optimal.
2. Bagi relawan pengajar diharapkan dapat kolaborasi dengan organisasi kampus untuk ikut mengajar di Sekolah Jalanan Petojo. Agar keberlangsungan kegiatan tidak ketergantungan relawan yang aktif dan tetap bisa melanjutkan pembelajaran.
3. Bagi pemerintah dan lembaga sosial diharapkan memberikan dukungan terhadap program pendidikan nonformal berbasis komunitas seperti Sekolah Jalanan Petojo. Dukungan dapat berupa bantuan sarana prasarana ataupun kemitraan dalam penguatan kelembagaan komunitas
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi aspek dampak jangka panjang dari program terhadap perubahan perilaku dan masa depan peserta didik. Kajian perbandingan antara komunitas serupa juga dapat memperkaya pemahaman terhadap model pendidikan berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. W. (2023). Faktor Keberhasilan dan Tantangan pada Program Dosen Sukarelawan Sebagai Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 41-48.
- Alidina, S., Sydlowski, M. M., Ahearn, O., Andualem, B. G., Barash, D., Bari, S., Barringer, E., & Bekele, A. (2022). Implementing Surgical Mentorship In A Resource-Constrained Context: A Mixed Methods Assessment Of The Experiences Of Mentees, Mentors, And Leaders, And Lessons Learned. *BMC Medical Education*, 22, 1-15.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihatin. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6, 5877 - 5889.
- Anggraini, D., & Nugraheni, S. (2024). Menuju Pendidikan Berkelanjutan: Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS) Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1, 189-197.
- Badan Pusat Statistik. (2023, 03 2). *Persentase Anak Umur 7–12 Tahun Yang Sedang Sekolah dan Tidak Sekolah (Persen), 2020-2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. Retrieved 01 17, 2025, from <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMwIzI=/persentase-anak-umur-7-12-tahun-yang-sedang-sekolah-dan-tidak-sekolah-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024, 03 28). *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Retrieved 01 17, 2025, from <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2024/03/28/75d06d4fe44bdafc4d87da58/statistik-pendidikan-provinsi-jawa-timur-2023.html>
- Bagian Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kota Surabaya. (n.d.). Beasiswa Pemuda Tangguh Surabaya. Retrieved 01 17, 2025, from <https://pemudatangguh.surabaya.go.id/>
- Cejka, E., & Rogers, C. (2006). Impacts Of Industry Employee Volunteering In K 12 Classrooms. *2006 Annual Conference & Exposition*.
- Combs, P. H., & Ahmed, M. (1985). *Memerangi Kemiskinan Di Pedesaan Melalui Pendidikan Nonformal*. Rajawali.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. Sage Publications.
- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18, 220-226.
- Daniel, S., & Hovland, I. (2004). *Tools for Policy Impact A Handbook for Researchers* (Vol. 1). Overseas Development Institute.
- David, F. R. (2011). *Manajemen Starategik*. Salemba Empat.

- Devi, A. (2024, February 28). Perjuangan Geng Gemes Sekolahkan Ratusan Anjal-Rawat Nenek Sebatang Kara. *detikcom*. <https://www.detik.com/jatim/jatim-moncer/d-7217199/perjuangan-geng-gemes-sekolahkan-ratusan-anjal-rawat-nenek-sebatang-kara>
- Dinas Pendidikan Kota Surabaya. (2013). *Pendidikan Berkualitas untuk Semua*. Pemerintah Kota Surabaya Dinas Pendidikan. <https://dispendik.surabaya.go.id/paparan-walikota/#:~:text=%E2%80%9CSetelah%20dididik%20di%20asrama%2C%20mereka,Surabaya%2C%20termasuk%20program%20Surabaya%20Ecoschool>.
- Efendi, R., & Wahyudi, K. E. (2024). Pemberdayaan Anak Marginal Melalui Peran Yayasan Arek Lintang Surabaya. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 6(1), 81-100.
- Fadil, K., Amran, & Alfaien, N. I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goals. *Journal of Elementary Education*, 7(2).
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal At-Ta'fikir*, 11, 85-98.
- Febriansyah, Y. (2015). Kajian Visual Poster Film Drama Pendidikan Sutradara Riri Riza Produksi Miles Films 2005 - 2013. *Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Fridayanti, Lumintang, J., & Lesawengen, L. (2023). Jurnal Ilmiah Society. *Peran Dinas Sosial Daerah Provinsi Sulawesi Utara Dalam Peningkatan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Di Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terlantar "Senja Cerah"*, 3(2), 1-6.
- Gitosudarmo, I. (2001). *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: BPFEE.
- Hillery, G. J. (1955). Rural sociology : devoted to scientific study of rural life. *Journal of the Rural Sociological Society*, 20, 111-123.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imrona. (2020). Peran Komunitas Harapan Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kampung Sumeneban Kelurahan Kauman Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. *E-print Walisongo*.
- Indriya, Amara, H., Nusaibah, H., & Nurmala, I. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 433-450.
- Julianto, A. (2019). Evaluasi Program Kerajinan Tenun Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Gamplong, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, 23-28.
- Kriyantono, 9. (2014). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Malabay. (2016). Pemanfaatan Diagram Fishbone Untuk Mendukung Kebutuhan Proses Bisnis. *Jurnal Ilmu Komputer*, 1(2), 150-154.

- Marzuki, S. (2012). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan, Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulidyah, H. R., & Listyaningsih. (2022). Peran Dan Strategi Komunitas Save Street Child Sidoarjo Untuk Membangun Nilai Karakter Gotong Royong Pada Anak Jalanan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10, 1038-1052.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. D. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
- Nafi'ah, I. (2017). Analisis SWOT dan Strategi Keunggulan Bersaing Pada BMT Artha Buana Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. *Thesis IAIN Kediri*.
- Nisa, M. R., & Yoenanto, N. H. (2023). Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Jalanan Surabaya. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9, 146-156.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10, 826-833.
- Nurhayani, Lubis, R., & Yusnaldi, E. (2024). Pengaruh Media Explosion Box Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Min 5 Labuhanbatu. *Jurnal Sains Student Research*, 2, 984-995.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (1997). *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Binarupa Aksara.
- Purba, A. B. F. (2024, Mei 31). Ini Julukan Surabaya Selain Kota Pahlawan dan Kota Metropolitan Baca artikel detikjatim, "Ini Julukan Surabaya Selain Kota Pahlawan dan Kota Metropolitan" selengkapnya <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7366860/ini-julukan-surabaya-selain-kota-pahlawan-dan-kota-metropolis> *Detikjatim*.
- Putri, C. W. (2019). e-Skripsi USM. *Analisis Faktor-Faktor Keberhasilan Usaha (Studi Pada Lurik Prasajo)*, 39-52.
- Rangkuty, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rizqi, P. F. (2023). *Sejarah Awal Mula SDGs di Dunia dan ASEAN*. Mirekel.
- Rulandari, N. (2021). Study of Sustainable Development Goals (SDGS) Quality Education in Indonesia in the First Three Years. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(2), 2702-2708.
- Sakti, Y., w, I., & Zuhroh, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Tehambatnya Perkembangan Umkm Sentra Ikan Bulak (SIB) Kenjeran Dengan Pendekatan Metode Fishbone Diagram. *IBI Darmajaya*, 92-99.

- Saraswati, I. F., & Jatningsih, O. (2021). Aspirasi Hidup Anak Jalanan Di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik. *Journal Unesa*, 6, 76-95.
- Sarwono, S. W. (2019). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers.
- SDGs Bappenas. (2024). *Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*. SDGs KNOWLEDGE HUB.
- Sedarmayanti. (2014). *Manajemen Strategi*. Refika Aditama.
- Siagian, S. P. (2000). *Manajemen Strategi*. Bumi Aksara.
- Sihombing, W. R. (2020). Peran Komunitas Peduli Anak (KOPA) Dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Jalan Syahbandar No. 23 Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- Siswanto. (2012). *Bimbingan Sosial: Warga Belajar Pendidikan Non Formal*. Unnes Press.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suharto, Ningsih, N., & Ali, K. (2022). Pengendalian Kerusakan Prosuk Pada Industri Rumahan Mitra Keluarga Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Manajemen*, 16, 351-361.
- Sunarti, E. (2006). *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah pengembangan, evaluasi dan keberlanjutannya*. Fakultas Ekologi Manusia.
- Syamsi, I. (2010). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Bumi Aksar.
- Syawie, M., & Sumarno, S. (2015). Kebijakan Berbasis Ilmu Pengetahuan. *Sosio Informa*, 1, 79-90.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4, 13-22.
- Umar, H. (2010). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Rajawali Press.
- Winingsih, L. H., Hariyanti, E., & Sari, L. S. (2020). *Penguatan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan.
- Yayasan Gerakan Mengajak Sedekah. (2020). *Company Profile*.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Departemen



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
FAKULTAS DESAIN KREATIF DAN BISNIS DIGITAL  
DEPARTEMEN STUDI PEMBANGUNAN  
Gedung S Lantai 2, Kampus ITS Sukolilo Surabaya 60111  
Telepon: 031-5943686, <http://www.its.ac.id/sp>, Email: [sp@its.ac.id](mailto:sp@its.ac.id)

Nomor : 2517/IT2.IX.6.1.6/B/TU.00.09/V/2025 14 Mei 2025  
Lampiran : 4 (empat) lembar  
Perihal : Permohonan Izin Survei Pengambilan Data Penelitian Tugas Akhir

**Yth. : Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) Kota Surabaya**  
Ruko San Antonio Blok N1 No. 56, Kalisari, Kec. Mulyorejo, Surabaya,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Departemen Studi Pembangunan Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital (F-DKBD) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), kami mohon dengan hormat, kesediaannya Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini, untuk melakukan survei dan mengumpulkan data sebagai bahan penyusunan penelitian Tugas Akhir.

Adapun data mahasiswa kami sebagai berikut:

Nama : Jesika Dita Prastika Laksono  
NRP. : 5033211015  
Judul Penelitian : Analisis Peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) Dalam Memfasilitasi Kegiatan Belajar Anak Jalanan Melalui Program Sekolah Jalanan Petojo

Dosen Pembimbing1: Dr. Arfan Fahmi, SS, M.Pd  
2. Yuni Setyaningsih, S.K.Pm., M.Sc.

Tanggal Pelaksanaan: 14 Mei 2025 s.d. 1 Agustus 2025

Bersama dengan surat ini, kami lampirkan beberapa dokumen penunjang sebagai bukti bahwa mahasiswa tersebut di atas sedang menjalani proses penelitian Tugas Akhir.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Kepala Departemen,  
  
Dj. Soedarso, SS, M.Hum  
NIP. 19730731 200212 1 001

Tembusan:

1. Koordinator Geng Gemes
2. Ketua Sekolah Petojo
3. Relawan Pengajar
4. Siswa jenjang SMP

## Lampiran 2. Logbook Bimbingan

### ← Catatan Penelitian dan Pembimbingan

Judul tugas akhir Anda

**ANALISIS PERAN KOMUNITAS GERAKAN MENGAJAK SEDEKAH (GENG GEMES) DALAM MEMFASILITASI KEGIATAN BELAJAR ANAK JALANAN MELALUI PROGRAM SEKOLAH JALANAN PETOJO SURABAYA**  
*ANALYSIS OF THE ROLE OF THE ALMS-GIVING COMMUNITY (GENG GEMES) IN FACILITATING STREET CHILDREN'S LEARNING ACTIVITIES THROUGH THE PETOJO STREET SCHOOL PROGRAM IN SURABAYA*

[Dalam revisi](#)

[Pembimbingan Dosen](#) [Catatan Mandiri](#)

[Tambah](#)

**Bimbingan 22** [Sudah dikonfirmasi](#)  
Tanggal bimbingan: 28 Mei 2025 14.51

**Bimbingan 21** [Sudah dikonfirmasi](#)  
Tanggal bimbingan: 23 Mei 2025 11.12

**Bimbingan 20** [Sudah dikonfirmasi](#)  
Tanggal bimbingan: 21 Mei 2025 11.12

**Bimbingan 19** [Sudah dikonfirmasi](#)  
Tanggal bimbingan: 9 Mei 2025 11.10

**Bimbingan 18** [Sudah dikonfirmasi](#)  
Tanggal bimbingan: 5 Mei 2025 16.19

**Bimbingan 17** [Sudah dikonfirmasi](#)  
Tanggal bimbingan: 18 Februari 2025 12.00

**Bimbingan 16** [Sudah dikonfirmasi](#)  
Tanggal bimbingan: 14 Februari 2025 16.51

**Bimbingan 15** [Sudah dikonfirmasi](#)  
Tanggal bimbingan: 27 Februari 2025 10.05

**Bimbingan 14** [Sudah dikonfirmasi](#)  
Tanggal bimbingan: 7 Februari 2025 10.43

**Bimbingan 13** [Sudah dikonfirmasi](#)  
Tanggal bimbingan: 4 Februari 2025 09.00

**Bimbingan 12** [Sudah dikonfirmasi](#)  
Tanggal bimbingan: 7 Januari 2025 15.30

**Bimbingan 11** [Sudah dikonfirmasi](#)  
Tanggal bimbingan: 3 Januari 2025 10.30

## Lampiran 3. Hasil Cek Plagiarisme I-thenticate

# jesika dita prastika laksono

## jesika dita prastika laksono

 Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Jurusan Teknik Informatika

---

### Document Details

Submission ID	<b>trn:oid::3117:462780280</b>	<b>97 Pages</b> <b>34,739 Words</b> <b>233,682 Characters</b>
Submission Date	<b>May 28, 2025, 2:28 PM GMT+7</b>	
Download Date	<b>May 28, 2025, 3:10 PM GMT+7</b>	
File Name	<b>bab 1-5 JJ - jesika dita.pdf</b>	
File Size	<b>13.6 MB</b>	

 Page 1 of 114 - Cover Page Submission ID trn:oid::3117:462780280

 Page 2 of 114 - Integrity Overview Submission ID trn:oid::3117:462780280

## 12% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

### Filtered from the Report

- Bibliography

---

### Top Sources

11%	 Internet sources
5%	 Publications
0%	 Submitted works (Student Papers)

---

### Integrity Flags

**0 Integrity Flags for Review**

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

***Informed Consent***  
**(Lembar Persetujuan Informan)**

Dengan Hormat,

Peneliti izin menyampaikan penjelasan terkait penelitian yang dilaksanakan.

Berikut ini adalah penjelasan terkait penelitian ini:

Nama Peneliti : Jesika Dita Prastika Laksono

NRP : 5033211015

Judul Penelitian : Analisis Peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) Dalam Memfasilitasi Kegiatan Belajar Anak Jalanan Melalui Program Sekolah Jalanan Petojo Surabaya

Departemen : Studi Pembangunan

Instansi : Institut Teknologi Sepuluh Nopember

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) sebagai pengurus komunitas dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan melalui pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo yang berlokasi di Surabaya, Jawa Timur..

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus dan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang dibuat untuk pengambilan data dalam wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan beberapa hal berikut:

1. Bagaimana peran komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan Surabaya khususnya yang terdaftar sebagai anggota melalui Program Sekolah Jalanan?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan Program Sekolah Jalanan Petojo oleh Geng Gemes?

**Prosedur Pengambilan Data Melalui Wawancara**

1. Wawancara dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti dan informan.
2. Data identitas informan hanya digunakan dalam laporan penelitian dan dijaga kerahasiaannya untuk keperluan akademik saja.
3. Proses wawancara dilakukan dengan memastikan tidak menimbulkan risiko atau hal yang membahayakan bagi kedua belah pihak.
4. Peneliti dan informan diharapkan dapat menjaga sikap saling menghargai dan menghindari pembahasan yang bersifat pribadi atau rahasia.

**Peneliti**

**Jesika Dita Prastika Laksono**



***Informed Consent***  
**(Lembar Persetujuan Informan)**

Dengan Hormat,

Peneliti izin menyampaikan penjelasan terkait penelitian yang dilaksanakan.

Berikut ini adalah penjelasan terkait penelitian ini:

Nama Peneliti : Jesika Dita Prastika Laksono

NRP : 5033211015

Judul Penelitian : Analisis Peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) Dalam Memfasilitasi Kegiatan Belajar Anak Jalanan Melalui Program Sekolah Jalanan Petojo Surabaya

Departemen : Studi Pembangunan

Instansi : Institut Teknologi Sepuluh Nopember

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) sebagai pengajar dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan melalui pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo yang berlokasi di Surabaya, Jawa Timur.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus dan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang dibuat untuk pengambilan data dalam wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan beberapa hal berikut:

1. Bagaimana peran komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan Surabaya khususnya yang terdaftar sebagai anggota melalui Program Sekolah Jalanan Petojo?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan Program Sekolah Jalanan Petojo oleh Geng Gemes?

**Prosedur Pengambilan Data Melalui Wawancara**

1. Wawancara dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti dan informan.
2. Data identitas informan hanya digunakan dalam laporan penelitian dan dijaga kerahasiaannya untuk keperluan akademik saja.
3. Proses wawancara dilakukan dengan memastikan tidak menimbulkan risiko atau hal yang membahayakan bagi kedua belah pihak.
4. Peneliti dan informan diharapkan dapat menjaga sikap saling menghargai dan menghindari pembahasan yang bersifat pribadi atau rahasia.

**Peneliti**

**Jesika Dita Prastika Laksono**



***Informed Consent***  
**(Lembar Persetujuan Informan)**

Dengan Hormat,

Peneliti izin menyampaikan penjelasan terkait penelitian yang dilaksanakan.

Berikut ini adalah penjelasan terkait penelitian ini:

Nama Peneliti : Jesika Dita Prastika Laksono

NRP : 5033211015

Judul Penelitian : Analisis Peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) Dalam Memfasilitasi Kegiatan Belajar Anak Jalanan Melalui Program Sekolah Jalanan Petojo Surabaya

Departemen : Studi Pembangunan

Instansi : Institut Teknologi Sepuluh Nopember

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) sebagai pengajar dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan melalui pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo yang berlokasi di Surabaya, Jawa Timur.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus dan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang dibuat untuk pengambilan data dalam wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan beberapa hal berikut:

1. Bagaimana peran komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan Surabaya khususnya yang terdaftar sebagai anggota melalui Program Sekolah Jalanan Petojo?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan Program Sekolah Jalanan Petojo oleh Geng Gemes?

**Prosedur Pengambilan Data Melalui Wawancara**

1. Wawancara dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti dan informan.
2. Data identitas informan hanya digunakan dalam laporan penelitian dan dijaga kerahasiaannya untuk keperluan akademik saja.
3. Proses wawancara dilakukan dengan memastikan tidak menimbulkan risiko atau hal yang membahayakan bagi kedua belah pihak.
4. Peneliti dan informan diharapkan dapat menjaga sikap saling menghargai dan menghindari pembahasan yang bersifat pribadi atau rahasia.

**Peneliti**

**Jesika Dita Prastika Laksono**



***Informed Consent***  
**(Lembar Persetujuan Informan)**

Dengan Hormat,

Peneliti izin menyampaikan penjelasan terkait penelitian yang dilaksanakan.

Berikut ini adalah penjelasan terkait penelitian ini:

Nama Peneliti : Jesika Dita Prastika Laksono

NRP : 5033211015

Judul Penelitian : Analisis Peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) Dalam Memfasilitasi Kegiatan Belajar Anak Jalanan Melalui Program Sekolah Jalanan Petojo Surabaya

Departemen : Studi Pembangunan

Instansi : Institut Teknologi Sepuluh Nopember

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dari sudut pandang peserta didik yang duduk dibangu SMP yang aktif mengikuti kegiatan belajar anak jalanan melalui pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo yang berlokasi di Surabaya, Jawa Timur.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus dan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang dibuat untuk pengambilan data dalam wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan beberapa hal berikut:

1. Bagaimana peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan Surabaya khususnya yang terdaftar sebagai anggota melalui Program Sekolah Jalanan Petojo?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan Program Sekolah Jalanan Petojo oleh Geng Gemes?

**Prosedur Pengambilan Data Melalui Wawancara**

1. Wawancara dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti dan informan.
2. Data identitas informan hanya digunakan dalam laporan penelitian dan dijaga kerahasiaannya untuk keperluan akademik saja.
3. Proses wawancara dilakukan dengan memastikan tidak menimbulkan risiko atau hal yang membahayakan bagi kedua belah pihak.
4. Peneliti dan informan diharapkan dapat menjaga sikap saling menghargai dan menghindari pembahasan yang bersifat pribadi atau rahasia.

**Peneliti**

**Jesika Dita Prastika Laksono**



Lampiran 8. Pedoman Wawancara Informan Kunci

**PEDOMAN WAWANCARA**

- I. Jadwal Wawancara
1. Hari/Tanggal :
  2. Waktu :
- II. Identitas Informan
1. Nama :
  2. Tempat/Tanggal Lahir :
  3. Profesi pekerjaan :
  4. Jenis kelamin :
  5. Usia :
  6. Pendidikan terakhir :

RM	Komponen	Indikator	Pertanyaan	Kode
1	Fasilitator	Memberikan semangat dan motivasi kepada anak jalanan untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Saudara beradaptasi dengan gaya komunikasi anak jalanan?</li> <li>2. Bagaimana cara Saudara untuk meningkatkan semangat anak-anak dalam belajar?</li> <li>3. Bagaimana Saudara menangani anak-anak yang kehilangan minat untuk mengikuti kegiatan Sekolah Petojo?</li> </ol>	PF-AB
		Mengoptimalkan keterampilan relawan dalam proses belajar mengajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Apakah ada pendampingan khusus bagi anak-anak yang kesulitan dalam belajar?</li> </ol>	PF-KR
		Memberikan dukungan yaitu memfasilitasi kegiatan belajar mengajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Bagaimana geng gemes mendukung pendidikan nonformal anak jalanan? Bagaimana bentuk dari kegiatan tersebut?</li> <li>6. Apa usaha dari Geng Gemes dalam memenuhi kebutuhan yang mendukung pendidikan anak jalanan? seperti alat tulis atau materi yang disampaikan</li> </ol>	PF-FB

Lampiran 9. Pedoman Wawancara Informan Utama

**PEDOMAN WAWANCARA**

- I. Jadwal Wawancara
1. Hari/Tanggal :
  2. Waktu :
- II. Identitas Informan
1. Nama :
  2. Tempat/Tanggal Lahir :
  3. Profesi pekerjaan :
  4. Jenis kelamin :
  5. Usia :
  6. Pendidikan terakhir :

RM	Komponen	Indikator	Pertanyaan	Kode
1	Fasilitator	Memberikan semangat dan motivasi kepada anak jalanan untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Saudara beradaptasi dengan gaya komunikasi anak jalanan?</li> <li>2. Bagaimana cara Saudara untuk meningkatkan semangat anak-anak dalam belajar?</li> <li>3. Bagaimana Saudara menangani anak-anak yang kehilangan minat untuk mengikuti kegiatan Sekolah Petojo?</li> </ol>	PF-AB
		Mengoptimalkan keterampilan relawan dalam proses belajar mengajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Apakah ada pendampingan khusus bagi anak-anak yang kesulitan dalam belajar?</li> </ol>	PF-KR
		Memberikan dukungan yaitu memfasilitasi kegiatan belajar mengajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Bagaimana geng gemes mendukung pendidikan nonformal anak jalanan? Bagaimana bentuk dari kegiatan tersebut?</li> <li>6. Apa usaha dari Geng Gemes dalam memenuhi kebutuhan yang mendukung pendidikan anak jalanan? seperti alat tulis atau materi yang disampaikan</li> </ol>	PF-FB

Lampiran 10. Pedoman Wawancara Informan Pendukung

**PEDOMAN WAWANCARA**

- I. Jadwal Wawancara
1. Hari/Tanggal :
  2. Waktu :
- II. Identitas Informan
1. Nama :
  2. Tempat/Tanggal Lahir :
  3. Jenis kelamin :
  4. Usia :
  5. Kelas :

RM	Komponen	Indikator	Pertanyaan	Kode
1	Fasilitator	Memberikan semangat dan motivasi kepada anak jalanan untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kegiatan Sekolah Petojo membantu pembelajaran kamu diluar sekolah?</li> <li>2. Bagaimana cara para pengajar membangkitkan semangat kamu dan teman-teman dalam belajar?</li> </ol>	PF-AB
		Mengoptimalkan keterampilan relawan dalam proses belajar mengajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Apakah ada pendampingan khusus yang diberikan apabila kamu mengalami kesulitan dalam belajar?</li> <li>4. Apakah metode pembelajaran dari pengajar sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kamu?</li> <li>5. Apa yang dilakukan pengajar apabila ada anak-anak yang susah didekati?</li> </ol>	PF-KR
		Memberikan dukungan yaitu memfasilitasi kegiatan belajar mengajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Apa kebutuhan pendidikan kamu terpenuhi selama mengikuti kegiatan di Sekolah Petojo?</li> </ol>	PF-FB

Lampiran 11. Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI**

Observasi :  
Lokasi :  
Hari/Tanggal :  
Jam :

Penelitian ini menggunakan pedoman observasi untuk mempermudah peneliti dalam melakukan observasi. Berikut beberapa poin penting dalam melaksanakan observasi:

**a. Tujuan**

Keselarsan antara informasi dari informan dengan kondisi nyata di lapangan

**b. Aspek yang di observasi**

No.	Kegiatan	Temuan
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		



Lampiran 13. Dokumentasi Wawancara



Foto dengan K1



Foto dengan K2



Foto dengan K3



Foto dengan K4



Foto dengan U1



Foto dengan U2

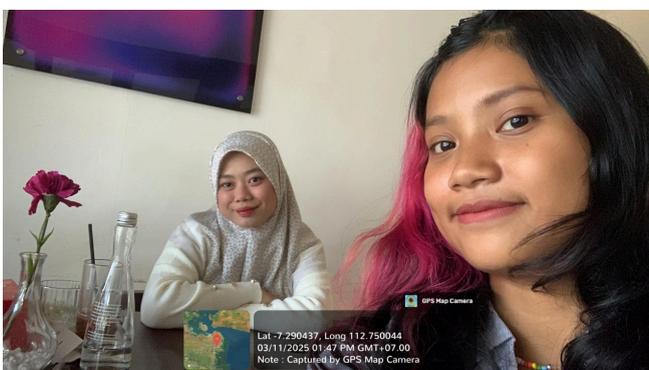


Foto dengan U3

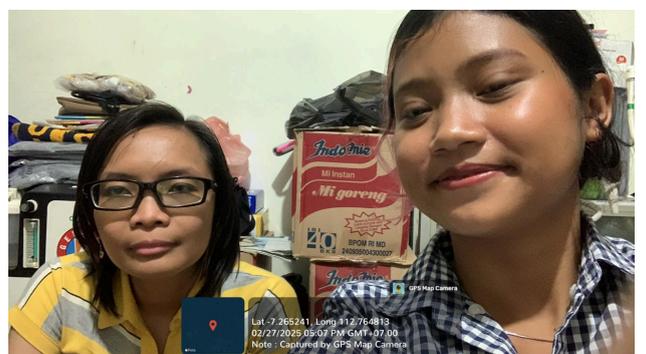


Foto dengan U4



Foto dengan U5



Foto dengan U6



Foto dengan P1



Foto dengan P3



Foto dengan P4



Foto dengan P5



Foto dengan P2

Lampiran 14. Dokumentasi Bimbingan



Foto bimbingan terakhir dengan Bu Yuni



Foto berdua selama bimbingan dengan Bu Yuni



Foto bersama selama bimbingan dengan Bu Yuni



Foto bersama selama bimbingan dengan Bu Yuni



Foto bersama selama bimbingan dengan Pak Arfan



Foto berdua selama bimbingan dengan Pak Arfan

Lampiran 15. Transkrip Wawancara

**Kode Informan**

Kode	Informan
K1	Koor Geng Gemes
K2	
K3	
K4	
U1	Ketua KBM Petojo
U2	Relawan Pengajar
U3	
U4	
U5	
U6	Alumni siswa KBM Petojo
P1	Siswa SMP anggota KBM Petojo
P2	
P3	
P4	
P5	

**Kode Data**

PF-AB	Peran Fasilitator sebagai Motivasi Anak Jalanan untuk belajar
PF-KR	Peran Fasilitator sebagai Mengoptimalkan Keterampilan Relawan dalam Proses Mengajar
PF-FB	Peran Fasilitator sebagai Memfasilitasi Kegiatan Belajar
PF-KM	Peran Fasilitator sebagai Komunikator
PP-K	Peran Pendidik Aspek Kognitif
PP-AF	Peran Pendidik Aspek Afektif
PP-PS	Peran Pendidik Aspek Psikomotorik

PR-MS	Peran Representasi dalam Memanfaatkan Media Sosial
PR-JK	Peran Representasi dalam Membangun Jaringan Kerja
PR-AD	Peran Representasi dalam Advokasi
PT-MM	Peran Teknis dalam Mengelola Manajemen
PT-MK	Peran Teknis dalam Mengatur Keuangan
PT-PK	Peran Teknis dalam Memberikan Pelatihan Komputer
PT-MP	Peran Teknis dalam Menyampaikan Pengajaran
FG-MA	Faktor Pendukung Motivasi Anak Jalanan Ikut Sekolah Petojo
FG-KA	Faktor Pendukung Komitmen Anak Jalanan Ikut Sekolah Petojo
FG-MR	Faktor Pendukung Motivasi Relawan Pengajar
FG-KR	Faktor Pendukung Komitmen Relawan Pengajar
FT-JR	Faktor Penghambat Keterbatasan Jumlah Relawan Pengajar
FT-KS	Faktor Penghambat Keterbatasan Fasilitas

Kode Informan	Kode Transkrip	Kutipan Wawancara
K1	PF-AB	<i>“Tentunya pengajar memiliki cara untuk membangkitkan semangat anak anak karena ketika sekali saya datang ke petojo saya melihat semangat anak anak dalam belajar meskipun mengetahui bahwa mereka tidak seberuntung anak anak lain dalam mengakses pendidikan”</i>
	PF-FB	<i>“...kegiatan belajar mengajar di pinggir jalan petojo yang berisi anak anak jalanan yang kurang beruntung disini mas riski ingin membantu agar mereka juga bisa mendapatkan pendidikan yang layak melalui kegiatan ini terdapat relawan pengajar yang akan membantu belajar mereka diluar sekolah.”</i>
	PT-MM	<i>“Kita stok opnam dan disimpan di rumah singgah jadi kita pasti bisa memenuhi kebutuhan mereka selama persediaan masih ada”</i>
	FG-MR	<i>“Sebenarnya semua faktor dari relawannya juga, contohnya kalo mereka semangat tapi nggak hadir nggak bisa kan dan saya rasa saat ini yang petojo butuhkan itu pengajar itu yang paling, kalo dari segi anaknya mereka antusias dari segi pengurusnya</i>

		<i>mereka dateng cuman kendalanya ya disitu...”</i>
	FG-KR	<i>“Ingin membantu anak jalanan yang tidak beruntung untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih layak sehingga bisa memutus rantai kemiskinan”</i>
	FT-KS	<i>“...nggak ganggu karna spacenya jalannya kan masih lebar”</i>
U1	PF-AB	<i>“Itu pernah mendirikan organisasi lain sebelum petojo mengajar anak jalanan”</i>
		<i>“waktu tahun 2020 saya mikir kok udah gada organisasi yang dijalankan lagi jadi saya berinisiatif mendirikan KBM Petojo”</i>
		<i>“kita membangun tentang namanya bukan pengajar dan murid ya tapi kita mendirikan yang namanya kepercayaan antara sahabat dan sahabat jadi kita memposisikan diri kita sebagai teman bukan pengajar dan peserta didik jadi kita dengarkan cerita keseharian mereka juga keluh kesahnya”</i>
		<i>“Karena kita sudah punya chemistry(koneksi) yang tebal sama mereka akhirnya bisa deketin mereka jadi punya care(peduli) sama kita”</i>
	PF-KM	<i>“Kita memposisikan diri kita sebagai sahabat mereka, sehingga kita disini nggak cuman jadi pengajar tapi juga bisa membimbing mereka melalui pendekatan sahabat dengan sahabat itu”</i>
	PP-K	<i>“Kalo bicara soal kemampuan anak-anak ya berbeda beda mbak, apalagi dari latar belakang yang berbeda juga ada yang dapat memahami dan yang tidak”</i>
PP-AF	<i>“Saya selalu bilang percuma kalian itu mempunyai ilmu agama yang tinggi tapi tidak diimbangi ilmu dunia karena nanti di zaman mereka ada psikotes mereka akan mengikuti tes seperti itu untuk pekerjaan nah jangan sampai ilmu dasar seperti perkalian itu kalian gabisa karena semakin tinggi kelasnya akan semakin dilupakan ilmu2 seperti itu kita yakinkan bahwasannya nanti pekerjaan manusia digantikan oleh mesin tetapi mesin tidak punya kecerdasan seperti manusia mereka harus bisa menimbangi ilmu mereka supaya mereka bisa dihargai di masyarakat punya cara berkomunikasi dengan masyarakat secara baik punya berpikir di masyarakat yang baik sehingga mereka bisa dihargai di masyarakat mereka bisa punya referensi kerja dimanapun organisasi ini bisa dijadikan pengalaman hidup ketika kamu ditanya apakah kamu pernah berorganisasi maka sebutkanlah organisasi ini.”</i>	

# Peran Analisis Peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dalam Memfasilitasi Kegiatan Belajar Anak Jalanan Melalui Program Sekolah Jalanan Petojo

Jesika Dita Prastika Laksono

Departemen Studi Pembangunan, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi

Sepuluh Nopember

e-mail: [jesikadital@gmail.com](mailto:jesikadital@gmail.com)

**Abstrak**— Keterbatasan akses pendidikan formal bagi anak jalanan masih menjadi isu di mana akses pendidikan nonformal lebih sedikit yang tersedia. Kurangnya dukungan terhadap pendidikan nonformal membuat anak-anak dari kelompok rentan terpinggirkan dari proses belajar yang layak. Pendidikan nonformal memegang peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia terutama bagi anak jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan melalui Program Sekolah Jalanan Petojo di Surabaya. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui peran komunitas dalam memfasilitasi pembelajaran anak jalanan, faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan program, serta merumuskan strategi keberlanjutan program. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman, analisis SWOT dan diagram fishbone. Analisis peran merujuk kepada Ife dan Tesoriero (2016) yang mengelompokkan peran komunitas menjadi empat fungsi utama yaitu fasilitatif, pendidik, teknis, dan representatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Geng Gemes melaksanakan seluruh fungsi tersebut dengan mendampingi anak-anak jalanan. Peran sebagai fasilitator dengan menciptakan ruang belajar yang nyaman di lingkungan anak jalanan. Peran pendidik yaitu membangun kepercayaan anak jalanan melalui pendekatan. Peran representasi dengan menyuarakan kebutuhan anak jalanan ke khalayak umum. Peran teknis yaitu mengelola logistik, keuangan, jadwal, dan kebutuhan belajar anak jalanan. Strategi yang diprioritaskan dalam Program Sekolah Jalanan Petojo meliputi pelatihan peningkatan kapasitas relawan, kolaborasi dengan organisasi kampus untuk menambah tenaga pengajar, serta pembentukan tutor sebaya dari kalangan anak-anak yang lebih senior. Manfaat penelitian untuk memperkaya literatur tentang peran komunitas dalam pendidikan nonformal, memberikan masukan bagi Geng Gemes, memberikan rekomendasi kepada pemerintah terkait kolaborasi.

**Kata Kunci:** Peran Komunitas, Program Sekolah Jalanan, Anak Jalanan, Pendidikan Nonformal

## I. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama pembangunan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi di mana pengembangan dilakukan melalui pendekatan proses meliputi penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan serta pendekatan produk melalui inovasi (Syawie & Setyo, 2015). Implementasi ilmu pengetahuan tidak akan berjalan efektif tanpa didukung oleh kualitas pendidikan yang merata. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam hal pendidikan di mana sekitar 50,3% hanya menyelesaikan jenjang pendidikan dasar (Damayanti & Sofyan, 2022). Rendahnya tingkat pendidikan ini turut berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan (Alidina et al., 2022).

Jawa Timur sebagai salah satu provinsi terbesar turut menghadapi kesenjangan pendidikan terutama antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Menurut data BPS (2024) hanya sekitar 8% penduduk yang menyelesaikan pendidikan tinggi sementara hampir setengah dari penduduk usia di atas 10 tahun hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Sebagian besar anak usia 7–12 tahun telah bersekolah karena adanya perbedaan akses dan kualitas pendidikan antar wilayah (BPS, 2023). Pemerintah telah berupaya mengurangi kesenjangan ini melalui bantuan pendidikan. Kota Surabaya sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan di Jawa Timur telah meluncurkan berbagai program pendidikan gratis dan beasiswa Pemuda Tangguh untuk siswa SMA/SMK dari keluarga kurang mampu (Bagian Pemerintahan dan Kesra Pemkot Surabaya, n.d.). Program-program ini menjadi wujud komitmen pemerintah dalam menyediakan akses pendidikan.

Terdapat kendala seperti biaya tambahan di sekolah swasta, rendahnya kesadaran orang tua, serta beban ekonomi yang memaksa anak-anak untuk bekerja masih menjadi tantangan tersendiri (Hakim, 2023). Pendidikan nonformal berperan penting sebagai alternatif pendidikan yang lebih fleksibel. Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Pendidikan menyediakan layanan nonformal berupa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) beasiswa anak putus sekolah, dan pelatihan keterampilan (Dinas Pendidikan Surabaya, 2023). Pendidikan nonformal mampu menjangkau anak jalanan dan masyarakat berpenghasilan rendah. Konsep pendidikan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran diluar sekolah formal serta mendorong setiap individu untuk menjadi pribadi yang sadar dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Siswanto, 2012).

Salah satu inisiatif komunitas yang turut memperkuat pendidikan nonformal adalah Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) yang berbasis di Surabaya. Komunitas ini membentuk Sekolah Jalanan Petojo melalui Divisi Pendidikan sebagai solusi terhadap keterbatasan akses

pendidikan nonformal anak-anak jalanan. Pendiri komunitas yang sebagian merupakan mantan anak jalanan menjadikan pengalaman mereka sebagai kekuatan untuk memahami kebutuhan sasaran secara langsung (Saraswati & Jatningsih, 2021). Program ini bertujuan menyediakan pembelajaran dasar, penguatan karakter, serta keterampilan bagi anak-anak jalanan akibat kendala ekonomi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan pembentukan perilaku positif anak jalanan melalui pendekatan (Maulidyah & Listyaningsih, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas Geng Gemes dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui Sekolah Jalanan Petojo, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta strategi keberlanjutan program tersebut dalam menjangkau anak-anak jalanan di Surabaya.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada pengamatan dan analisis fenomena tertentu. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena tertentu (kasus) dalam waktu dan kegiatan Sekolah Jalanan Petojo spesifik.

### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Jalanan Petojo yang berlokasi di Jalan Petojo Tambak Adi DKA No. 92, Kelurahan Pacar Keling, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

### C. Sumber Data Penelitian

Peneliti menggunakan dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai pendukung untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

Dalam wawancara mendalam peneliti harus berinteraksi langsung dengan sumber data. Peneliti kualitatif harus memahami dengan baik individu yang menjadi narasumber untuk memastikan data yang diperoleh akurat. Menurut Sugiyono (2013) wawancara adalah proses interaksi antara dua pihak untuk berbagi informasi dan ide melalui sesi tanya jawab dengan tujuan membangun pemahaman atau makna terkait suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data ketika peneliti ingin memulai studi awal guna mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, serta untuk menggali informasi lebih dalam dari informan mengenai aspek tertentu.

#### 2. Observasi

Observasi merupakan aktivitas mengamati fenomena di lapangan dengan memanfaatkan indra peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 1998). Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi non-partisipatif. Observasi non-partisipatif adalah jenis observasi dimana peneliti mengamati objek penelitian tanpa menjadi bagian dari objek tersebut (Kriyantono, 2014).

#### 3. Dokumentasi

Selama observasi dan wawancara peneliti aktif mendokumentasikan kegiatan-kegiatan dengan mengambil foto, rekaman suara, dan merekam video. Ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap

dan memberikan gambaran yang mendalam mengenai konsep pengembangan tersebut.nya untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan.

### 4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pembacaan literatur atau sumber-sumber tertulis. Seperti yang terdapat dalam buku-buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah (Febriansyah, 2015) yang berkaitan dengan peran komunitas dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan.

### E. Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Teknik pemilihan informan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Dengan pertimbangan tertentu, peneliti dapat memilih informan yang dianggap paling sesuai dan memiliki informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### F. Metode Analisis Data

Proses analisis data melibatkan pengolahan dan pemahaman informasi dari pengumpulan data. Dalam analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, diagram *fishbone*, dan analisis SWOT.

### G. Uji Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian keabsahan mengacu pada proses memverifikasi data dengan memeriksanya melalui berbagai sumber, menggunakan metode yang beragam, dan dilakukan pada waktu yang berbeda. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang dinyatakan oleh Sugiyono (2013) bahwa terdapat verifikasi data yang digunakan dalam teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan data. Triangulasi sumber data yaitu pengujian kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi informasi yang telah diri berbagai sumber.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Komunitas Geng Gemes

Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) berdiri di Kota Surabaya pada tahun 2020 sebagai respons terhadap ketimpangan sosial yang dialami oleh kelompok rentan, khususnya anak-anak jalanan. Para pendirinya yang mayoritas merupakan mantan anak jalanan mendirikan komunitas ini dengan semangat untuk menciptakan perubahan nyata bagi generasi selanjutnya. Geng Gemes menjalankan berbagai program sosial yang berfokus pada bidang kemanusiaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Geng Gemes memiliki beberapa program di bidang pendidikan seperti Sekolah Jalanan Blauran dan Sekolah Jalanan Petojo. Salah satu program unggulannya adalah Sekolah Jalanan Petojo yang sudah berdiri 5 tahun dan berkelanjutan hingga saat ini. Program ini merupakan sebuah inisiatif pendidikan nonformal yang dirancang untuk menjangkau anak-anak jalanan yang beraktivitas di sekitar kawasan Jalan Petojo Surabaya. Program ini dibentuk atas dasar kesadaran relawan terhadap keterbatasan anak-anak dalam mengakses tempat belajar yang layak karena harus bekerja membantu keluarga.

### B. Pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo

Relawan pengajar menyelenggarakan kegiatan belajar setiap akhir pekan di lokasi yang dekat dengan aktivitas

anak-anak. Pelaksanaan kegiatan di ruang terbuka bertempat di pinggir jalan Petojo yang jarang digunakan mobilitas yang relatif aman dari lalu lintas. Pelaksanaan kegiatan belajar pada Program Sekolah Jalanan Petojo sengaja dijadwalkan pada akhir pekan. Agar tidak mengganggu aktivitas sekolah formal anak-anak maka diputuskan pada hari Sabtu dan Minggu. Relawan pengajar menggunakan pendekatan yang membangun *bonding* agar anak-anak merasa nyaman. Program ini terus berjalan dengan semangat gotong royong dan kepedulian relawan pengajar. Keberadaan Sekolah Jalanan Petojo diharapkan bahwa pendidikan nonformal yang dilakukan oleh Geng Gemes mampu menjadi harapan baru bagi masa depan anak-anak jalanan di Surabaya.

### C. Peran Komunitas Geng Gemes

#### 1. Peran sebagai Fasilitator

Fasilitator menurut Ife dan Tesoriero (2016), peran komunitas sebagai fasilitator merupakan salah satu fungsi dalam upaya pemberdayaan sosial. Peran komunitas sebagai fasilitator adalah kemampuan komunitas untuk membuka akses terhadap sumber daya, membangun hubungan sosial yang mendukung, dan menciptakan ruang pemberdayaan yang memungkinkan anggota komunitas mengembangkan potensi dirinya. Sebagai fasilitator, komunitas tidak hanya menyediakan sarana fisik, melainkan juga membangun jembatan emosional, menggerakkan partisipasi aktif, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Dalam pengembangan masyarakat, fasilitator berfungsi untuk memotivasi, mengorganisasi, dan memperkuat kapasitas individu atau kelompok. Tujuannya agar mereka mampu mengambil bagian secara aktif dalam mengembangkan kualitas hidup mereka. Dalam Geng Gemes berperan dalam memotivasi anak jalanan untuk belajar, mengoptimalkan keterampilan mengajar, memfasilitasi kegiatan belajar, dan sebagai komunikator.

Pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo oleh Komunitas Geng Gemes menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan. Relawan pengajar menciptakan suasana belajar yang penuh semangat dengan memberikan reward sederhana berupa jajanan kepada anak-anak yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Salah satu contoh yang menggambarkan praktik ini adalah ketika relawan mengajukan pertanyaan tentang siapa yang bisa membaca doa makan, dan anak-anak dengan antusias berebut mengangkat tangan demi mendapatkan hadiah. Praktik semacam ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat antara pengajar dan peserta didik. Menurut teori pemberdayaan komunitas dari Ife dan Tesoriero (2016), relawan dalam hal ini menjalankan perannya sebagai agen pemberdayaan yang tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga membentuk ikatan sosial yang menghargai potensi setiap individu, sehingga meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar.

Peran fasilitator yang dijalankan oleh relawan pengajar juga tercermin dalam penyediaan ruang belajar alternatif yang dilakukan secara adaptif di pinggir jalan. Relawan pengajar juga menyediakan fasilitas pendukung seperti materi ajar cetak dan kebutuhan belajar lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Kehadiran ruang belajar ini

menjamin bahwa hak anak-anak untuk memperoleh tempat belajar yang layak tetap terpenuhi meskipun dalam kondisi keterbatasan. Jika dikaitkan dengan teori Ife dan Tesoriero (2016), tindakan ini mencerminkan kesetaraan akses pendidikan nonformal, di mana Geng Gemes berperan aktif menciptakan lingkungan yang aman dan layak anak jalanan untuk mengembangkan potensi mereka. Relawan pengajar bertindak sebagai fasilitator yang memperjuangkan hak anak-anak jalanan untuk belajar yang terlepas dari keterbatasan ekonomi.



Gambar 3.1 Pembelajaran di Pinggir Jalan Petojo  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Peran fasilitator sebagai komunikator juga berperan penting dalam keberhasilan Program Sekolah Jalanan Petojo. Relawan pengajar berupaya membangun kedekatan emosional dengan anak-anak melalui komunikasi. Sikap sopan, cara berbicara yang lembut, dan tindakan nyata menjadi sarana dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral kepada anak-anak. Melalui pendekatan ini, relawan tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga figur keluarga yang memberi kenyamanan bagi anak jalanan. Interaksi yang hangat ini memperkuat rasa keterhubungan antara pengajar dan anak-anak serta menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka. Dalam perspektif Ife dan Tesoriero (2016), ikatan yang terbangun ini mencerminkan komunikasi antarpribadi yang setara dan mampu mendorong anak-anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

#### 2. Peran sebagai Pendidik

Peran pendidik dalam Program Sekolah Jalanan Petojo dapat dianalisis melalui pengertian pendidikan yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Bloom dalam (Ulfah dan Arifudin, 2023) ranah kognitif berkaitan dengan aspek berpikir dan penguasaan pengetahuan, ranah afektif mencakup sikap, nilai, dan motivasi, sementara ranah psikomotorik mencakup keterampilan fisik yang ditunjukkan melalui tindakan nyata. Relawan pengajar di Geng Gemes tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran (kognitif), tetapi juga membangun kedekatan emosional dan menanamkan nilai moral pada anak-anak jalanan (afektif), serta melatih keterampilan praktis melalui kegiatan seperti menggambar, menulis, dan penggunaan perangkat pembelajaran (psikomotorik).

Pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo oleh Komunitas Geng Gemes mencerminkan peran pendidik dalam tiga ranah penting pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang secara terpadu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar anak-anak jalanan. Dalam aspek kognitif, relawan pengajar menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Relawan mengelompokkan mereka berdasarkan tingkat pemahaman agar dapat belajar bersama dengan anak yang memiliki kesulitan memahami materi yang sama.

Pendekatan ini menciptakan ruang belajar yang membangun rasa diterima di antara peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori belajar yang menekankan bahwa pengalaman belajar yang relevan merupakan kunci keberhasilan pendidikan.



Gambar 3.2 Peserta Didik Memperhatikan Pembelajaran  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Relawan pengajar juga menjalankan peran pendidik dalam aspek afektif, yaitu pembelajaran yang berfokus pada pembentukan sikap dan nilai-nilai kehidupan. Relawan menerapkan aturan selama proses belajar sebagai bentuk pembiasaan perilaku, misalnya dengan memberi konsekuensi kepada anak yang berkata kasar. Tujuannya adalah untuk melatih sopan santun dan tanggung jawab dalam bersikap. Relawan juga membangun suasana belajar yang menyenangkan dan menanamkan nilai keagamaan serta pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Pemberdayaan afektif ini menjadi bagian dari upaya membentuk karakter anak jalanan agar memiliki kesadaran dan motivasi untuk terus belajar.

Relawan pengajar mendorong pengembangan keterampilan fisik peserta didik dalam aspek psikomotorik melalui kegiatan yang melibatkan koordinasi gerak tubuh. Kegiatan seperti mewarnai dan menulis dilakukan secara rutin dengan pendampingan langsung. Relawan menyusun kelas berdasarkan tingkat pendidikan serta memberikan perhatian untuk melatih motorik halus anak-anak. Sesuai dengan kajian Puslitjak Kemendikbud (2020), aspek psikomotorik mencakup aktivitas yang melibatkan koordinasi otak, otot kecil, dan penglihatan, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan yang terarah. Pemberian kegiatan menulis dan mewarnai merupakan stimulasi motorik yang penting untuk mendukung kesiapan belajar anak-anak jalanan. Peran pendidik dalam Program Sekolah Jalanan Petojo mencakup pendekatan yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh.

### 3. Peran sebagai Representasi

Menurut Ife dan Tesoriero (2016) representasi merupakan peran komunitas dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan masyarakat yang didampinginya. Komunitas berkepentingan untuk aspirasi kelompok marginal kepada pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga sosial, atau masyarakat luas. Komunitas berperan sebagai penghubung suara anak-anak jalanan agar mereka dapat dukungan yang lebih luas. Advokasi diperlukan untuk membela kepentingan individu, kelompok, dan masyarakat seperti mendukung pelaksanaan rencana serta berusaha keras untuk merealisasikan rencana tersebut. Relawan Geng Gemes berperan sebagai representasi dengan mengadvokasikan pentingnya pendidikan bagi anak-anak jalanan kepada masyarakat umum. Media massa juga digunakan untuk memperkenalkan Program Sekolah Jalanan Petojo. Dengan tujuan branding untuk memperkenalkan masyarakat luas dan menarik perhatian donatur.



Gambar 3.3 Postingan Konten di Sosial Media Resmi  
Sumber: Sosial Media Geng Gemes (2025)

Komunitas Geng Gemes telah menjalankan peran representasinya melalui pemanfaatan media sosial sebagai alat penguatan citra Program Sekolah Jalanan Petojo. Relawan pengajar yang mengelola akun media sosial komunitas memperkenalkan identitas dan tujuan program kepada khalayak luas dengan memanfaatkan platform digital sebagai sarana informasi. Dalam teori pemberdayaan komunitas menurut Ife dan Tesoriero dalam Efendi dan Wahyudi (2024), strategi ini mencerminkan fungsi representasi sosial, di mana komunitas berupaya memperkuat eksistensinya di ruang publik. Pemanfaatan media sosial menjadi sarana penting dalam menciptakan perhatian publik terhadap isu pendidikan nonformal bagi anak jalanan sekaligus menarik dukungan dari masyarakat untuk keberlanjutan program.

Peran representatif Komunitas Geng Gemes juga diwujudkan dalam upaya membangun jaringan kerja yang luas dengan melibatkan pihak swasta, komunitas mahasiswa, serta individu yang tergerak secara personal untuk berkontribusi. Kehadiran para tamu dan donatur dalam kegiatan belajar tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman interaksi yang menyenangkan bagi peserta didik. Aktivitas ini memperluas jangkauan anak-anak jalanan dan memperkuat hubungan sosial dengan dunia luar. Dalam teori Ife dan Tesoriero (2016), praktik ini mencerminkan prinsip sosial dan partisipasi yang menempatkan komunitas dalam jejaring sosial yang lebih besar. Jaringan kerja yang terbangun menjadi bentuk pemberdayaan berbasis relasi yang menumbuhkan kepedulian bersama di tengah masyarakat.

Peran representatif Komunitas Geng Gemes juga tampak dalam bentuk advokasi yang berangkat dari kegiatan sosial awal seperti pembagian bantuan kepada lansia dan keluarga tidak mampu. Kegiatan ini berkembang menjadi aksi mengajak anak-anak dari keluarga prasejahtera untuk terlibat dalam kegiatan belajar di Program Sekolah Jalanan Petojo. Transformasi ini memperlihatkan bahwa Geng Gemes berkomitmen menciptakan perubahan sosial melalui pendidikan nonformal. Hal ini sejalan dengan pendapat Ife dan Tesoriero (2016), yang menyatakan bahwa peran representatif komunitas mencakup kemampuan untuk menjadi jembatan antara kelompok marginal dan sistem sosial yang lebih luas. Relawan pengajar bertindak sebagai agen perubahan yang mengadvokasikan hak-hak anak jalanan untuk mendapatkan akses terhadap tempat belajar yang layak. Peran representasi Geng Gemes juga mewujudkan advokasi untuk memberdayakan anak jalanan

secara berkelanjutan.

4. Peran sebagai Teknis

Ife dan Tesoriero (2016) menjelaskan bahwa teknis merupakan peran dimana komunitas bertanggung jawab terhadap aspek manajerial dan operasional dari kegiatan Sekolah Jalanan Petojo. Kegiatan operasional komunitas meliputi pengelolaan program, pendataan, administrasi, serta perencanaan dan pelaporan kegiatan. Relawan pengajar pada peran teknis memastikan bahwa semua kegiatan belajar dapat berlangsung secara teratur dan terdokumentasi dengan baik. Geng Gemes menjalankan peran teknis dengan mengatur jadwal kegiatan belajar yang disesuaikan anak-anak jalanan. Relawan pengajar juga bertugas mengelola kebutuhan logistik dan keuangan program.

Peran teknis dalam Program Sekolah Jalanan Petojo menunjukkan kontribusi relawan pengajar dalam memastikan kelangsungan program melalui pengelolaan manajemen. Peran teknis dalam manajemen dijalankan melalui dua kegiatan utama, yaitu pengelolaan logistik dengan sistem *stock opname*. Pengelolaan logistik memungkinkan terciptanya ketersediaan perlengkapan belajar yang memadai bagi anak-anak jalanan. Praktik ini sesuai dengan teori pemberdayaan komunitas dari Ife dan Tesoriero (2016), yang menekankan bahwa sistem manajemen logistik menjadi pondasi dalam menjaga keberlanjutan program pemberdayaan. Peran teknis ini memperkuat kepercayaan publik terhadap Geng Gemes dan menunjukkan kapasitas organisasi dalam menjalankan kegiatan secara bertanggung jawab.

Peran teknis dalam mengatur keuangan juga memainkan peran dalam mendukung operasional program. Pengelolaan keuangan diatur melalui pencatatan dana keluar dan pengalangan dana masuk yang dilakukan oleh relawan pengajar. Dana yang terkumpul digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan pendidikan anak-anak jalanan. Menurut Ife dan Tesoriero (2016), praktik ini mencerminkan prinsip bahwa pemberdayaan komunitas harus dilandasi oleh tata kelola sumber daya yang transparan dan akuntabel. Pengelolaan keuangan yang sesuai kebutuhan menjadi bentuk nyata dari sistem pemberdayaan berbasis komunitas yang fokus pada keberlanjutan program.



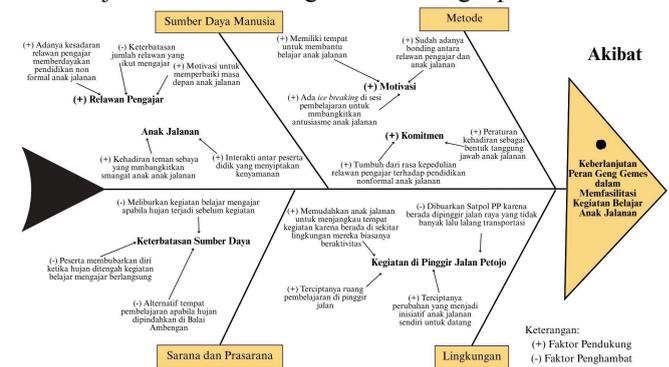
Gambar 3.4 Pengajaran di Petojo  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Peran teknis juga diwujudkan dalam penyampaian pengajaran di lapangan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat bergantung pada jumlah relawan pengajar yang hadir. Ketika jumlah relawan mencukupi, pembelajaran dilakukan dengan metode pembagian kelas berdasarkan jenjang sehingga proses belajar menjadi lebih fokus. Namun ketika pengajar terbatas, relawan menerapkan metode ceramah sebagai strategi. Perspektif Ife dan Tesoriero (2016)

menekankan bahwa pemberdayaan komunitas harus mampu menyesuaikan operasionalnya dengan kondisi di lapangan. Pendekatan pengajaran yang fleksibel ini menunjukkan bahwa Geng Gemes mampu menjaga keberlangsungan pendidikan nonformal dengan memastikan setiap anak tetap mendapatkan akses belajar yang sesuai dengan kapasitas yang tersedia.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan sebuah program pemberdayaan berbasis komunitas keberhasilan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang berkembang di lapangan. Program Sekolah Jalanan Petojo yang digagas oleh Komunitas Geng Gemes merupakan bentuk pendidikan nonformal yang menasar anak-anak jalanan di wilayah Kota Surabaya. Program ini telah berjalan secara berkelanjutan berkat dukungan dari berbagai pihak.



Gambar 3.5 Diagram Fishbone Program Sekolah Jalanan Petojo  
Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Diagram fishbone pada (Gambar 4.1) menggambarkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program Sekolah Jalanan Petojo. Faktor manusia mencakup peran penting relawan pengajar dan peserta didik yang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Faktor Pendukung

Teman sebaya menciptakan suasana akrab yang mendorong kenyamanan peserta didik dalam kegiatan belajar di Program Sekolah Jalanan Petojo. Pemberian hadiah dalam bentuk permainan dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak jalanan dalam proses belajar secara langsung. Relawan pengajar menyampaikan hadiah tersebut sebagai bentuk motivasi agar peserta didik lebih aktif dan tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Interaksi antar peserta didik membangun rasa nyaman yang membuat mereka terdorong untuk mengikuti kegiatan belajar secara konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2023) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang hangat, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, dan peran teman sebaya merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan nonformal berbasis komunitas. Relawan pengajar menciptakan suasana yang nyaman agar semua peserta didik merasa diterima dalam kelompok belajar. Komunitas Geng Gemes memfasilitasi kegiatan yang mendorong partisipasi melalui metode bermain sambil belajar. Lingkungan belajar yang positif memperkuat kepercayaan diri anak-anak jalanan dalam menyampaikan pendapat dan bertanya saat proses pembelajaran berlangsung.

Komitmen relawan pengajar menjadi faktor pendukung penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang fokus

dan berkelanjutan. Relawan pengajar menunjukkan komitmennya melalui kehadiran yang konsisten dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Komitmen ini tumbuh dari rasa kepedulian yang tinggi dan keinginan untuk berkontribusi dalam memperbaiki kondisi pendidikan anak-anak jalanan. Relawan tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang menghadirkan kehangatan dalam interaksi sosial. Penelitian Agustina (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa komitmen relawan menjadi pondasi dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan nonformal karena mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik. Semangat kontribusi dan kepedulian relawan menjadi penopang utama yang menjaga keberlanjutan program.

Relawan pengajar juga menerapkan peraturan sebagai bentuk komponen pendukung dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo. Peraturan seperti kewajiban peserta didik untuk hadir saat ada kunjungan tamu maupun pembatasan keikutsertaan kegiatan tambahan seperti study tour hanya untuk peserta aktif, menjadi bagian dari penanaman nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Peraturan ini mendorong peserta didik untuk menjaga konsistensi dalam mengikuti kegiatan belajar. Penelitian Agustina (2023) menyebutkan bahwa pembentukan perilaku positif seperti kedisiplinan dapat ditanamkan melalui penerapan aturan yang jelas, terutama dalam pendidikan berbasis komunitas. Penerapan peraturan dalam program ini menjadi strategi untuk memperkuat tanggung jawab anak-anak jalanan.

Motivasi relawan pengajar juga menjadi salah satu komponen kunci dalam mendukung keberhasilan program. Para relawan menciptakan tempat belajar yang menyenangkan untuk memperbaiki masa depan anak-anak jalanan. Mereka membangun kedekatan selama proses belajar mengajar agar suasana belajar menjadi nyaman. Hubungan yang hangat antara relawan dan peserta didik mendorong keterlibatan yang lebih aktif serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak jalanan. Penelitian Agustina (2023) menegaskan bahwa hubungan yang dibangun antara pengajar dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi serta memperkuat partisipasi dalam pendidikan nonformal. Program Sekolah Jalanan Petojo menjadi ruang belajar alternatif yang menyentuh aspek sosial anak-anak jalanan.

## 2. Faktor Penghambat

Keterbatasan jumlah relawan pengajar menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo. Keterbatasan ini menciptakan ketimpangan dalam proses belajar mengajar karena satu relawan harus menangani beberapa kelompok dengan jenjang kemampuan yang berbeda. Kondisi tersebut mengurangi kualitas interaksi antara pengajar dan peserta didik karena perhatian yang terbagi. Proses penyampaian materi menjadi kurang maksimal dan peserta didik tidak memperoleh pendampingan yang optimal. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Agustina (2023) yang menyebutkan bahwa jumlah relawan dengan peserta didik yang tidak seimbang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan nonformal. Oleh karena itu, peningkatan jumlah relawan pengajar menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan

proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal berjalan lebih optimal.

Hambatan lain yang dihadapi adalah lokasi pelaksanaan kegiatan belajar yang masih dilakukan di pinggir jalan. Kegiatan belajar di ruang terbuka rentan terhadap berbagai gangguan eksternal, seperti cuaca dan ketertiban umum. Hujan yang turun secara tiba-tiba sering kali memaksa relawan menghentikan kegiatan belajar, sementara jika hujan terjadi sebelum kegiatan dimulai, maka proses belajar harus segera dipindahkan ke lokasi alternatif seperti Balai Desa Ambengan. Di sisi lain, relawan juga harus menghadapi intervensi dari aparat Satpol PP yang membubarkan kegiatan dengan alasan ketertiban umum. Kondisi ini menciptakan ketidakpastian dalam pelaksanaan kegiatan dan menurunkan konsistensi partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Penelitian Agustina (2023) menguatkan temuan ini dengan menyebutkan bahwa keterbatasan sarana dan ketidakstabilan lokasi belajar merupakan tantangan umum dalam pendidikan komunitas, khususnya yang dilaksanakan di ruang terbuka tanpa perlindungan permanen. Oleh sebab itu, penyediaan ruang belajar yang lebih stabil dan aman menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program, serta memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi anak-anak jalanan dalam menjalani proses pendidikan.

## E. Strategi Keberlanjutan Program

Sub-bab ini membahas hasil analisis SWOT terkait pelaksanaan Program Sekolah Jalanan Petojo yang dijalankan oleh Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) di Kota Surabaya. Analisis ini dilakukan untuk memahami secara mendalam efektivitas program sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutannya. Analisis SWOT adalah kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness) internal organisasi, serta peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) yang dihadapi organisasi dalam lingkungannya (Pearce & Robinson, 1997). Metode SWOT digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi Geng Gemes dalam menyelenggarakan kegiatan belajar bagi anak-anak jalanan.

	Strengths	Weakness
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi relawan untuk mengajar</li> <li>2. Komitmen anak-anak jalanan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah relawan pengajar masih terbatas</li> <li>2. Keterbatasan fasilitas belajar, terutama saat cuaca buruk</li> </ol>
Opportunities	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunitas dapat menginisiasi program "Sponsorin Anak" yang memungkinkan masyarakat umum berkontribusi dalam bentuk bantuan perlengkapan belajar</li> <li>2. Pengurus komunitas dapat mengadakan pelatihan terbuka secara berkala guna meningkatkan regenerasi relawan berjalan baik serta menjamin keberlangsungan program</li> <li>3. Relawan dapat diberdayakan untuk mengelola media sosial komunitas sebagai sarana branding dan penyebaran informasi rutin mengenai kegiatan pendidikan nonformal yang dijalankan</li> <li>4. Tim dokumentasi komunitas dapat mengoptimalkan dan menyebarkan testimoni para relawan dan anak-anak jalanan sebagai sarana untuk menarik empati dan dukungan masyarakat lebih luas</li> <li>5. Komunitas Geng Gemes dapat memanfaatkan semangat dan loyalitas para relawan dengan melibatkan mereka di media sosial, sehingga citra positif program dapat terus diperkuat di mata publik</li> </ol>	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunitas Geng Gemes dapat menggandeng organisasi kampus dan komunitas pemuda sebagai mitra rekutimen untuk menambah relawan pengajar</li> <li>2. Pengurus dapat membuka forum pendanaan relawan secara digital melalui media sosial dan menyebarkannya ke berbagai jejaring relawan</li> <li>3. Relawan dapat mengundang jurnalis atau blogger sosial untuk menuliskan kegiatan komunitas dalam bentuk liputan media atau artikel publik</li> <li>4. Tim administrasi dapat menyusun dan mengajukan proposal pendanaan ke lembaga donor dan pemerintah daerah untuk memperoleh fasilitas belajar</li> <li>5. Geng Gemes dapat menjalin kemitraan dengan pelaku usaha lokal untuk mendapatkan bantuan fasilitas dan dana operasional melalui program CSR</li> </ol>
Threats	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunitas Geng Gemes dapat membentuk tim inti relawan dengan sistem rotasi tugas dan jadwal agar tidak terjadi ketergantungan pada individu tertentu dalam pelaksanaan kegiatan</li> <li>2. Pengurus komunitas dapat melatih anak-anak yang lebih senior untuk menjadi tutor sebaya sehingga pengajaran tetap berlangsung meski relawan berhalangan hadir</li> <li>3. Relawan dapat membentuk sistem komunikasi cepat berbasis grup WhatsApp atau aplikasi manajemen jadwal untuk mempermudah koordinasi kegiatan</li> <li>4. Tim dokumentasi dapat menyusun arsip foto dan video sebagai bahan pelaporan kegiatan, publikasi, serta pengantian advokasi komunitas</li> <li>5. Komunitas dapat menyusun dan menebarkan database relawan serta peserta agar pengawasan dan manajemen logistik berjalan lebih efisien</li> </ol>	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengurus dapat menjalin kerja sama dengan Balai RW atau ruang publik lainnya untuk digunakan sebagai lokasi alternatif saat terjadi gangguan saat cuaca buruk</li> <li>2. Tim administrasi dapat menyusun dokumen legalisasi organisasi agar program mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah</li> <li>3. Tim pengajar dapat mengembangkan metode belajar berbasis permainan edukatif dan cerita anak agar tetap menarik dalam situasi darurat</li> <li>4. Geng Gemes dapat membentuk tim logistik yang fokus pada pengelolaan perlengkapan dan pengantian materi belajar</li> <li>5. Komunitas dapat membentuk koordinator wilayah jika kegiatan berkembang di lebih dari satu lokasi untuk mengantisipasi ketergantungan pada pusat</li> </ol>

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada Program Sekolah Jalanan Petojo, penelitian ini merekomendasikan tiga strategi utama untuk memperkuat keberlanjutan program. Pengurus Geng Gemes dapat memberikan pelatihan untuk pengajar meningkatkan keterampilan dalam mengajar. Relawan pengajar perlu menggandeng organisasi kampus sebagai mitra kolaborasi mengajar, sehingga mampu menutupi kekurangan jumlah relawan pengajar yang selama ini menjadi salah satu kelemahan program. Relawan pengajar dapat melatih anak-anak yang lebih senior untuk

menjadi tutor sebaya, sehingga pengajaran tetap berlangsung meskipun relawan berhalangan hadir. Ketiga strategi ini dipilih karena mampu menjawab tantangan internal dan eksternal, serta mengoptimalkan potensi kolaborasi dari masyarakat.

#### I. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa Komunitas Gerakan Mengajak Sedekah (Geng Gemes) berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan belajar anak jalanan melalui Program Sekolah Jalanan Petojo di Surabaya. Komunitas menjalankan empat peran utama yaitu sebagai fasilitator, pendidik, pelaksana teknis, dan representasi. Secara keseluruhan menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, serta membangun antusiasme anak-anak terhadap pendidikan nonformal. Keberhasilan program didukung oleh dedikasi relawan, semangat peserta didik, dan dukungan masyarakat. Program ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan jumlah relawan, minimnya pelatihan, serta kondisi tempat belajar yang tidak selalu kondusif. Peneliti merekomendasikan tiga strategi guna memperkuat keberlanjutan program yakni pelatihan bagi relawan pengajar, kerja sama dengan organisasi kampus, dan penerapan sistem tutor sebaya. Sekolah Jalanan Petojo diharapkan dapat terus berkembang sebagai ruang pendidikan nonformal yang berkelanjutan bagi anak-anak jalanan di Surabaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Syawie and S. Sumarno, "Kebijakan Berbasis Ilmu Pengetahuan," *Sosio Informa*, vol. 1, pp. 79–90, 2015.
- [2] M. Damayanti and O. Sofyan, "Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021," *Majalah Farmasetik*, vol. 18, pp. 220–226, 2022.
- [3] S. Alidina *et al.*, "Implementing Surgical Mentorship In A Resource-Constrained Context: A Mixed Methods Assessment Of The Experiences Of Mentees, Mentors, And Leaders, And Lessons Learned," *BMC Medical Education*, vol. 22, pp. 1–15, 2022.
- [4] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2023*. [Online]. Available: <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2024/03/28/75d06d4fe44bdafc4d87da58/statistik-pendidikan-provinsi-jawa-timur-2023.html>. [Accessed: Jan. 17, 2025].
- [5] Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Persentase Anak Umur 7–12 Tahun Yang Sedang Sekolah dan Tidak Sekolah (Persen), 2020-2022*. [Online]. Available: <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMwIzI=/persentase-anak-umur-7-12-tahun-yang-sedang-sekolah-dan-tidak-sekolah-.html>. [Accessed: Jan. 17, 2025].
- [6] Bagian Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kota Surabaya, *Beasiswa Pemuda Tangguh Surabaya*. [Online]. Available: <https://pemudatangguh.surabaya.go.id/>. [Accessed: Jan. 17, 2025].
- [7] Dinas Pendidikan Kota Surabaya, *Pendidikan Berkualitas untuk Semua*. [Online]. Available: <https://dispindik.surabaya.go.id/paparan-walikota/>. [Accessed: Jan. 17, 2025].
- [8] Siswanto, *Bimbingan Sosial: Warga Belajar Pendidikan Non Formal*. Semarang: Unnes Press, 2012.
- [9] I. F. Saraswati and O. Jatiningsih, "Aspirasi Hidup Anak Jalanan Di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik," *Journal Unesa*, vol. 6, pp. 76–95,
- [10] H. R. Maulidiah and Listyaningsih, "Peran Dan Strategi Komunitas Save Street Child Sidoarjo Untuk Membangun Nilai Karakter Gotong Royong Pada Anak Jalanan," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 10, pp. 1038–1052, 2022.
- [11] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [12] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1998.
- [13] Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- [14] Y. Febriansyah, *Kajian Visual Poster Film Drama Pendidikan Sutradara Riri Riza Produksi Miles Films 2005 - 2013*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- [15] J. Iffe and F. Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- [16] Ulfah and O. Arifudin, "Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Al-Amar*, vol. 4, pp. 13–22, 2023.
- [17] R. Efendi and K. E. Wahyudi, "Pemberdayaan Anak Marginal Melalui Peran Yayasan Arek Lintang Surabaya," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, vol. 6, no. 1, pp. 81–100, 2024.
- [18] D. W. Agustina, "Faktor Keberhasilan dan Tantangan pada Program Dosen Sukarelawan Sebagai Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, vol. 3, pp. 41–48, 2023.
- [19] J. A. Pearce and R. B. Robinson, *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.

## BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Surabaya pada tanggal 29 Januari 2003. Penulis memulai pendidikan dasar di SD Negeri Medokan Semampir 1 dari tahun 2009 hingga 2015. Pendidikan menengah dilanjutkan di SMP Negeri 19 Surabaya yang diselesaikan pada tahun 2018, dan kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 9, Surabaya, lulus pada tahun 2021. Penulis melanjutkan studi di Departemen Studi Pembangunan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) pada tahun 2021 dan terdaftar dengan NRP 5033211015.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Studi Pembangunan (HIMADEV-ITS) dan menjadi panitia beberapa kegiatan mahasiswa. . Pembuatan tugas akhir ini merupakan pengalaman yang sangat berbagi penulis, memberikan banyak pelajaran hidup dan memperdalam kedekatan dengan Allah SWT. Tugas akhir ini juga menjadi wadah untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan di Studi Pembangunan.